



UNGKAPAN TRADISIONAL

Daerah Jawa Barat



Direktorat
Kebudayaan

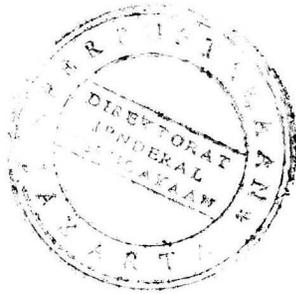
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAWA-BARAT



MILIK DEP. P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ungkapan Tradisional Daerah Jawa - Barat



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1983/1984

HAK PENGARANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

P R A K A T A

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kanwil Departemen Dikbud Propinsi Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1983-1984 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, untuk menerbitkan tiga buah buku yaitu:

1. Cerita Rakyat, hasil penulisan tahun 1969 – 1980
2. Ungkapan Tradisional, hasil penulisan tahun 1982 – 1983
3. Upacara Kematian, hasil penulisan tahun 1982 – 1983.

Buku-buku yang diterbitkan ini, merupakan hasil penulisan tim daerah, yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Walaupun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan. Keterbatasan-keterbatasan yang menimbulkan kekurangan sudah pasti ada. Untuk itu penyempurnaannya kami harapkan dari para peneliti selanjutnya.

Kami menyadari bahwa terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kerjasama yang baik dengan Pemerintah Daerah Jawa Barat dari tingkat Propinsi sampai ke tingkat Kecamatan, UNPAD, IKIP BANDUNG, aparat Dep. Dikbud sampai ke tingkat Kecamatan dan ahli perorangan di Jawa Barat.

Oleh sebab itu kami menyampaikan ucapan penghargaan setinggi-tingginya serta rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Khusus kepada Sdr. Tatang Kosasih Wirahadimadja, BA, Anggota penulisan Cerita Rakyat yang telah meninggal dunia sebelum naskahnya diterbitkan, kami memanjatkan doa kepada Allah Swt semoga almarhum diterima segala amal kebajikannya.

Akhirul kata harapan kami semoga kehadiran buku ini akan ada manfaatnya.

Bandung, Pebruari 1984
Pemimpin Proyek IDKD Jawa Barat,



Drs. Ruswandi Zarkasih

Nip. 130066548

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah di antaranya ialah naskah: UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi sudah pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

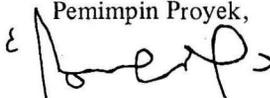
Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: Drs. Muchtar, Drs. Husein Widjajakusumah, Drs. Abdurachman, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Dra. S. Dloyana Kusumah.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Januari 1984

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130117589.

Kata Sambutan
Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Jawa Barat

Kita bangsa Indonesia merasa berbangga hati memiliki keanekaragaman budaya bangsa yang tersebar di seluruh persada Nusantara, walaupun berbeda tetapi tetap mempunyai ciri-ciri kesamaan, sebagai mana terkandung dalam arti lambang negara kita Bhineka Tunggal Ika.

Kekayaan ini perlu saling dikenal oleh setiap putra bangsa kita, supaya timbul rasa cinta dan tekad untuk memeliharanya.

Dalam Ketetapan MPR RI no. IV/MPR/1978, telah diletakkan landasan operasional tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Sebagai mana daerah lain, Jawa Barat pun memiliki nilai budaya yang tinggi itu. Sejak tahun 1976 pemerintah telah berusaha untuk mendokumentasikannya, melalui kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Jenderal Kebudayaan, rata-rata lima judul setiap tahun. Hal ini terwujud berkat kerjasama antara Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dengan perguruan tinggi dan ahli perorangan di Jawa Barat. Sebagian dari hasil penelitian itu bahkan telah dicetak menjadi buku, dan telah disebarluaskan.

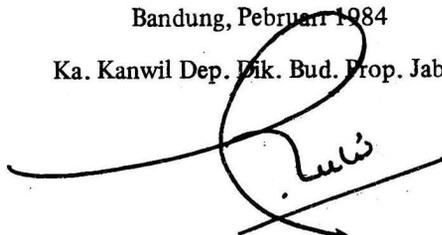
Pada tahun anggaran 1983/1984 ini, kami merasa bersyukur dengan diterbitkannya tiga macam khasanah budaya bangsa asal Jawa Barat menjadi buku, yaitu CERITERA RAKYAT, UNGKAPAN TRADISIONAL dan UPACARA KEMATIAN.

Harapan kami, terbitnya buku-buku tersebut akan lebih berguna lagi dalam upaya mencapai keselarasan kemajuan lahir batin, demi terpenuhinya kebahagiaan kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh.

Semoga.

Bandung, Pebruari 1984

Ka. Kanwil Dep. Dik. Bud. Prop. Jabar



(DRS. H. SAPPENA MUSTARIM)

NIP: 130162887.

DAFTAR ISI

	halaman
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
Tujuan Inventarisasi	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
Tujuan Umum	2
Tujuan Khusus	3
Masalah	4
Masalah Umum	4
Masalah Khusus	5
Ruang Lingkup	5
Pertanggungjawaban Ilmiah	6
Tahap Persiapan	6
Tahap Pengumpulan Data	6
Tahap Pengolahan Data	7
Penulisan Laporan	8
Teknik Penyajian	8
BAB II : UNGKAPAN TRADISIONAL BAHASA SUNDA DALAM HUBUNGAN DENGAN BUDAYA SUNDA	9
Tinjauan Umum	9
Kehidupan Sosial Budaya Sunda	11
Lokasi Penyebaran	12
Sistem Kemasyarakatan	13
Sistem Kekerabatan	16
Kehidupan Keagamaan dan Kepercayaan	18
Bahasa, Kesusastraan, dan Kesenian	21
Bahasa	21
Kesusastraan	23
Kesenian	23

	halaman
BAB III : UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT. . .	25
BAB IV : K E S I M P U L A N	172
DAFTAR PUSTAKA	174
LAMPIRAN-LAMPIRAN:	
Lampiran 1 : Peta Lokasi Penelitian Ungkapan Tradisional Daerah Jawa Barat	176
Lampiran 2 : Daftar Informan	177

-----oooOooo-----

BAB I

P E N D A H U L U A N

TUJUAN INVENTARISASI

Latar Belakang

Bangsa kita, Indonesia, terkenal dengan kekayaannya akan kebudayaan dan bahasa yang terdiri atas bahasa nasional dan kebudayaan nasional yang sedang kita bina bersama, serta ratusan kebudayaan dan bahasa daerah yang merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional kita. Mungkin tidak ada duanya negara di mana pun yang mempunyai keanekaragaman bahasa dan budaya serta kerukunan hidup dalam kebhinekaan seperti tanah air kita ini.

Kerukunan ini dimungkinkan antara lain karena kita merasa aman dan terjamin dapat berbudaya sesuai dengan warisan sosial kita masing-masing sambil terus mencoba memupuk rasa dan sikap saling mengerti dan saling menghargai antara sesama bangsa Indonesia. Ini adalah usaha yang mulia dilihat dari segi bahwa kita adalah satu bangsa, satu negara, dan satu bahasa.

Jaminan toleransi dan penghargaan akan keanekaragaman budaya dan bahasa, yang merupakan faktor-faktor utama kekayaan kehidupan mental dan sosial budaya bangsa Indonesia, dituangkan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, dalam falsafah negara, Pancasila, dalam Undang Undang Dasar 1945 negara kita, dan dalam pasal 32 ditetapkan agar pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Rumusan tentang kebudayaan nasional ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya, termasuk kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia. Salah satu unsur budaya yang penting yang ditunjukkan dalam Penjelasan Undang-undang Dasar (pasal 36) adalah bahasa daerah yang akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara.

Di samping keanekaragaman kebudayaan dan bahasa tersebut di atas terdapat pula persamaan-persamaan yang besar di kedua bidang itu. Persamaan-persamaan itu disebabkan oleh persamaan asal-usul, jalan sejarah yang saling bertautan, kehidupan bersama yang telah berlangsung cukup lama di suatu daerah geografis yang merupakan tanah air kita ini, saling berkontak dan bekerjasama antara berbagai suku. Hal ini tepat sekali diungkapkan dalam semboyan bangsa kita, *Bhineka Tunggal Ika*.

Tuntutan zaman dan modernisasi seakan-akan membawa "banjir" unsur-unsur dari luar kepada negara dan bangsa kita. Dengan cepat hal-hal baru itu melanda sampai ke pelosok-pelosok tanah air melalui berbagai media masa. Pengaruh dari luar ini dan gerak pembangunan yang serba cepat dan serba berdaya guna dapat mendesak unsur-unsur tradisional kehidupan kita. Hal ini dapat menyebabkan orang mulai mengesampingkan, bahkan melupakan warisan budaya tradisional, baik yang mungkin dirasakan sudah kurang praktis atau kurang relevan lagi dengan kehidupan di zaman sekarang ini, maupun yang sebenarnya masih berguna bagi bangsa kita dalam gerak pembangunan sekarang ini.

Di samping modernisasi ada satu hal lagi yang menyebabkan kurang dikenalnya unsur tradisional kebudayaan bangsa Indonesia oleh seluruh anggotanya ialah kenyataan bahwa tanah air kita ini luas sekali, hampir seluas Eropa. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa unsur-unsur tradisional itu didukung oleh beratus-ratus bahasa daerah sebagai wahananya. Banyak di antara bahasa daerah itu yang tidak atau kurang dimengerti oleh bangsa kita, yang pada umumnya hanya faham satu bahasa daerah, di samping ada juga yang mengerti satu atau dua bahasa daerah lain, selain bahasa ibunya. Demikianlah, ratusan bahasa daerah itu sekaligus membawakan kekayaan kebudayaan tradisional bangsa kita, tetapi juga "menutupnya" bagi orang lain yang tak mengerti bahasa daerah yang bersangkutan.

Di antara warisan sosial bangsa kita yang kurang dikenal karena proses modernisasi dan karena adanya keanekaragaman bahasa daerah itu adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang merupakan salah satu kekayaan mental dan sosial budaya bangsa kita, yang dapat merupakan sumber informasi mengenai kebudayaan daerah-daerah.

Meskipun hal-hal yang diterangkan di atas itu sekarang ini mungkin sedang dialami oleh banyak bangsa di dunia, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang, kita sebagai bangsa yang sadar akan nilai unsur tradisional kebudayaan bangsa kita, harus sejak dini dengan sadar melakukan daya upaya untuk mengatasi "erosi" yang sedang dialami oleh unsur tradisional kita, demi kelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia.

T U J U A N

Tujuan Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, in casu Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) bertujuan mengumpulkan data informasi kebudayaan dari seluruh Indonesia, agar direktorat itu mempunyai bahan penunjang bagi penggarisan kebijaksanaan dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan pendidikan bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Tujuan Khusus

Dalam rangka mengumpulkan data informasi kebudayaan tersebut di atas, IDKD mempunyai salah satu tujuan khusus ialah mengumpulkan ungkapan-ungkapan tradisional daerah yang mengandung nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya dari seluruh tanah air Indonesia. Tujuan itu berarti pula menggali nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat luas di seluruh daerah di kawasan negara Republik Indonesia. Usaha ini jelas akan besar manfaatnya bagi pembangunan kebudayaan nasional yang sedang kita bina bersama ini karena dalam ungkapan tradisional itu terkandung nilai-nilai sosial-budaya masyarakat yang mendukung dan mempunyai fungsi sosial yang bermacam-macam sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Ungkapan-ungkapan tradisional daerah itu merupakan pedoman penentuan sikap dan tingkah laku warga masyarakat itu dalam pergaulan dan kebersamaan hidup sehari-hari.

Sehubungan dengan itu ungkapan-ungkapan tersebut diharapkan dapat menyingkap latar belakang sosiokultural kehidupan masyarakatnya serta nilai-nilai mana yang dapat menunjang terbinanya pergaulan nasional yang baik dan serasi dan nilai-nilai mana yang sudah tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia sekarang dan di masa depan. Penyingkapan latar belakang sosiokultural kehidupan masyarakat di daerah yang bersangkutan akan memberikan informasi mengenai kebudayaannya. Informasi yang demikian akan dapat memberikan pengertian yang positif tentang kebudayaan-kebudayaan kelompok etnis masyarakat itu kepada masyarakat luas di Indonesia sehingga dapat membantu melenyapkan prasangka-prasangka yang disebabkan oleh kekurangtahuan tentang masyarakat dan kebudayaan daerah yang bersangkutan.

Sejalan dengan inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional ini perlu pengolahannya oleh para ahli yang mempunyai kemampuan analisis yang memadai, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah yang tersirat di dalam data yang terkumpul itu, dan mempunyai ketrampilan menangani masalah yang dihadapi.

Pengumpulan data ungkapan tradisional di berbagai daerah ini akhirnya akan disajikan dalam bentuk laporan penelitian, yang bila sudah dipublikasikan akan menjadi bacaan umum sehingga dapat merupakan sumber informasi bagi orang banyak tentang kebudayaan-kebudayaan daerah yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat memberikan pengertian yang positif tentang kebudayaan suku bangsa lain dalam rangka menanggulangi prasangka-prasangka berdasarkan kekurangtahuan tersebut di atas.

Di samping kegunaan praktis bagi pembinaan dan pengembangan

kebudayaan nasional, tentu saja data mengenai ungkapan tradisional ini dapat dipakai untuk mengembangkan teori-teori dan ilmu pengetahuan yang memerlukan data ini, umumnya antropologi budaya dan khususnya folklore.

Khususnya dalam karya yang sekarang ini, ialah penelitian mengenai ungkapan tradisional daerah di Jawa Barat, tujuannya adalah mengumpulkan bahan dan keterangan mengenai ungkapan tradisional dalam kebudayaan orang Sunda sebagai penduduk "asli" Jawa Barat, yang berjumlah kira-kira 25 juta orang di antara 27.453.525 orang penduduk Jawa Barat sekarang (Biro Pusat Statistik, 1980: 49). Kumpulan ungkapan tradisional Sunda di daerah Jawa Barat ini diharapkan dapat turut serta dalam rangka tujuan pengumpulan dan penelitian ungkapan tradisional di seluruh daerah di Indonesia.

M A S A L A H

Masalah Umum

Sebenarnya jauh sebelum kita menjadi bangsa yang merdeka, sebelum proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, kita sudah bergaul dan berhubungan dengan suku-suku bangsa lain yang bersama-sama merupakan bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan, kita bersama-sama mempertahankan negara kita dan bersama-sama pula membina dan mengembangkan kehidupan kita sebagai bangsa Indonesia sehingga pergaulan dan perhubungan antara suku-suku bangsa semakin erat dan intensif.

Dalam kehidupan sekarang ini kita sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku bangsa, yang menghuni berbagai pulau, dan di antara bangsa-bangsa lain di dunia ini dengan munculnya teknologi modern perhubungan antarsuku dan antarbangsa sangat mudah. Dengan munculnya teknologi modern, komunikasi modern, dan pembangunan terjadinya pembauran di segala bidang. Salah satu di antaranya ialah pembauran unsur-unsur kebudayaan. Di antara unsur-unsur kebudayaan ini terdapat nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya sehingga terdapat pergeseran nilai dan norma pada berbagai kelompok bangsa Indonesia.

Banyak nilai budaya bangsa yang mulai terlupakan, sementara nilai baru belum terbentuk dengan mantap. Orang seakan-akan kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan sosial dan pertentangan yang merupakan hambatan dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia.

Sehubungan dengan ini bagi masyarakat Indonesia yang majemuk dan

berlatar belakang kebudayaan yang beranekaragam pembangunan kebudayaan di daerah-daerah, bahkan kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya, dan mewarnai kebudayaan nasional.

Dalam rangka menciptakan kerangka acuan untuk dijadikan pegangan dalam pergaulan nasional dewasa ini, kita harus menggali nilai-nilai tradisional dari seluruh daerah di Indonesia, memilih yang mengandung persamaan-persamaan dan relevan bagi pergaulan nasional, sebagai pegangan bersama bagi seluruh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai itu lalu ditawarkan sebagai alternatif yang baik untuk perkembangan kehidupan sosial yang baru dan serasi. Sebagai alternatif karena kita tak dapat memaksakan nilai-nilai yang kita sendiri anggap baik ke dalam pergaulan nasional, berhubung dengan latar belakang sosiokultural masyarakat Indonesia yang beranekaragam.

Masalah Khusus

Nilai-nilai tradisional tersebut juga terdapat dalam ungkapan-ungkapan tradisional daerah di Indonesia. Dengan demikian masalah khusus bagi penelitian mengenai ungkapan-ungkapan ini adalah meneliti dan mengumpulkan ungkapan-ungkapan tradisional yang relevan yang dapat ditawarkan sebagai alternatif bagi pergaulan di tingkat nasional bangsa Indonesia masa kini. Di samping itu perlu pula diperhatikan apakah ada ungkapan-ungkapan yang tidak relevan bagi pergaulan tersebut di atas.

Sehubungan dengan itu inventarisasi dan dokumentasi ungkapan-ungkapan tradisional daerah itu perlu segera dilaksanakan sebab kalau tidak, maka:

1. Banyak ungkapan tradisional yang akan terlupakan dan tak dapat digali lagi.
2. Mungkin ada ungkapan-ungkapan tradisional yang sekarang tidak relevan lagi bagi pergaulan dan kehidupan sosial bangsa Indonesia, akan terlanjur membudaya di masyarakat kita.

Untuk melaksanakan penelitian, pengumpulan, dan pemilihan ungkapan-ungkapan tradisional itu diperlukan studi kepustakaan di samping penelitian di lapangan.

RUANG LINGKUP

Usaha Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan daerah yang mempunyai arti yang luas itu tiap tahun melaksanakan penelitian yang selektif menurut urgensi dan prioritasnya dan memfokus pada beberapa

obyek tertentu. Bagi tahun 1982/1983 antara lain diteliti ungkapan tradisional yang berada di daerah-daerah di seluruh Indonesia.

Mengingat luasnya serta beranekaragamnya tradisi lisan yang bisa digolongkan sebagai ungkapan tradisional, maka ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi dalam penelitian yang sekarang ini perlu dibatasi. Kalau kita memandang seluruh Indonesia, maka ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi lisan meliputi pepatah-petitih, peribahasa, seloka, gurindam dan banyak yang terjalin dalam pantun.

Proyek IDKD tahun ini membatasi kegiatan inventarisasinya pada ungkapan tradisional yang berupa kalimat, yang mengandung pesan, amanat, dan petuah atau nasihat yang berisi nilai-nilai etik dan moral.

Karena ungkapan tradisional Sunda yang berupa kalimat pada umumnya berbentuk peribahasa, maka bentuk inilah yang akan diteliti dalam kesempatan sekarang ini.

PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH DAN PROSEDUR INVENTARISASI

Tahap Persiapan

Dalam penelitian ini tahapan persiapan meliputi:

- a. Pembentukan Tim Daerah, yang terdiri atas seorang ketua dan dua orang anggota, yang seorang merangkap konsultan.
- b. Perumusan petunjuk pelaksanaan penelitian, yang petunjuk-petunjuknya diberikan oleh Tim Pusat dari Jakarta.
- c. Pembuatan kerangka penelitian sesuai dengan ad. b yang disesuaikan dengan kondisi daerah.

Dalam melaksanakan tugas penelitian, pada dasarnya semua anggota tim daerah ini ikut serta dalam tahap persiapan, pengumpulan data, pengerjaan data termasuk analisisnya, dan penulisan laporan penelitian. Pelaksanaan penelitian dari permulaan sampai akhir disesuaikan dengan jadwal dan rencana kegiatan yang disusun oleh Tim Daerah berdasarkan petunjuk-petunjuk Tim yang diselaraskan dengan kondisi daerah.

Tahap Pengumpulan Data

Setelah menentukan lokasi penelitian dan merumuskan metoda penelitian yang akan digunakan, maka dibuatlah instrumen pengumpul data yang berupa pedoman wawancara dan pedoman studi kepustakaan. Setelah diadakan uji coba dan latihan diadakan perbaikan yang diperlukan.

Metode Kepustakaan

Metode ini dipakai sejak langkah-langkah pertama dalam penelitian ini dalam rangka penentuan konsep-konsep yang jelas bagi pengumpulan data dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan penelitian ini. Metode kepustakaan ini juga memberikan data sekunder mengenai ungkapan tradisional di Jawa Barat serta menghasilkan pula daftar pustaka sebagai referensi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Wawancara

Pada dasarnya metode yang dipakai adalah wawancara berstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya berdasarkan studi kepustakaan. Metode ini dibantu dengan wawancara mendalam dan wawancara berstruktur.

Yang diwawancarai adalah mereka yang oleh masyarakat setempat dituakan dan dianggap mengetahui banyak tentang seluk-beluk dan kekayaan bahasa Sunda, termasuk peribahasanya.

LOKASI PENELITIAN

Adapun materi ungkapan tradisional ini diambil dari beberapa daerah sebagai lokasi penelitian, yaitu:

- a. Ibukota Kabupaten Ciamis dan Desa Imbanagara (dahulu ibukota kabupaten); sebagai ibukota kabupaten di Priangan Timur.
- b. Kota Bandung; sebagai ibukota Propinsi Jawa Barat.
- c. Kota Kuningan dan Majalengka; sebagai ibukota kabupaten dengan bahasa Sunda yang khas di Keresidenan Cirebon.
- d. Kota Cianjur; sebagai ibukota kabupaten di Priangan Barat, yang terkenal dengan bahasa Sunda yang halus.
- e. Purwakarta; sebagai ibukota kabupaten di daerah utara Propinsi Jawa Barat; yang meskipun kebudayaannya tidak banyak berbeda dengan di Priangan, diduga sedikit banyak mengandung perbedaan di bidang ungkapan tradisional.
- f. Kota Rangkasbitung; sebagai kota di keresidenan Banten, yang bahasa Sundanya dan kebudayaannya agak berbeda dengan bahasa dan kebudayaan Sunda di Priangan.

Tahap Pengolahan Data

Penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif sehingga dalam pengolahan

data diperbandingkan materi yang terkumpul, dilihat persamaan dan perbedaannya serta kelengkapannya. Segala sesuatunya disusun agar membantu kelengkapan laporan hasil penelitian.

Penulisan Laporan

Penulisan laporan hasil penelitian dibimbing oleh kerangka laporan yang disiapkan sebelumnya, dan pula oleh petunjuk-petunjuk yang didapat dari Tim Pusat di Jakarta, yang antara lain menegaskan bahwa ungkapan harus jelas bahasa daerahnya, benar-benar berupa kalimat dan bukan hanya terdiri atas satu kata meskipun bisa saja berupa frasa asal isinya mengungkapkan pesan atau nasihat yang mengandung nilai etik dan moral.

Ungkapan yang disajikan ditulis dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) bahasa Sunda, namun dengan perbedaan antara e pepet yang ditulis dengan "e" dan e taling (e benar) yang ditulis dengan "e'".

Teknik Penyajian

Penyajian laporan disusun sebagai berikut: Pertama dikemukakan kalimat ungkapan dalam bahasa Sunda menurut abjad. Kemudian berturut-turut (a) tiap kata dalam ungkapan itu diartikan dalam bahasa Indonesia, terjemahan interlinier; (b) terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia; (c) makna atau maksud ungkapan. Untuk menambah kejelasan makna atau maksud ungkapan penggunaan atau maksud kata dalam ungkapan itu diterangkan dalam bahasa Indonesia dan bila terdapat ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sama, yang mendekati, atau hampir sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Sunda itu, ungkapan tersebut disertakan pula; dan (d) makna dan isi ungkapan dalam konteks kehidupan budaya masyarakat Sunda. Untuk menambah kejelasan uraian disertakan pula cerita rekaan sebagai ilustrasi, tetapi pada beberapa ungkapan yang dianggap sudah jelas makna atau maksudnya tidak disertai cerita rekaan.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN BUDAYA SUNDA

TINJAUAN UMUM

Berbicara tentang ungkapan tradisional dalam bahasa Sunda tidak lepas dari hubungannya dengan kebudayaan secara umum. Unsur-unsur dalam suatu kebudayaan adalah saling bertautan dan saling mempengaruhi, dan kadang-kadang erat berhubungan dengan unsur yang lain dalam kebudayaan yang sama.

Sebagai gejala bahasa, ungkapan tradisional bahasa Sunda dapat dipandang sebagai kreasi yang dekat pada seni sastra. Orang berpandangan bahwa dengan ungkapan tradisional itu sebagai hal yang memperindah cara berbicara dan mempercepat pengertian yang dimaksud dalam mengemukakan sesuatu makna. Dalam pembicaraan-pembicaraan yang khusus atau dalam pidato-pidato sering terdengar ungkapan-ungkapan itu dikemukakan sebagai tanda kemahiran berbicara yang estetis, di samping sebagai referensi bagi tingkah laku yang indah dan mengesankan.

Selain itu, dalam kegiatan berbahasa yang berbentuk tulisan pun, pemakaian ungkapan tradisional itu lebih dipentingkan dan diperhatikan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam kegiatan bersastra, ungkapan tradisional itu dapat mewujudkan bentuk-bentuk ekspresi yang orisinal, imajinatif, dan komunikatif sehingga mampu menjadikan karya sastra itu bertambah indah. Plastisita bahasa dalam sastra itu mendorong pembaca untuk menikmatinya lebih mendalam.

Di luar upacara-upacara khusus baik yang bersifat tradisional maupun yang bersifat biasa dan umum, kini pemakaiannya sudah mulai berkurang bila dibandingkan dengan ketika masa sebelum perang dunia kedua. Hal ini disebabkan oleh adanya kontak-kontak yang intensif dengan unsur-unsur pembawa modernisasi, di mana banyak hal-hal yang harus dilaksanakan dengan serba efisien dan serba cepat serta harus langsung tertuju pada kepentingannya. Tetapi walaupun demikian masih banyak ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai dan relevan dengan kondisi kehidupan sekarang.

Dalam proses seseorang menjadi anggota masyarakat sering dijumpai ungkapan-ungkapan yang dipergunakan sebagai kiasan yang tak langsung untuk menyampaikan sesuatu maksud. Untuk mengatakan, "Uruslah dengan baik sebab menguntungkan," orang dapat memakai ungkapan *ari diarah*

supana kudu dipiara catangna 'kalau diperlukan jamurnya harus dipelihara batang pohon tempat jamur itu tumbuh', artinya dengan pengungkapan bentuk kalimat ungkapan tersebut masih harus dipikirkan lagi untuk dihubungkan dengan maksud seseorang berkata demikian. Selain itu, misalnya kalau kita ingin berkata, "tua-tua masuk sok muda," kita dapat berkata, dengan menggunakan ungkapan, *ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed* 'umurnya sudah bak matahari yang telah condong ke barat, tetapi keinginannya atau nafsunya masih seperti matahari pagi ketiga kerbau dilepaskan dari weluku.'

Ungkapan-ungkapan tradisional bahasa Sunda banyak yang berasal dari suasana lingkungan hidup pedesaan yang agraris tradisional lenyap ditelan masa. Pada masa kini suasana yang tidak lagi bersifat pedesaan, agraris, dan tradisional, yaitu suasana yang mengarah kepada suasana perkotaan, industri, dan modern. Tetapi dipandang dari segi popularitas, ungkapan-ungkapan tradisional itu dahulu lebih populer daripada masa kini.

Ditinjau dari segi kejadian ungkapan tradisional, peneliti sulit menentukan tolok ukurnya. Pada umumnya orang tidak lagi ingat atau menguasai kapan ungkapan-ungkapan itu terjadi, siapa yang mulai mempergunakan suatu ungkapan, dan apakah timbul ungkapan-ungkapan tradisional yang baru.

Pemakaian ungkapan tradisional menurut pengamatan peneliti ada yang dipakai secara disengaja, yaitu misalnya dalam upacara-upacara adat atau upacara khusus, dalam pidato-pidato, dalam buku-buku pelajaran bahasa, dalam buku-buku bacaan, dalam dongeng-dongeng dan lain-lainnya. Tetapi di samping itu memang ada pula yang dipakai secara "casual", yaitu yang seakan-akan tidak direncanakan, misalnya dalam percakapan sehari-hari baik antar kaum kerabat maupun antar teman dan kenalan.

Penggunaan ungkapan tradisional, biasanya untuk memberi kiasan dalam rangka memberi nasihat, filsafat hidup atau pandangan hidup agar mendapat keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, serta agar terdapat kerukunan dan ketertiban dalam masyarakat. Dan karena biasanya ungkapan tradisional itu dipakai sebagai alat pemberi petunjuk dan nasihat, maka pemakainya pada umumnya adalah orang-orang yang lebih tahu, lebih arif, lebih tua, dan ditujukan pada yang kurang tahu, kurang pandai dan lebih muda.

Secara terperinci penggunaan atau pemakaian ungkapan tradisional itu ialah pada:

1. Lingkungan kaum kerabat, dari orang tua pada anak, dari kakak pada adik, dari yang lebih ahli pada yang kurang ahli, dari paman-bibi pada kemenakan, dan dari kakek-nenek pada cucu, dan seterusnya.
2. Di sekolah atau di pesantren dari guru kepada murid.

3. Di dalam pidato-pidato baik yang berupa dakwah maupun pidato-pidato biasa.
4. Di dalam media masa tertulis dari pengarang atau penulis pada pembaca.
5. Di dalam media masa lisan dalam siaran-siaran radio dan televisi dari orang arif pada pendengar, atau dari penyiar sebagai bumbu dan variasi siaran agar lebih mengesan.
6. Di dalam surat-menyurat pribadi.
7. Di dalam kehidupan sehari-hari di mana ungkapan tradisional dipakai secara insidental tanpa direncanakan dan dalam percakapan-percakapan biasa dari yang memberi nasihat atau tamsil pada yang menerimanya.

KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA SUNDA

Orang Sunda seperti orang Indonesia pada umumnya berpandangan bahwa kehidupan manusia bukan hanya berlangsung di dunia saja, tetapi juga di dunia sana setelah badan manusia meninggal. Hal ini mempengaruhi dengan kuat tingkah laku orang Sunda, apalagi karena mereka pada umumnya beragama Islam yang antara lain mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya, yang baik maupun yang tidak baik. Yang baik akan kembali pada manusia dalam bentuk pahala di dunia atau pun di akherat, yang kurang baik akan merupakan dosa yang harus ditebusnya sendiri di dunia atau di akherat.

Sejak kecil orang Sunda menerima pandangan hidup yang ditanamkan oleh orang tua pada anaknya sehingga orang Sunda dengan tegas membedakan antara yang boleh dan tidak boleh, yang haram dengan yang halal, yang sah dan yang batil. Sehubungan dengan itu dalam kebudayaan Sunda banyak petunjuk mengenai yang harus dilakukan, dan mengenai yang jangan dilakukan. Pepatah-petitih menunjuk ke arah sana, misalnya cita-cita orang Sunda pada umumnya adalah menjadi orang yang *cageur bageur, bener pinter* 'sehat (dan normal) berkelakuan baik, lurus hati (tidak berbuat salah) dan pandai.' Selain itu filsafat hidup harus *silih asih, silih asah, dan silih asuh* 'saling mengasahi, saling menajamkan pikiran dan saling mengasuh' mewarnai sikap dan tingkah laku orang Sunda pada umumnya.

Hal-hal yang dilarang banyak yang ditunjukkan oleh *pamali-pamali* 'tabu-tabu', misalnya tabu menikah mendahului kakak, dan tabu *calutak* 'celuntang' yaitu berlaku tidak sopan terhadap orang yang sewajarnya dituakan dan dihormati. Yang melanggar tabu akan mengalami kemalangan yang sebenarnya didatangkan padanya agar ia sadar dan tidak akan berbuat demikian lagi.

Di antara yang harus atau sebaiknya dilakukan agar hidup kita selamat,

di samping melakukan kewajiban-kewajiban yang berdasarkan agama, adalah juga untuk melakukan *talari paranti* 'adat kebiasaan' atau *adat karuhun* 'adat nenek moyang', ialah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis dan sakral yang diwariskan oleh nenek moyang pada kita, antara lain upacara-upacara tradisional *sangkan rahayu salamet hirup urang* 'agar selamat lahir batin, dunia akhirat, hidup kita'.

Hal lain yang dengan kuat mempengaruhi budi pekerti dan tingkah laku orang Sunda adalah sistem kekerabatan dan stratifikasi masyarakat Sunda menjadi lapisan bangsawan dan lapisan rakyat biasa. Dalam sistem kekerabatan pada dasarnya antara lain mengharuskan seseorang bersikap hormat pada kerabat baik lebih tua umurnya maupun lebih tua *pancakakinya* 'pertalian keluarga'. Sikap hormat ini secara implisit juga mempunyai nilai menghargai, dan merupakan salah satu faktor bahwa orang ingin meneruskan ungkapan-ungkapan tradisional yang diwariskan oleh orang tua pada anak.

Analog dengan sikap hormat dan menghargai pada orang tua adalah sikap hormat dan saling menghargai antara para bangsawan, dan sikap hormat dan menghargai dari rakyat pada para bangsawan. Dasar bagi penghormatan dan penghargaan ini antara lain adalah karena kaum bangsawan dipandang tahu akan adat kesundaan dan melaksanakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dipandang sebagai golongan yang patut dicontoh. Hal ini berlaku juga dalam penyebaran ungkapan tradisional.

Adanya pelapisan masyarakat ini, baik yang berupa bangsawan dan rakyat biasa, maupun yang berupa pihak yang dipandang lebih tua dan pihak yang dipandang lebih muda dalam sistem kekerabatan, dengan jelas tercermin dalam adanya *undak-usuk basa* 'tingkat-tingkat bentuk hormat bahasa'.

Seperti dalam bahasa ada dialek-dialek, maka dalam kebudayaan pun ada sub-sub kebudayaan. Kebudayaan Sunda terdiri atas berbagai subkebudayaan, antara lain: Priangan, Cirebon, Bogor, Banten, Kuningan, Karawang, dan juga sub-sub kebudayaan yang terdapat di beberapa enclave yang berbahasa Sunda di Jawa Tengah.

LOKASI GEOGRAFI PENYEBARAN

Lokasi masyarakat Sunda yang mendukung kebudayaan Sunda terutama bertempat tinggal di daerah Jawa Barat. Masyarakat daerah Jawa Barat tidak seluruhnya berbahasa Sunda. Karena perjalanan sejarah, di daerah pantai utara dan di daerah Banten terjadilah pembauran antara kebudayaan Sunda, Jawa, dan Melayu Betawi. Akibat pembauran itu di Banten terdapat pengaruh bahasa dan kebudayaan Jawa Banten, dan di Cirebon terdapat pengaruh bahasa dan kebudayaan Jawa - Cirebon. Demikian pula di Tangerang dan

Bekasi terdapat bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu Betawi. Bahasa Melayu Betawi ini meliputi daerah yang merupakan segitiga yaitu Tangerang, Rengasdengklok dan Cilebut (Bogor Utara). Selain itu, di sebelah timur di daerah pantai utara Jawa Barat yaitu daerah pantai Cirebon dan Indramayu terdapat juga pengaruh bahasa dan kebudayaan Jawa.

Di luar Jawa Barat, yaitu di Jawa Tengah bagian Barat, terdapat beberapa enklave bahasa dan kebudayaan Sunda, yaitu di Brebes, Tegal, dan Banyumas.

Dalam hubungan dengan adanya pembauran di beberapa daerah, seperti dikemukakan di atas, timbullah apa yang disebut bahasa Sunda kamalayan dan bahasa Sunda kejawan. Di samping itu terdapat (sebagian besar) apa yang disebut bahasa Sunda lulugu atau baku, yaitu bahasa Sunda yang dipergunakan di wilayah keresidenan Priangan. Oleh karena itu, kiranya tepat juga lokasi yang diambil dalam rangka pengumpulan ungkapan tradisional daerah yaitu Ciamis, Bandung, Cianjur, (Priangan); Kuningan, Majalengka (Cirebon), Rangkasbitung (Banten), dan Purwakarta. (lihat Bab I, 1.4.2.).

Karena pembauran seperti dikemukakan di atas, maka dalam pengumpulan data dari lapangan, terdapat juga ungkapan tradisional, seperti *ngusik-ngusik ula mandi, ngagugahkeun macan turu*. Kalau kita membuka Kamus Bahasa Sunda ternyata bahasa kata "ula" dan kata "turu" itu dari bahasa Jawa.

Selain itu perlu pula di sini dikemukakan bahwa orang Sunda sebagai orang Indonesia lainnya tidak sedikit yang pergi ke daerah-daerah lain. Mereka itu ada yang sebagai pengusaha dan pedagang, pegawai negeri, anggota ABRI, dan sebagai pelajar atau mahasiswa. Di samping itu ada juga yang pindah ke daerah-daerah lain itu sebagai transmigran, misalnya ke Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Tentu saja mereka akan memberi pengaruh terhadap kebudayaan yang lain di samping akan menyerap kebudayaan yang lain.

SISTEM KEMASYARAKATAN

Dengan sistem kemasyarakatan kami maksudkan di sini pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan-hubungan antara individu-individu baik dalam kelompok yang sama maupun antara kelompok yang berbeda.

Seperti kita ketahui pengelompokkan manusia dalam masyarakatnya berdasarkan rupa-rupa hal, misalnya umur, kelamin, bahasa, agama, pekerjaan, tugas dan hak kewajiban dalam hirarki masyarakat, status dalam kekerabatan, dan lain-lain.

Karena sistem kemasyarakatan tumbuh dari kebutuhan masyarakat

untuk dapat berfungsi dengan efisien dan karena hal ini erat berhubungan dengan sejarah serta perkembangan sistem mata pencaharian hidupnya yang sedikit banyak berkaitan dengan hal-hal lain dalam masyarakat seperti pola menetap, penguasaan atas tanah, pemerintahan, dan lain-lain. Sehubungan dengan ini kami dengan singkat akan membicarakan unsur-unsur utama yang mewarnai sistem masyarakat Sunda, ialah sejarah sistem mata pencaharian hidup dan beberapa hal yang berkaitan dengan itu. Tentu saja hal ini kami akan melakukannya dengan singkat saja mengingat tujuan dan ruang lingkup laporan hasil penelitian ini.

Seerti yang dapat terlihat di masyarakat Sunda yang relatif masih agak terisolir, yaitu di beberapa tempat di Jawa Barat bagian selatan, masih banyak orang yang bercocok tanam makanan utamanya, ialah padi, dengan cara *ngahuma* yaitu berladang.

Sehubungan dengan ini Kusnaka Adimihardja berkata bahwa dalam kaitan dengan masalah mata pencaharian hidup masyarakat di Indonesia, khususnya di Jawa Barat, Wertheim dalam bukunya yang berjudul "Indonesian Society in Transition", membagi masyarakat Indonesia (mengenai sistem tanam) ke dalam tiga pola mata pencaharian utama, yaitu masyarakat pantai, masyarakat sawah, dan masyarakat ladang. Secara umum sebagai contoh masyarakat ladang dikemukakannya di daerah pedalaman Sumatra dan pedalaman Jawa Barat. Sedangkan pedalaman Jawa Tengah, Jawa Timur dan juga Bali oleh Wertheim dimasukkan ke dalam pola masyarakat sawah. (Kusnaka Adimihardja dalam Edi S. Ekadjati, 1980: 144).

Selanjutnya Kusnaka Adimihardja berkata bahwa terhadap apa yang dikemukakan oleh Wertheim, khususnya tentang pedalaman Jawa Barat pada masa lalu, sesungguhnya dapat kita teliti kebenarannya pada naskah lama, cerita-cerita rakyat, dan dalam prasasti yang ada di Jawa Barat. Menurut pendapat Saleh Danasasmita, untuk melihat kehidupan masyarakat Sunda masa lalu, antara lain kita dapat menelaah naskah "Carita Parahiyangan". Menurut naskah ini dalam kehidupan masyarakat Sunda hanya dijumpai satu perkataan sawah dalam rangkaian nama "sawah tampian dalem", yaitu tempat dipusarakannya Ratu Dewata. Selebihnya kita hanya memperoleh lukisan tentang situasi masyarakat ladang.

Pengaruh pola berladang di tanah Sunda ini masih terlihat di beberapa tempat di Jawa Barat di mana masih ada orang yang "ngahuma", ialah jauhnya tempat tinggal yang satu dengan yang lain sebagai akibat jauhnya huma yang satu dari yang lain. Hal ini membawa akibat longgarnya pola hubungan antar tetangga, yang membawa kecenderungan ke arah sikap individualistik pada masyarakat Sunda yang berladang.

Pola berladang di tanah Sunda berubah kepada sistem bersawah terjadi sekitar abad ke-18, ialah ketika VOC (Kumpeni) ingin agar masyarakat

Sunda tinggal pada tempat yang tetap, yaitu dengan perubahan cara bertanam padi itu. Sejalan dengan ini pengaruh Mataram Islam sebelumnya, ialah bersawah dan bertempat tinggal dalam perkampungan yang tetap dengan demikian mendapat sarana yang baik untuk dilaksanakan, dan selanjutnya memberikan warna baru kepada perkembangan kebudayaan Sunda selanjutnya.

Sehubungan dengan corak individualistis pada masyarakat peladang di Jawa Barat dan dengan tidak terjangkaunya beberapa daerah oleh pengaruh Mataram, ialah Mataram Islam, maka pemakaian bahasa Sunda di daerah-daerah tertentu seperti misalnya di Banten dan di daerah Bogor mempunyai ciri tersendiri ialah hampir tidak mengenal tingkat-tingkat bahasa di samping ciri-ciri lainnya sebagai salah satu dialek Sunda.

Memang pada dasarnya bahasa Sunda tidak mempunyai undak-usuk atau pun tingkat-tingkat bahasa, suatu hal yang mungkin sekali menunjukkan pada jiwa demokratis masyarakat Sunda, terutama masyarakat Sunda purba di zaman Galuh dan Pajajaran serta sebelumnya. Baru sesudah ada pengaruh Mataram Islam sistem kemasyarakatan dan pemerintahan di tanah Sunda berorientasi ke Mataram dengan para bupati, wedana dan camatnya, serta dengan undak-usuknya dalam bahasa Jawa, maka bahasa Sunda pun mengenal tingkat-tingkat bahasanya sekarang yang sedikit banyak dianggap mencerminkan jiwa feodalistis dari sejak jaman itu di tanah Sunda, terutama di Priangan.

Di zaman sekarang ini meskipun sudah banyak unsur pendemokrasian terdapat di masyarakat Sunda seperti di masyarakat Indonesia pada umumnya namun masih ada terdapat orientasi ke atas pada orang Sunda yang cukup kuat. Hal ini ada kebaikannya, ialah jika diberi kepemimpinan dan tauladan yang baik, maka masyarakat Sunda akan mengikutinya seperti yang memang ternyata dari hasil pembangunan di zaman sekarang ini, bukan saja di Jawa Barat, tetapi di seluruh tanah air Indonesia.

Beberapa pengelompokan utama pada orang Sunda sebagai hasil sistem masyarakatnya berdasarkan berbagai kriteria adalah antara lain adanya orang Sunda dari berbagai daerah, misalnya orang Sunda Banten, Bogor, Priangan, Cirebon, Karawang dan sebagainya, adanya orang Sunda "*menak*" dan "*kuring*", ialah bangsawan dan rakyat biasa, orang Sunda terpelajar dan bukan terpelajar, dan pengelompokan lain seperti yang terdapat di masyarakat Indonesia lainnya, misalnya pegawai negeri, pengusaha, pedagang, petani, buruh, nelayan dan lain-lain.

Ada pun hubungan antara individu-individu di masyarakat Sunda berdasarkan keinginan adanya keharmonisan dan kerukunan, sehingga cita-cita untuk menjadi orang "*bageur*", ialah baik hati, diutamakan sekali pelaksanaannya dalam hubungan sehari-hari di masyarakat, bukan saja terhadap sesama orang

Sunda tetapi juga terhadap orang Indonesia yang lainnya, karena dalam bahasa Sunda ada pepatah yang mengandung ajaran bahwa kita harus baik terhadap "tamu" termasuk para pendatang. Pepatah itu adalah "*Wameah hade ka semah*"; artinya ramah dan baik hati terhadap tamu. Selanjutnya mengenai hubungan antar manusia di Sunda akan diterangkan dalam sub-bab mengenai sistem kekerabatan di bawah ini.

SISTEM KEKERABATAN

Kaum kerabat disebut *baraya* 'famili' atau *wargi* 'famili' dalam bahasa Sunda. Pada dasarnya kekerabatan orang Sunda adalah bilateral atau bilateral, jadi dihitung sama pentingnya baik yang dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Di kalangan kaum intelektual ada kecenderungan untuk mewariskan nama keluarga ayah pada anak-anak, terutama anak laki-laki, sebagai pengaruh kebiasaan orang Barat. Dalam mewariskan harta kekayaan dahulu orang Sunda memberikan lebih banyak pada anak laki-laki daripada pada anak perempuan, tetapi sekarang kebiasaan itu makin berkurang, baik anak laki-laki maupun anak perempuan cenderung diberi warisan yang sama nilainya, terutama di kalangan atas. Demikian juga di kalangan itu boleh dikatakan tidak ada lagi pengutamaan anak laki-laki dalam memberi pendidikan formal di sekolah.

Kerabat yang terdekat adalah orang tua, saudara dan anak ego. Karena dekatnya mereka tidak disebut baraya atau wargi, tetapi indung bapa atau ibu rama untuk orang tua, adi-lanceuk atau rai-raka untuk kakak dan adik, atau juga dulur atau saderek ialah saudara, untuk adik-kakak.

Baraya atau wargi kadang-kadang juga disebut dulur atau saderek. Mereka terbagi dua menjadi baraya deukeut atau wargi caket, ialah kerabat dekat, dan baraya jauh atau wargi tebih, ialah kerabat jauh. Yang termasuk kerabat dekat adalah aki-nini atau eyang atau embah, ialah kakek dan nenek, emang, embi, ua, ialah paman, bibi dan kakaknya ayah maupun ibu, selanjutnya incu atau putu ialah cucu, alo, suan atau kaponakan ialah kemenakan, yaitu anaknya adik dan kakak ego; selanjutnya dulur misan atau saderek misan ialah anaknya adik dan kakak orang tua ego; lalu aki ti gigir dan nini ti gigir ialah paman dan bibinya orang tua ego; selanjutnya uyut atau buyut ialah orang tua ego, serta juga buyut dalam arti anaknya cucu ego. Saudara sepupu dua kali, dalam bahasa Sunda dulur misan mindo atau saderek misan mindo bagi sebagian orang Sunda masih merupakan kerabat dekat, bagi sebagian lainnya tidak lagi kerabat dekat. Hal ini tergantung dari erat tidaknya hubungan antara anggota-anggota sekelompok kerabat.

Di samping sifatnya yang bilateral sistem kekerabatan orang Sunda

memperlihatkan istilah penyebutan yang sama untuk generasi di atas dan di bawah ego setelah kakek dan nenek serta cucu, ialah ke atas: *buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, gantung siwur*; dan demikian juga ke bawah: *buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, gantung siwur*. (A. Suhandi Sutamihardja dalam Edi S. Ekadjati, 1980: 133).

Hubungan-hubungan yang ideal antara para kerabat pada dasarnya sama dengan bagi para anggota masyarakat Sunda, karena di rumahlah dan di antara kaum kerabatlah seseorang dididik untuk bertingkah laku dengan baik di masyarakat.

Pegangan utama bagi memelihara hubungan baik antar individu dalam kekerabatan Sunda adalah antara lain:

1. Menunjukkan rasa hormat pada yang lebih tua atau yang secara kategorial *kapernah leuwih kolot*, ialah dihitung sebagai lebih tua, misalnya dari ego terhadap *emang* atau yang *kapernah emang*, meskipun usia *emang* itu sama dengan usia ego atau bahkan agak lebih muda.
2. Silih asih, ialah saling menunjukkan rasa kasih sayang. Silih asih ini sering diperpanjang menjadi: *Silih asih, silih asah, silih asuh*, artinya: saling mengasihi, saling memberikan pengalaman dan pengetahuan serta saling memperbaiki kesalahan dan mengisi kekurangan, dan saling membimbing. Sehubungan dengan orientasi ke atas yang tersebut tadi yang bukan hanya berlaku di masyarakat tetapi juga di kaum kerabat orang Sunda, maka dalam prakteknya yang dituakan atau yang dianggap tualah yang mengasah dan mengasuh anggota kerabat yang lebih muda atau dianggap lebih muda, atau kurang berpengalaman.
3. *Sapapait samamanis*, ialah senabis sepenanggungan, termasuk ke dalamnya saling membantu dan gotong royong.
4. *Silih eledan* atau bahkan *silih elehan*, artinya saling memberi jalan atau bahkan saling mengalah.
5. *Karukunan*: sedapat-dapatnya orang harus menghindari pertengkaran, apalagi dengan kaum kerabat. Anak-anak sejak kecil diberi petuah *ulah sok pasea jeung duhur matak pajauh huma*, 'jangan bertengkar dengan saudara, akibatnya kelak berjauhan humanya'. artinya kalau kita bertengkar dengan saudara akibatnya dapat patah arang.

Masih ada hal-hal lain mengenai petunjuk mendetail mengenai tingkah laku dan sikap yang sebaiknya ada antara para kerabat, tetapi boleh dikatakan semuanya dapat dikembalikan pada lima hal tersebut di atas.

Sehubungan dengan laporan hasil penelitian yang sekarang ini patut diajukan bahwa salah satu fungsi kaum kerabat adalah saling mengingatkan, saling memberi ungkapan-ungkapan tradisional dan meneruskan serta mewaris

kannya pada generasi muda. Pada setiap kelompok masyarakat biasanya ada orang-orang yang dituakan yang dianggap mengetahui pepatah-petitih.

KEHIDUPAN KEAGAMAAN DAN KEPERCAYAAN

Meskipun tidak ada data tentang berapa jumlahnya orang Sunda yang beragama Islam dan yang beragama lainnya, tetapi dapatlah dikatakan bahwa kebanyakan orang Sunda beragama Islam, dan hanya sedikit sekali yang beragama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan lain-lain.

Di beberapa daerah di Jawa Barat penduduknya ada yang terkenal sangat teguh berpegang dan melaksanakan agama Islam, ialah di Ciamis, Tasikmalaya Garut, Cianjur, Banten, (A. Suhandi Suhamihardja dalam Edi S. Ekadjati, 198: 212).

Dipandang dari segi sejarah orang Sunda di bidang keagamaan dan kepercayaan seperti banyak suku bangsa Indonesia lainnya pada dasarnya mengalami empat periode, ialah masa animisme dan dinamisme, masa pengaruh Hindu, masa pengislaman, dan masa pengaruh agama Katolik dan Protestan yang dibawa oleh para penguasa Barat ketika mereka memegang pemerintahan selama kurang lebih tiga abad di tanah air kita.

Pandangan-pandangan di bidang keagamaan dan kepercayaan dari masa pra Islam mungkin masih terdapat dalam cara hidup orang Sunda yang sekarang kebanyakan beragama Islam ini. Agar para pembaca sedikit banyak mempunyai pengertian tentang kehidupan orang Sunda yang menyangkut agama dan kepercayaan, di bawah ini sekedarnya kami akan menerangkannya.

Orang Sunda merasa bahwa kehidupan ini merupakan suatu kesatuan kosmis di mana semua unturnya berhubungan dan dapat saling mempengaruhi. Karena itulah banyak sekali "pamali-pamali", "cadu" dan "buyut", ialah larangan-larangan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang bila dilanggar tidak hanya membawa akibat bahkan malapetaka bagi pelanggarnya tetapi bagi seluruh masyarakat di mana ia tinggal (Hidding, 1935: 18).

Di samping larangan-larangan terhadap banyak anjuran-anjuran yang akan dirasakan tidak logis kalau tidak dipandang dalam rangka kesatuan kosmis tersebut tadi, misalnya agar mempunyai hati yang berani kita harus makan hati harimau, agar tidak diganggu makhluk halus yang jahil seorang wanita yang sedang mengandung harus membawa jarum atau tusuk konde atau barang kecil yang tajam lainnya. Banyak larangan dan anjuran itu dituangkan dalam ungkapan tradisional.

Di samping itu ada perhitungan-perhitungan waktu, yang disebut *petang-*

an atau *palintangan*, untuk melakukan sesuatu yang penting, misalnya pernikahan, pindah rumah, menyunat anak, dan lain-lain. Dalam palintangan itu diperhatikan dan dihubungkan beberapa hal dari orang yang bersangkutan, misalnya nama, hari lahir, pekerjaannya dan lain-lain. Petangan atau palintangan juga dipergunakan dalam memberikan nama pada bayi yang baru lahir, dalam menentukan jodoh, mencari barang yang hilang, mencari anggota keluarga yang meninggalkan rumah tanpa memberitahukan ke mana tujuannya.

Unsur-unsur kepercayaan lainnya di luar Islam adalah misalnya kepercayaan pada berbagai makhluk halus yang kebanyakan tidak baik itikadnya terhadap manusia, dan karena itu harus di jauhi atau dijauhan dengan berbagai cara. Orang kota sudah tidak begitu banyak "menenal" makhluk-makhluk ini, tetapi di pedesaan kepercayaan akan adanya rupa-rupa makhluk ini sering masih kuat.

Dikatakan bahwa ada yang disebut *kelong*, ialah makhluk halus yang tinggal di pohon besar, di tepi sungai, di tempat-tempat yang sunyi. Ia berupa perempuan dengan susu yang besar dan panjang, rambutnya tak terurus dan rupanya menakutkan. Ia kadang-kadang menculik anak-anak, gadis, wanita hamil. Orang yang diculiknya itu disebut *dirawu kelong*, ialah dipangku dan diambil kelong. Biasanya ia berkeliaran di waktu *sande kala*, ialah beberapa saat setelah matahari terbenam menjelang hari menjadi gelap karena malam.

Orang yang dirawu kelong sering ditemukan berada di atas pohon atau di pinggir sungai atau di tempat-tempat lainnya di mana manusia tidak akan tinggal bermalam. Biasanya ia ditemukan dalam keadaan tidak sadar atau setengah sadar. Seorang yang *uninga* ialah yang tahu bagaimana caranya, membangunkannya dari ketidaksadarannya itu. Ia menangis ketika mulai sadar, ada yang tidak ingat sama sekali tentang pengalamannya sampai ke tempat ia ditemukan itu, ada pula yang merasa bahwa ia ada yang mengajak pergi.

Orang Sunda masih ada yang percaya bahwa suatu tempat ada yang menguasainya, ialah makhluk halus yang dianggap roh nenek moyang atau penguasa tempat itu ketika hidupnya. Makhluk seperti itu dikatakan *ngageugeuh* tempat itu, dan ia disebut *nu ngageugeuh* 'yang menguasai'. Sering ia diberi nama, seperti misalnya Embah Jongjo, Embah Bewok, dan lain sebagainya.

Di samping itu orang Sunda, khususnya di kabupaten Ciamis, masih ada yang beranggapan bahwa di daerah Rawa Lakbok ada makhluk-makhluk halus yang disebut *siluman* yang mempunyai kerajaan lengkap dengan raja, permaisuri, patih, para ponggawa, prajurit dan rakyatnya. Kadang-kadang mereka menampakkan diri sebagai manusia, ialah di tempat-tempat sunyi atau justru di tempat di mana ada keramaian seperti kalau ada orang yang

menanggap wayang. Cirinya bahwa ia siluman, ialah ia selalu menutup mulutnya dengan tangan karena takut ketahuan bahwa ia tidak ada alur di bibir atas di bawah hidungnya. Satu ciri lain ialah bahwa kalau berbicara maka suaranya sengau. Kata orang kadang kala ia menyerupai harimau, tetapi tidak mengganggu manusia. Siluman ini sering disebut *onom*. (R.H. Widjakoesoemah, *Het Geestengeloof by de Soendaneezen*, Batavia/Jakarta, 1941: 35 – 57).

Selain percaya pada adanya makhluk-makhluk halus tersebut di atas, orang Sunda juga ada yang percaya pada magi, yang disebutnya *teluh dan tenung*, ialah magi hitam untuk merugikan orang lain, biasanya sebagai balas dendam atau untuk menyingkirkan lawan. Tukang teluh atau tukang tenung ditakuti dan sekaligus dibenci orang. Kadang-kadang ada orang yang ditanggap beramai-ramai karena dikira tukang teluh atau tenung.

Agama Islam membawa kepercayaan akan adanya kehidupan yang kekal di akhirat setelah manusia meninggalkan alam fana, ialah setelah badan "wadagna" (fisiknya) meninggal. Ia selanjutnya hidup sebagai makhluk halus yang disebut "roh". Seorang anak yang saleh masih terus dapat mengirimi orang tuanya yang sudah meninggal dengan mendoakannya pada Allah Yang Maha Esa supaya roh orang tuanya mendapat kesejahteraan dan kebahagiaan di alam akhirat.

Agama Islam juga mengajarkan bahwa Allah Yang Maha Esa menciptakan makhluk-makhluk halus yang disebut malaikat, jin, dan syaitan. Terhadap yang terakhir ini manusia harus selalu waspada karena ia tanpa hentinya mencoba menggoda manusia agar tersesat supaya kelak menemaninya di neraka.

Agar dapat masuk ke tempat kebahagiaan yang langgeng dan indah tanpa taranya di akhirat kelak, orang Islam harus mematuhi dan melaksanakan segala perintah Allah, dan menjauhi serta meninggalkan segala yang dilarangnya. Karena itu ia antara lain harus melaksanakan rukun Islam yang lima, ialah mengucapkan syahadat yang mengatakan bahwa ia menyaksikan bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, melaksanakan shalat lima kali sehari pada waktu-waktu yang sudah ditentukan berpuasa selama bulan Ramadhan, memberikan zakat pada fakir miskin, dan pergi naik haji ke kota Mekah di Tanah Suci jika kesehatannya, keuangannya dan keamanan di jalannya mengizinkan. Di samping melaksanakan rukun Islam itu, seorang Islam harus bertingkah laku baik, mencintai sesama manusia, berbuat baik karena Allah.

Dalam ungkapan-ungkapan tradisional Sunda ada terlihat unsur-unsur agama Islam, ialah bahwa petunjuk-petunjuk bahwa Allah itu mahaadil, bahwa kita jangan hanya mementingkan harta benda saja, dan lain-lain.

Unsur-unsur asli Sunda, unsur-unsur Islam, dan mungkin juga pengaruh

dari zaman Sunda Hindu, terdapat berdampingan dalam upacara-upacara tradisional Sunda.

BAHASA, KESUSASTRAAN, DAN KESENIAN

Bahasa

Bahasa Sunda adalah salah satu bahasa daerah di wilayah Republik Indonesia dan merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara, sesuai dengan bunyi Penjelasan Pasal 36, Bab XV, Undang-undang Dasar 1945 (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1975: 5). Bahasa Sunda ini adalah bahasa daerah kedua terbesar sesudah bahasa Jawa.

Bahasa Sunda dekat sekali pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, baik struktur maupun kosakatanya. Meskipun demikian ada banyak kekhasan bahasa Sunda yang merupakan sumbangan pada kekayaan khazanah kebudayaan nasional Indonesia, khususnya di bidang kebahasaan.

Di bawah ini sekedar sebagai contoh akan diberikan beberapa kekhasan bahasa Sunda itu.

Di bidang ucapan:

Dalam bahasa Sunda adalah vokal *eu*, ialah vokal belakang, atas, tak bulat, di samping enam vokal lainnya yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Vokal ini bukan varian dari vokal *e* pepet, ialah vokal tengah, pusat, tak bulat, karena kedua vokal ini berkontras dan membedakan arti dalam pasangan-pasangan minimal, misalnya: *bener* adalah benar, sedangkan *beuneur* adalah berisi baik, umpamanya biji padi, lawannya *hapa* (R. Satjadibrata, 1950: 49), *peres* adalah peras, *peureus* adalah sakit, dikatakan kalau rambut direnggut orang (R. Satjadibrata: 1950: 278).

Di samping itu dalam bahasa Sunda banyak sekali kata dasar di mana terdapat dua vokal yang sama secara berurutan, misalnya: *tiis*, 'dingin' *raat* 'reda' (hujan) *leeh* 'mencair', *noong* 'mengintip melalui lubang', *buuk* 'rambut' *reueus* 'bangga'.

Dibanding ucapan konsonan dalam bahasa Sunda konsonan *b*, *d*, *g* dan *k*, di posisi akhir tidak diucapkan seperti *p*, *t*, *k*, dan hamzah, karena dapat berkontras, misalnya: *nyeceb*, 'menancap' *nyecep* 'memberi uang pada anak yang disunat'. *babad* 'sejarah', *'babat* 'babat' semacam (jerohan) daging); *badag* 'besar', *badak* 'badak', kotak 'kotak', *kota* (sering diucapkan dengan hamzah (bunyi letup glotal), kota.

Di bidang morfologi:

Dalam bahasa Sunda ada akhiran *eun* yang mempunyai beberapa fungsi seperti terlihat dari contoh-contoh di bawah: *beuli* 'membeli', *beulteun* 'untuk dibeli', *tenjo* 'lihat', *tenjoeun* 'untuk dilihat', *resep* 'senang, suka', *resepeun* 'ia senang, ia suka', *bungah* 'gembira', *bungaheun* 'ia gembira'.

Dengan awalan *pi*, akhiran *eun* merupakan konfiks yang artinya "bakal" misalnya *imah* 'rumah', *piimaheun* 'bakal rumah', *salaki* 'suami', *pisalakeun* 'bakal suami'.

Dalam bahasa Sunda ada sisipan *ar* dan *al*, ialah cognate dengan sisipan *er* dan *el* dalam bahasa Indonesia yang sekarang tidak produktif lagi, sedangkan dalam bahasa Sunda masih produktif sekali. Fungsinya menunjukkan arti jamak, misalnya: *budak* 'anak', *barudak* 'anak-anak' *lumpat* ('berlari', *lalumpat* 'berlari' (dikatakan dari banyak orang), *leutik* 'kecil', *laleutik* 'kecil, kecil-kecil', (dikatakan dari banyak hal); *gelo* 'gila', *garelo* 'pada gila'.

Di bidang sintaksis:

Dalam bahasa Sunda terdapat banyak kata tugas yang berfungsi sebagai penegas atau penekan, yang tidak selalu mudah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara tepat, misalnya: *teh*, *tea*, 'itu', *tah* 'nah', 'tuh', *mah*, *sih* 'sih', *atuh* 'dong, maka, karena itu', *geuning* 'kok', itu yang sudah diketahui); *geura* 'segera, akan ternyata, coba', *cing* coba *cik* coba.

Satu hal lagi yang khas Sunda di bidang sintaksis adalah bahwa boleh dikatakan semua kata kerja mempunyai kata antaranya, demikian juga banyak kata sifat. Kata antaran itu memberikan kesan yang hidup pada percakapan, antara lain dengan menunjukkan aspek inkhoatif, misalnya: *am dahar* 'mulai makan', *brek gering* 'mulai jatuh sakit', *jleng luncat* 'maka melompatlah'.

Di bidang kosakata:

Dalam bahasa Sunda, seperti dalam setiap bahasa, terdapat kata-kata yang khas yang sukar diterjemahkan dengan tepat. Hal ini terjadi karena bahasa mencerminkan kebudayaan yang didukungnya, di mana selalu terdapat hal-hal yang khas. Kata-kata seperti itu dalam bahasa Sunda adalah misalnya *alangah-elengeh* 'tersenyum-senyum menyembunyikan rasa malu karena agak bersalah', *ngambat* 'menarik orang lain sebagai teman pada waktu menjalankan kejahatan', *ngeprik* 'menggerakkan kaki ketika mengendarai kuda supaya berlari cepat', *kerah-kerih* 'menyediakan makanan dengan tulus ikhlas', biasanya untuk tetamu.

KESUSASTRAAN

Kekayaan kebudayaan Sunda yang wadahnya bahasa di samping undak usuk atau tingkat-tingkat bahasa antara lain adalah kesusastraannya. Yang paling tua adalah *carita-carita pantun*, ialah cerita-cerita kepahlawanan dari zaman kerajaan Sunda, Galuh dan Pajajaran. Yang masih hidup di kalangan orang banyak sampai zaman sekarang adalah misalnya cerita-cerita: Lutung kasarung, Munding Laya atau juga disebut Munding Laya Dikusumah, Sangkuriang, Nyi Sumur Bandung, Sulanjana atau Nyi Pohaci Sanghiang Sri. Masih dalam suasana Sunda purba, dalam huruf Sunda ditemukan pula beberapa naskah kuno yang bersifat sastra misalnya Carita Parahiyangan, Ratu Galuh, dan lain-lain. Di antaranya terdapat Carita Kunjarakarna, yang agaknya merupakan terjemahan atau versi Sunda dari naskah yang sama yang terdapat dalam bahasa Jawa Kuno. (Ajip Rosidi, dalam Edi S. Ekadjati, 1980: 109).

Dengan adanya pengaruh sastra Jawa pada abad ketujuh belas, maka ada bentuk sastra yang disebut wawacan, ditulis dalam "pupuh", misalnya Kinanti, Asmarandana, Sinom, Dangdanggula, dsb. Yang terkenal sampai sekarang adalah misalnya Wawacan Purnama Alam, Wawacan Rengganis, Wawacan Amir Hamzah, Wawacan Seh Abdul Kadir.

Pengaruh sastra Eropah dalam kesusastraan Sunda mulai terasa pada dasawarsa kedua abad ke-20 ini. D.K. Ardiwinata menulis sebuah roman, berjudul *Baruang ka nu Ngarora* 'Racun bagi yang muda' (1913), suatu bentuk yang sebelumnya tak dikenal dalam bahasa Sunda (Ajip Rosidi dalam Edi S. Ekadjati, 1980: 110). Bentuk roman itu kemudian diikuti penulisannya oleh banyak pengarang Sunda.

Di samping itu banyak pengarang dan penyair Sunda sesudah perang dunia kedua menulis puisi dalam bentuk sajak bebas, mungkin pengaruh Chairil Anwar dan para penyair seangkatannya, meskipun bentuk sajak bebas ini sudah terdapat sebagai puisi Sunda di zaman purba, ialah dalam *carita-carita pantun* tersebut tadi.

Di antara sastra-sastra berbahasa daerah di Indonesia, maka sastra Sunda termasuk yang mempunyai potensi berkembang yang besar. Hal mana nampak pada kenyataan bahwa penulisan karya sastra itu tetap terus, demikian juga penerbitannya – walaupun ada juga masa pasang surut. (Ayip Rosidi, dalam Edi S. Ekadjati, 1980: 111).

Kesenian

Mengenai kesenian kami secara singkat saja mengatakan bahwa dalam kebudayaan Sunda di samping kesusastraan terdapat kekayaan yang besar

akan kesenian yang dapat memperkaya khazanah kesenian dalam kebudayaan nasional kita sebagai bangsa Indonesia. Dari seni suara, seni musik, misalnya kecapi suling, gamelan degung, kliningan, seni tari baik yang berasal dari lingkungan kabupaten maupun yang berasal dari rakyat seperti misalnya serimpi, tari topeng, tari merak, tayuban, longser, doger, dan lain-lain, membuktikan adanya kekayaan berbagai jenis kesenian pada orang Sunda.

Selanjutnya kesenian wayang juga merupakan unsur yang sangat penting dalam kesenian Sunda, yang erat berhubungan dengan seni ukir mengukir karena wayang di Sunda masa kini utamanya adalah wayang golek. Di samping itu kita jangan melupakan kesenian seperti pencak silat, debus, serta calung dan angklung, yang terakhir ini malah sudah tersebar di seluruh Indonesia, bahkan sudah mulai dikenal dan disukai di luar negeri.

BAB III

UNGKAPAN TRADISIONAL SUNDA SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN DAERAH JAWA BARAT

Seperti telah dikemukakan dalam Bab Pendahuluan bahwa dalam Bab III ini pertama dikemukakan ungkapan dalam bahasa Sunda. Kemudian berturut-turut, yaitu pada:

- a. tiap kata dalam ungkapan itu diberi padanannya dalam bahasa Indonesia (terjemahan interlinier);
 - b. terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia;
 - c. makna atau maksud ungkapan. Untuk menambah kejelasan makna atau maksud ungkapan penggunaan atau maksud kata dalam ungkapan itu diterangkan dalam bahasa Indonesia dan disertakan pula bila terdapat ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sama, yang mendekati, atau hampir sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Sunda itu; dan
 - d. makna dan isi ungkapan dalam konteks kehidupan budaya masyarakat dan cerita rekaan untuk memperjelasnya. Beberapa ungkapan yang dianggap sudah jelas makna atau maksudnya tidak disertai cerita rekaan.
1. Abong biwir teu diwengku, abong letah teu tulangan.
 - a. Abong biwir teu diwengku abong letah teu tulangan.
Mentang bibir tidak dilipit, mentang lidah tidak bertulang.
 - b. Mentang-mentang bibir tak berlipit dan mentang-mentang lidah tak bertulang.
 - c. Dikatakan kepada seseorang yang berbicara semaunya saja tanpa berpikir lebih dahulu.

Keterangan kata

Diwengku, semacam diberi pelipit agar pinggirnya kuat. Pinggir bakul atau nyiru biasa diwengku agar bagus kelihatannya.

Biwir 'bibir' dan *letah* 'lidah' adalah alat bicara yang sangat penting. Oleh karena itu, kedua alat itu harus dipelihara baik-baik penggunaannya. *Biwir* teu diwengku letah teu tulangan; maksudnya, berbicara semaunya, melantur, dan banyak cakap.

Berdasarkan kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan tersebut, yaitu kata *diwengku*, sangat boleh jadi ungkapan itu pertama kali timbul di lingkungan pertukangan alat-alat dapur, yang tahu akan

faedah barang yang diwengku atau di lingkungan ibu rumah tangga yang biasa mempergunakan bakul atau nyiru yang diwengku. Kemudian ungkapan tersebut menyebar ke lingkungan yang lain.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Lidah tiada bertulang*.

- d. Ungkapan *abong biwir teu diwengku, abong lelah teu tulangan* mengekspresikan nilai budaya masyarakat Sunda. Dalam alam pikiran warga masyarakat dianggap penting sekali bahwa apa yang akan dikatakan itu harus dipikirkan dahulu masak-masak. Kerukunan bermasyarakat akan terganggu jika ada salah seorang di antara warga masyarakat yang suka berbicara seenaknya saja, melantur, dan banyak cakap. Demikianlah, hubungan antara warga dengan warga akan putus atau pecah jika warga itu tidak menjaga bibir dan lidahnya, yaitu tidak berpikir lebih dahulu sebelum berbicara. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah kebencian warga masyarakat tentang orang yang suka berbicara semaunya. Tidak sedikit orang yang mendapat kesulitan dalam hidupnya karena perkataan yang tercela yang terlanjur dikatakannya. Selain itu, ungkapan di atas mencerminkan nilai etik dan moral. Sangat tercela warga masyarakat yang bersifat dan bersikap seenaknya saja dalam mengeluarkan kata-kata. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus pandai memelihara lidahnya, harus berhati-hati dan berpikir lebih dahulu sebelum kata terucapkan agar terpelihara kerukunan dan kedamaian bermasyarakat. Dalam pergaulan hendaknya berbicara dengan kata-kata yang baik atau diam saja daripada banyak cakap dan melantur. Janganlah terhadap apa yang didengar dan dilihat itu langsung saja dikeluarkan kata-kata, apalagi kata-kata yang tercela.

CERITA REKAAN

Si Anah baru sebulan tinggal di kota sebagai pembantu rumah tangga pada bibinya. Suami bibinya adalah seorang karyawan di salah satu kantor pemerintahan di kota itu.

Oleh orang tua si Anah, yang ingin mengangkat martabat anaknya, dikatakan kepada teman-teman di kampungnya bahwa si Anah di kota mendapat kebahagiaan karena disayangi oleh bibi dan pamannya. Dikatakan pula bahwa anaknya itu telah dilamar oleh orang yang berpangkat tinggi, orang yang berkuasa di kantor, tempat pamannya bekerja. Kata-kata orang tua si Anah demikian itu menimbulkan pelbagai tanggapan di ling-

kungan orang sekampungnya. Mereka yang setuju merasa bangga mendengar cerita itu dan menyebarkanluaskannya. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang membumbui cerita itu agar lebih menarik perhatian orang yang mendengarkannya. Mereka yang merasa tidak senang mendengar cerita orang tua si Anah demikian itu, lain lagi sikapnya. Mereka mengatakan bahwa si Anah oleh bibinya dijual kepada seorang Tionghoa yang tua bangka, tetapi kaya raya.

Ketika ramai-ramainya si Anah menjadi buah mulut di kampung itu, datanglah bibi si Anah dengan membawa barang serba mewah. Barang itu sebagian diberikannya kepada kakaknya, orang tua si Anah, sebagai oleh-oleh dan tanda terima kasih atas bantuan si Anah dalam pekerjaan sehari-hari. Maksud bibi si Anah pulang untuk memberitahukan kepada kakaknya bahwa tidak lama lagi suaminya akan dipensiunkan dan nanti akan pindah ke kampung. Akan tetapi, kedatangan bibi si Anah itu menambah bahan pembicaraan orang-orang pula. Mereka yang memihak kepada orang tua si Anah mengatakan bahwa yakin si Anah itu mendapatkan jodohnya orang yang berpangkat tinggi, sedangkan pihak lain mengatakan bahwa barang-barang yang dibawa bibinya itu hasil dari penjualan diri si Anah.

Kepada orang-orang yang tidak bijaksana, orang-orang yang melantur dan berbicara seenaknya saja tanpa memikirkan akibatnya dikatakan *abong biwir teu diwengku*, *abong letah teu tulangan*. Oleh orang-orang semacam itulah terganggunya kerukunan dan kedamaian bermasyarakat.

2. Anu burung diangklungan, nu edan dikendangan, nu gelo didogdogan.
 - a. Anuburung diangklungan, anu edan
Yang tidak waras diiringi angklung yang gila
dikendangan anu gelo
diiringi gendang yang tidak waras ingatannya
didogdogan
diiringi tetabuhan.
 - b. Orang yang tak waras diiringi angklung, orang yang gila diiringi gendang, dan orang yang tak beres ingatannya diiringi tetabuhan sehingga bertambah ramai.
 - c. Orang yang berdusta didengarkan bahkan diiakn agar lebih ramai membualnya.

Keterangan Kata

Anu burung diangklungan = orang yang tak waras diiringi angklung; maksudnya, orang yang membual didengarkan diiakn agar bertambah ramai membualnya.

Anu edan dikendangan = orang yang gila diiringi gendang; maksudnya, orang yang berdusta didengarkan dan diiakn agar bertambah ramai berdustanya.

Anu gelo didogdogan = orang yang tak beres ingatannya diiringi tetabuhan; maksudnya, orang yang berbicara bohong didengarkan dan diiakn sehingga menjadi-jadi berbohongnya.

Melihat kata-kata yang digunakan dalam ungkapan itu sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan kesenian tari, yang kemudian tersebar ke lingkungan yang lain.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bergalah hilir tertawa buaya, bersuluh di bulan terang tertawa harimau*.

- d. Melalui ungkapan *anu burung diangklungan*, *anu edan dikendangan*, *anu gelo didogdogan* diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya, yaitu dinilai rendah warga masyarakat yang suka membual atau berbicara bohong. Dalam hubungan antara warga dengan warga lainnya dalam masyarakat, ternyata bahwa orang yang suka berdusta itu menjadi ejekan orang yang mendengarkannya. Meskipun perkataannya didengarkan dan diiakn oleh orang lain, maksudnya hanya agar lebih menjadi-jadi berdustanya, orang itu hanya menjadi ejekan. Unsur pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan itu ialah orang yang suka berdusta, suka membual, hanya menjadi ejekan dan tertawaan orang.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang suka berdusta, berbicara tidak keruan, atau membual. Oleh karena itu, janganlah suka berdusta dan jangan bergaul dengan orang yang suka membual, tetapi setiap warga masyarakat harus berani berkata benar demi membela kebenaran dan keadilan.

CERITA REKAAN

Pak Amat, lurah Desa Bendungan, kedatangan seorang tamu bernama Winata dari Jakarta, yang mengaku masih ada hubungan famili dengan Sultan Cirebon. Di samping itu, ia mengaku bertitel insinyur dan doktorandus

Tamu tersebut sebenarnya bermaksud mencari dana untuk tujuan amal dengan pemutaran film di desa Bendungan. Karena melihat gelar yang disandangnya serta diembel-embeli pula masih famili dengan sultan, maka Pak Lurah sangat menghormatinya.

Melihat Pak Lurah beserta pamong lainnya begitu baik dan hormat kepadanya dan terdorong oleh rasa ingin dipuji dan dipercaya, maka Ir. Drs. Winata itu menjadi bersikap takabur. Dia berceritera seolah-olah serba tahu tentang seluk beluk orang-orang gede di Jakarta, malah tidak tanggung-tanggung ia mengaku akan menjadi ahli waris untuk menjadi pimpinan negara ini.

Pembicaraan akhirnya tidak lagi tertuju pada usaha pemutaran film, tetapi menjurus kepada cerita pribadi yang serba magis dan khayal, agar pendengarnya merasa kagum. Baik Pak Lurah maupun para pamong desa, sebenarnya sudah merasa jengkel dan tidak percaya pada cerita Ir. Drs. Winata itu. Akan tetapi, karena terdorong oleh rasa tidak mau melukai hati sang tamu, ketidakpercayaan dan kejengkelan itu tidak diperlihatkan, malah sebaliknya, baik Pak Lurah maupun para pamong desa tersebut bersikap dan berkata seolah-olah kagum dan percaya sehingga sang tamu itu menjadi bertambah aksi membualnya.

Setelah merasa lelah Ir. Drs. Winata yang bertamu sejak pukul delapan pagi itu, pada pukul dua siang berpamitan untuk pulang. Ia berjalan sambil membusungkan dada dengan perasaan kemenangan. Bagaimana dengan Pak Lurah dan para pamong desa setelah Ir. Drs. Winata pulang? Mereka ada yang tertawa terbahak-bahak mentertawakan ocehan dan bualan sang tamu dan ada pula yang bersungut-sungut sambil bergumam bahwa kita mengiakannya itu sama dengan *anu burung diangkungan, anu edan dikendangan, anu gelo didogdogan*, hanya agar dia menjadi-jadi membualnya.

3. Ari diarah supana, kudu di piara catangna.
 - a. Ari diarah supana, kudu di piara catangna.
Kalau diperlukan cendawannya, harus dipelihara batangnya.
 - b. Kalau memerlukan cendawan, batangnya pun harus dipelihara.
 - c. Kalau perlu kepada hasilnya, harus juga mau memelihara yang menghasilkannya.

Keterangan Kata:

Ari diarah supana = jika diperlukan cendawannya, yaitu jika diperlukan hasilnya.

Kudu di piara catangna = harus dipelihara batangnya, yaitu harus dipelihara barang yang menghasilkannya.

Ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan pertanian, kemudian menyebar ke lingkungan yang lain.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Semak-semak disiangi, rimbun-rimbun ditutuh. Atau Mana yang tumbuh disiangi.*

- d. Ungkapan *ari diarah supana, kudu dipiara catangna* mengekspresikan nilai budaya, yaitu modal atau alat yang mendatangkan penghasilan dinilai penting sekali dan setiap warga masyarakat yang menjaga kelestarian alat tersebut dinilai tinggi sekali. Dalam kalangan antara warga masyarakat dengan alamnya, setiap warga harus menjaga kelestarian alam. Kalau alam dirusak, hutannya ditebang dengan semau-nya, misalnya, tentu akan timbul bermacam-macam musibah. Demikianlah, jika batang tempat cendawan itu tidak dipelihara atau hilang. Unsur pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan itu ialah penjagaan, pemeliharaan, dan pelestarian terhadap modal, alat berusaha, atau alam sekitar kita. Jika modal tersebut tidak dipelihara atau dirusak, tentu tidak akan mendatangkan penghasilan, malahan bermacam musibah menimpa kita.

Melalui ungkapan di atas dapat diketahui nilai etik dan moral. Sangat tercela warga masyarakat yang mau memetik hasilnya, tetapi tidak mau memelihara kelestarian modal atau alam sekitarnya yang mendatangkan hasil itu. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dalam mencari keuntungan atau penghasilan janganlah sampai menghabiskan modal atau merusak alam sekitarnya. Setiap warga harus memelihara kesinambungan dan kelestarian modal, alat berusaha, atau alam sekitarnya.

CERITA REKAAN

Si Salim, yang hampir tidak lulus dari SMA itu karena malas belajar, ikut test Perintis I. Dalam tes itu dia jatuh karena dia tidak mempersiapkan diri belajar dengan bersungguh-sungguh.

Ayahnya menyarankan agar si Salim mau membantunya bekerja di sawah atau berwiraswasta beternak ayam. Saran ayahnya ditolaknya karena pekerjaan itu dianggapnya tidak sesuai. Lama kelamaan si Salim merasa bosan juga menjadi penganggur, apalagi ayahnya sudah merasa jengkel melihat kelakuan anaknya itu. Akhirnya, si Salim minta kepada ayahnya agar dibelikan kuda dan delmannya, dia mau menjadi kusir delman. Permintaannya itu dikabulkan ayahnya dengan harapan bahwa kuda dan delman itu sebagai modal anaknya.

Sampai sebulan lamanya si Salim sangat rajin mengurus kuda dan delmannya itu. Orang tuanya tidak pernah menanyakan berapa penghasilan jadi kusir delman itu. Hanya tampaknya ada juga hasilnya sebab dia sekarang sudah dapat membeli pakaian bagus, bahkan sudah kelihatan bisa pula memberi uang jajan pada adik-adiknya.

Akan tetapi, dasar si Salim memang anak pemalas, kuda dan delman

yang tadinya terurus baik itu sekarang menjadi tidak terurus. Kuda yang tadinya sehat dan gemuk sekarang menjadi kurus, delman yang tadinya selalu bersih itu sekarang menjadi rusak dan kotor.

Melihat hal itu tentu saja orang tuanya marah kepada si Salim. Pada suatu ketika, saat Salim sedang berada di dekat kuda dan delmannya, dihampiri oleh ayahnya. Ditanyainya dengan berbagai pertanyaan mengapa kudanya kurus dan delmannya rusak. Karena si Salim membisu seribu bahasa, maka ayahnya berkata, "Lim, harus benar-benar kau mengurus kuda dan delman itu. Bukankah dari kuda dan delman itu kau mendapat penghasilan?" Tidakkah ingat pada peribahasa Sunda, yang mengatakan, *Ari diarah supana, kudu dipara catangna*. Nah, karena itu baik-baiklah mengurus kuda dan delman agar penghasilannya tetap mengalir.

4. Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed.
 - a. Ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed.
Kalau usia naik gunung, keinginan lepas tali dari rotan pengikat leher kerbau yang sedang membajak sawah.
 - b. Usia sudah lebih tinggi dari gunung (sudah hampir terbenam matahari), tetapi keinginan masih banyak (masih pagi hari, kira-kira pukul 11.000).
 - c. Meskipun usia sudah lanjut, napsu dan keinginan masih seperti anak muda.

Keterangan Kata:

Tunggang gunung, naik gunung, waktu matahari akan terbenam; maksudnya, usia seseorang yang sudah lanjut.

Pecat sawed = waktu tali dari leher kerbau dilepaskan, yaitu kira-kira pukul 11.000; maksudnya, keinginan seseorang yang masih banyak seperti anak-anak muda.

Melihat kata-kata yang digunakan dalam ungkapan itu, dapatlah dikatakan bahwa ungkapan tersebut pertama kali tersebar di lingkungan petani, yang kemudian menyebar ke lingkungan yang lain.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Pinang tua merah, ekor atau sudah berubah baru berguam*.

- d. Melalui ungkapan *ari umur tunggang gunung, angen-angen pecat sawed* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dilihat tidak pantas sekali orang yang sudah tua, tetapi kelakuannya atau keinginannya masih seperti anak muda. Hubungan antara manusia dengan tingkah lakunya atau karyanya itu haruslah sesuai. Unsur pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan

itu ialah perbuatan seorang warga masyarakat diselaraskan dan disesuaikan dengan usia. Jika usia telah lanjut, perbuatan dan keinginan pun disesuaikan dengan orang yang sudah tua. Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang usianya sudah tua tetapi tingkah lakunya dan keinginannya masih seperti anak muda. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bertingkah laku sesuai dengan usia. Bahkan orang yang sudah lanjut usianya itu haruslah memberikan teladan kepada generasi muda.

CERITA REKAAN

Pak Warsilam kini usianya sudah hampir menginjak delapan puluh tahun. Ia mempunyai tujuh orang anak dan sembilan orang cucu, serta tiga orang buyut.

Kartem, anaknya yang terbesar, yang tinggal di kampung, mengurus ayahnya yang sudah tua renta itu. Pak Warsilam yang ketika masa mudanya gemar olah raga sepak bola dan juga pemain kroncong itu, tidak mau dikatakan sudah tua. Pembicaraannya selalu bernostalgia kepada masa muda ketika banyak dipuja wanita. Walaupun sudah setua itu, ia tidak mau berpakaian yang pantas dan cocok untuk orang tua. Ia tidak berorientasi kepada sesama usia tua. Berpakaian pun tidak seperti pakaian orang tua, namun ia mengingini pakaian yang layak dan biasa dipakai oleh anak-anak muda belasan tahun. Demikian pula halnya dengan selera terhadap wanita. Dengan diam-diam, atas bantuan teman-temannya ia bermaksud mempersunting gadis desa yang berusia belasan tahun.

Kartem beserta Euis, yaitu anak dan cucu Pak Warsilam bukan main malu dan kagetnya mendengar berita bahwa Pak Warsilam bertingkah laku begitu. Rasa malu bertambah pula karena kabarnya gadis desa yang dilamar ayahnya itu menolak dan mengejeknya bahwa orang tua bangka dan telah pikun itu tidak tahu diri. Umur sudah lanjut dan sudah dekat ke liang kubur, tapi keinginan seks dan tingkah laku seperti anak-anak muda.

Tetangga Pak Warsilam mempergunjingkannya, baik di warung-warung maupun di tempat-tempat pertemuan bahwa Pak Warsilam itu *ari umur tunggang gumung, angen-angen pecat sawed*.

5. Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih.
 - a. Asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih.
Serasa kebanjiran madu, tertimbun kemenyan putih.
 - b. Serasa terbawa oleh banjir madu dan serasa tertimbun oleh kemenyan putih.

c. Mendapat kebahagiaan sehingga sangat bersuka cita.

Keterangan Kata :

Kagunturan madu = kebanjiran madu, yang manis rasanya, maksudnya, mendapat kebahagiaan sebab madu.

Kaurugan kemenyan putih = tertimbun oleh kemenyan putih, yang mahal harganya; maksudnya, mendapat kebahagiaan sebab kemenyan benda yang penting; setiap akan memulai suatu upacara membakar dahulu kemenyan, apalagi kemenyan yang putih, harganya pun mahal.

Berdasarkan kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata *menyan*, sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang sangat memegang teguh tradisi.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Seperti tikus jatuh ke beras*.

d. Ungkapan *asa kagunturan madu, kaurugan menyan putih*, memperlihatkan nilai budaya masyarakat pendukungnya, yaitu dipandang tinggi warga masyarakat yang mensyukuri nikmat atau kebahagiaan yang telah diterimanya. Segala kejadian yang terjadi pada diri kita adalah kehendak Tuhan Yang Mahaesa. Tuhan akan menambah nikmat kepada orang yang mensyukuri nikmat yang telah diterimanya dan tidak akan menambah nikmat kepada orang yang tidak suka mensyukuri nikmat. Demikianlah unsur pandangan hidup masyarakat pendukungnya yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sifat yang terpuji bagi orang yang suka mensyukuri nikmat yang telah diterimanya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus mensyukuri nikmat atau kebahagiaan yang telah diterimanya. Janganlah ketika dalam kesusahan kita lupa kepada-Nya.

CERITA REKAAN

Pada tahun 50-an, dengan sungguh-sungguh Pak Arsan telah memohon kepada pemerintah kabupaten melalui Pak Lurah dan Pak Camat agar diijinkan mengurus dan memelihara tanah hutan lindung yang ada di udik Desa Cisebe. Luasnya tidak seberapa, hanya beberapa hektar. Akan tetapi, karena penduduk desa pada saat itu tidak sadar akan manfaat hutan, pepohonan dibebangi untuk dijadikan kayu bakar sehingga lama-kelamaan hutan itu menjadi rusak dan gundul. Pak Arsan yang sadar bahwa perbutan penduduk

itu salah dan penebangan selanjutnya perlu dicegah, maka setelah lazim mengurus dan memelihara hutan diterimanya dari pemerintah, ia dengan bantuan penguasa desa selalu memberi penerangan kepada penduduk tentang manfaat hutan lindung yang berada di desanya. Bahkan pada suatu ketika diadakan gotong-royong menanam kembali tanah hutan yang sudah gundul itu, yang disponsori oleh Pak Arsan. Karena hutan itu dijaga dan dipelihara oleh seluruh warga desa, maka dalam tempo sepuluh tahun, tanah hutan itu sudah menjadi hutan yang lebat. Akibatnya, tanah di desa Cisebe menjadi subur, tidak kekurangan air, baik untuk keperluan petani maupun untuk keperluan hidup sehari-hari, termasuk keperluan memelihara ikan di kolam-kolam.

Kini pemerintah menggalakkan penghijauan demi kelestarian lingkungan hidup, sedangkan Pak Arsan telah berbuat jauh sebelumnya. Pemerintah, terutama pemerintah daerah tingkat kabupaten, merasa berkewajiban untuk memberi penghargaan kepada seorang warga yang telah berbuat sesuatu yang justru dianjurkan oleh pemerintah. Dengan suara terbata-bata, Pak Arsan, yang menerima piagam dari Pak Bupati dan disaksikan oleh warga desa yang membantu perjuangannya, berkata di depan khalayak, "Sebenarnya dalam peristiwa ini yang *asa kagunturan madu kaurugan menyan putih* bukan saya saja, melainkan juga Saudara-saudara warga desa sebab tanpa bantuan seluruh warga desa, saya bukan apa-apa." Maka riuhlah tepuk tangan tanda setuju dan berbahagia.

6. Balungbang timur, caang bulan opat belas, jalan gede sasapuan.
 - a. Balungbang timur caang bulan opat belas,
Bersih sekali timur terang bulan empat belas
jalan gede sasapuan
jalan besar sudah disapukan.
 - b. Bersih sekali laksana bintang timur yang cemerlang sinar bulan purnama pada tanggal empat belas terang benderang, dan jalan besar bersih baru saja disapukan.
 - c. Perasaan hati yang suci, bersih, dan ikhlas.

Keterangan Kata:

Balungbang timur = bersih sekali seperti bintang timur (bintang Juhara atau Venus); maksudnya, menggambarkan kesucian dan kebersihan hati.
Caang bulan opat welas = terang bulan pada tanggal empat belas (bulan Islam), pada waktu bulan purnama; maksudnya melukiskan kesucian dan kebersihan hati.

Jalan gede sasapuan = jalan besar yang bersih karena disapukan; maksudnya, menggambarkan kesucian dan kebersihan hati.

Dengan memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam ungkapan di atas serta maksudnya, dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut tersebar di lingkungan keagamaan, yaitu tentang perikatan dan kekeluargaan.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Kusut diselesaikan, keruh diperjernih.*

- d. Melalui ungkapan *balungbang timur, caang bulan opat welas, jalan gede sasapuan*, dapatlah diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi warga masyarakat yang hatinya putih bersih serta penuh keikhlasan. Dalam hubungan antara seorang warga dengan warga lainnya mungkin pada suatu ketika terjadi hal yang tidak diinginkan. Warga masyarakat yang berkepribadian tinggi akan saling memaafkan dengan penuh keikhlasan dan setelah itu kedua pihak hatinya bersih tak ada yang menaruh dendam. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah sangat mulia warga masyarakat yang berhati suci dan ikhlas sebab mengendalikannya perasaan itu adalah pekerjaan yang maha berat.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan itu ialah sifat yang sangat terpuji bagi warga masyarakat yang saling memaafkan dengan hati yang tulus dan ikhlas. Oleh karena itu, haruslah segera saling memaafkan jika dalam pergaulan terdapat kesalahan atau kekeliruan. Janganlah setiap warga masyarakat mempunyai perasaan dendam sebab hati atau pikiran itu besar pengaruhnya terhadap tingkah laku dan pekerjaan sehingga pergaulan pun tidak lancar.

CERITA REKAAN

Animah mempunyai suami seorang guru SD, bernama Jaka. Pada tahun-tahun permulaan berumah tangga mereka hidup rukun dan penuh rasa kasih sayang. Maklum mereka kawin atas kehendak sendiri dan direstui pula oleh orang tua mereka. Setelah dikarunia dua orang anak, datanglah godaan setan kepada Jaka. Dia tergoda oleh seorang guru wanita yang baru bertugas di sekolahnya sehingga rumah tangganya berantakan.

Marni, demikian nama guru wanita yang menggoda Jaka itu, melihat keluarga Jaka berantakan tidak sampai hati untuk terus melangsungkan pernikahan. Ia berpendapat lebih baik minta pindah bekerja. Usaha Marni yang dibantu oleh Bapak Kepala Sekolah berhasil sehingga dalam tempo setengah bulan Marni sudah mendapat surat keputusan pindah bekerja, yang jaraknya jauh sekali dari tempat bekerja semula. Sebelum pergi, dengan sikap yang jujur Marni minta maaf kepada Jaka dan menganjurkan agar Jaka hidup rukun dengan istrinya.

Jaka seorang laki-laki yang jujur juga, ia tidak menunjukkan sikap menyesal atau marah. Bahkan ia pun berkata bahwa mungkin kita belum atau tidak ditakdirkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa untuk dijodohkan sebab jodoh hanyalah Tuhan yang mengetahui.

Marni belum yakin atas ketulusan hati Jaka. Maka sekali lagi Marni bertanya tentang perasaan Jaka. Jaka spontan berkata bahwa baginya benar-benar *balungbang timur, caang bulan opat welas, jalan gede sasapuan*. Setelah mendengar perkataan demikian, barulah Marni yakin atas ketulusan hati Jaka.

7. Bebek ngoyor di sagara rek nginum neangan cai.
 - a. Bebek ngoyor di sagara rek nginum neangan cai
Bebek berenang di laut hendak minum mencari air.
 - b. Bebek yang sedang berenang di laut, tetapi harus mencari air untuk minum.
 - c. Harta benda yang banyak yang diurusnya tidak dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhannya sebab bukan haknya.

Keterangan Kata:

Bebek ngoyor di sagara = bebek yang sedang berenang di laut; maksudnya, orang yang mengurus kekayaan orang lain.

Rek nginum neangan cai = hendak minum harus mencari air.

Air laut tak dapat diminum sebab rasanya asin; maksudnya, kekayaan yang diurusnya itu tidak dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhannya sebab bukan haknya.

dengan melihat kata-kata yang digunakan dalam ungkapan itu sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di kalangan peternak dan berkaitan dengan hukum yang mengatur harta benda.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Itik berenang di laut mati kehausan*.

- d. Ungkapan *bebek ngoyor di sagara rek nginum neangan cai*, mengekspresikan nilai budaya masyarakat pendukungnya, yaitu dinilai tinggi sekali warga masyarakat yang tidak berani mempergunakan harta benda yang bukan haknya untuk kepentingan sendiri walaupun sangat memerlukannya. Unsur pandangan hidup tercermin dalam ungkapan itu yaitu kejujuran mutlak bagi setiap warga masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebab kejujuran itu akan menyelamatkannya.

Nilai etik dan moral yang dikandung oleh ungkapan itu ialah warga masyarakat yang jujur, dapat dipercaya, dan dapat menjaga

kepercayaan orang lain, akan terpuji dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat, setiap petugas haruslah bersikap jujur dalam melakukan tugasnya, harus tahu hak dan kewajiban. Janganlah sekali-kali berani mempergunakan milik orang lain atau milik negara untuk kepentingan sendiri walaupun sangat membutuhkannya.

CERITA REKAAN

Kardi sudah sepuluh tahun lamanya bekerja di Bank Pembangunan dan ia ditugasi menjadi kasir. Dia seorang pegawai yang jujur dan rajin bekerja. Hidupnya sangat sederhana karena gajinya tidak besar, sedangkan tanggungan keluarganya sangat banyak.

Ketika musim memasukkan anak ke sekolah, mulai tahun ajaran baru, Kardi harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Anaknya yang terbesar diterima di perguruan tinggi, anaknya yang kedua mulai masuk SMA, dan yang terkecil diterima di SMP. Untuk biaya sekolah anaknya itu, Kardi merengek kepada istrinya agar rela melepaskan kalung dan giwangnya. Mendengar permintaan Kardi demikian, isterinya berkata, "Kok, aneh sekali si Bapak ini, kan tiap hari Bapak di kantor selalu memegang uang ratusan juta rupiah, tetapi untuk keperluan sekolah anak harus ditanggulangi dengan menjual kalung dan giwang kepunyaan istri". Jawaban istrinya demikian itu oleh Kardi diabaikan, tetapi Kardi pun menuntut pengertian istrinya agar benar-benar memahami apa tugas suami di kantor dan uang siapa yang dipegangnya tiap hari di bank itu. Atas keterangan Kardi kepada istrinya itu, nyeletuklah anaknya yang terbesar, katanya, "Ya, pekerjaan ayah sih seperti *bebek ngovor di sagara, rek nginum neangan cai*."

Kardi mendengar perkataan anaknya demikian, spontan berkata bahwa apa yang diucapkan anaknya itu memang benar. Istrinya yang walaupun sudah mengerti kedudukan suaminya, maklum wanita berat rasanya untuk melepaskan perhiasan yang dipakainya itu. Setelah Kardi berkata bahwa akan diganti nanti bila ada rijki, barulah istrinya menyerahkan perhiasannya untuk dijual untuk biaya sekolah anak-anaknya.

8. Bedog mintul mun diasah, laun-laun jadi seukeut.
 - a. Bedog mintul mun diasah, laun-laun jadi Golok tumpul kalau diasah, lama-lama menjadi seukeut tajam.
 - b. Golok yang bagaimana tumpulnya jika diasah tentu akan tajam.
 - c. Meskipun mula-mula tidak mengerti atau tidak tahu, kalau tekun belajar kita akan mengerti juga.

Keterangan Kata:

Bedog mintul mun diasah = golok yang tumpul kalau diasah; maksudnya orang yang bodoh, yang tidak mengerti kalau belajar dengan tekun dan ulet; *laun-laun jadi seukeut* = lama-lama akan tajam; maksudnya, lama-lama akan mengerti juga, akan menjadi orang pandai.

Laki-laki di kampung sudah menjadi kebiasaan jika pergi ke mana saja, misalnya, ke kebun, ke sawah, atau ke hutan selalu membawa *bedog*. 'golok' yang diikatkan pada pinggangnya. Dengan demikian, sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan orang tua-tua laki-laki. Ungkapan itu sering diucapkan oleh orang tua-tua laki-laki sebagai nasihat bagi anak muda yang sedang menuntut ilmu, apalagi jika anak muda itu tergolong anak yang kurang cerdas.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Belakang parang pun kalau diasah niscaya tajam*.

- d. Dari ungkapan *bedog mintul mun diasah*, *laun-laun jadi seukeut*, dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi warga masyarakat yang tekun, ulet, dan rajin dalam menuntut ilmu. Apa yang belum bisa dipelajarinya terus sampai bisa, sampai mengerti. Kenyataan di dalam menuntut ilmu atau belajar ada orang yang lekas mengerti atau pandai dan ada juga yang lama mengerti atau bodoh. Akan tetapi orang yang bodoh itu akan pandai dan mengerti juga jika ulet dan rajin belajar. Sebaliknya, orang yang pandai jika malas tidak mau belajar, akan ketinggalan juga. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu ungkapan tersebut mencerminkan nilai etik dan moral. Sangat terpuji warga masyarakat yang rajin dan ulet dalam menuntut ilmu walaupun dia itu seorang yang lamban dalam mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu setiap warga harus belajar dengan giat, rajin, dan ulet sebab walaupun bodoh jika sudah biasa melakukannya akan mengerti dan faham juga. Orang yang pandai mungkin bisa, tetapi akan berbeda hasilnya dengan orang yang sudah *biasa*.

9. Bantik curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang.
- a. Bantik curuk balas nunjuk
Bengkok telunjuk akibat sering nunjuk,
capetang balas miwarang.
fasih berbicara akibat sering menyuruh.

- b. Karena selalu menunjuk akibatnya bengkok telunjuknya dan karena selalu menyuruh akibatnya fasih berbicaranya.
- c. Hanya pandai menyuruh-nyuruh orang lain sambil menunjuk-nunjuk, dia sendiri tidak mau mengerjakannya.

Keterangan Kata:

Bentik curuk balas nunjuk = akibat sering menunjuk, telunjuk jadi bengkok.

Capetang balas miwarang = akibat sering menyuruh, berbicaranya jadi fasih.

Ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan karyawan, yaitu buruh yang diawasi oleh mandor.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Moncong bagai api, tulang bagai air*.

- d. Melalui ungkapan *bentuk curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang*, dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya, yaitu dinilai rendah sekali warga masyarakat yang hanya pandai menyuruh dan menunjuk-nunjuk suatu pekerjaan, padahal dia sendiri tidak mau mengerjakannya atau tidak tahu bagaimana caranya melakukan pekerjaan itu. Dalam hubungan antara warga masyarakat dengan karyanya alangkah baiknya tidak hanya pandai menyuruh, tetapi juga mau dan tahu mengerjakannya. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa pekerjaan akan berhasil dengan baik dan selesai pada waktunya jika diserahkan kepada ahlinya, kepada orang yang tidak hanya pandai menyuruh, tetapi juga mau dan dapat mengerjakannya sendiri.

Selain itu, ungkapan di atas mengekspresikan nilai etik dan moral masyarakatnya. Sifat tercela bagi warga masyarakat yang hanya pandai menyuruh, sedang dia tidak mau dan tidak tahu apa-apa bagaimana mengerjakan pekerjaan itu. Setiap warga masyarakat haruslah memberikan contoh pekerjaannya kepada orang yang disuruhnya. Dengan demikian, dia akan dihargai dan ditaati oleh orang-orang yang disuruhnya.

CERITA REKAAN

Haji Mansur mempunyai kebun mangga yang luas sekali di dua tempat. Kebun mangga di blok Babakan dipercayakan kepada Pak Soma sebagai mandornya dan yang satu lagi di blok Pajaten dipercayakan kepada Pak Wira.

Akan tetapi, pohon mangga di blok Babakan kurus-kurus dan buahnya tidak lebat, tidak seperti di blok Pajaten.

Pak Soma dipanggil oleh Haji Mansur dan ditanya mengapa kebun mangga yang diurusnya tidak lebat seperti yang di Pajaten. Mendengar teguran Haji Mansur, Mang Soma yang pandai berbicara, memberikan alasan seolah-olah ia tidak bersalah dan yang bersalah hanyalah para pekerja. Dengan nada yang meyakinkan, Soma memohon kepada Haji Mansur agar para pekerja seluruhnya diganti saja.

Haji Mansur kemudian memanggil Pak Wira untuk merundingkan agar semua pekerja di Kebun Pejaten mulai bulan depan dipindahkan ke Babakan dan para pekerja di Babakan dipindahkan ke Pajaten. Pak Wira yang pernah masuk sekolah pertanian, memang orang baik dan suka bekerja, tidak menolak keinginan majikannya itu.

Pada panen mangga tahun berikutnya hasil mangga yang diurus Soma tetap saja jelek walaupun para pekerjanya sudah diganti. Melihat kenyataan demikian, Haji Mansur tanpa setahu Soma memanggil satu persatu pekerja di blok Babakan. Dari hasil pemeriksaan, Haji Mansur berkesimpulan bahwa sebenarnya bukan para pekerja yang salah, bukan keadaan tanah dan pohon mangga yang tidak baik, melainkan Mang Soma, mandornya itulah yang tidak baik. Soma tidak memberi contoh cara bekerja dan tidak mau terjun ke lapangan. Ia hanya pandai memerintah sambil marah-marah. Karena para pekerja tidak senang dimandori oleh Soma, mereka memohon kepada Haji Mansur agar sebaiknya Soma diganti saja oleh orang lain. Menurut para pekerja, Soma itu malas, tidak mau bekerja, dan hanya *benik curuk balas nunjuk capetang balas miwarang*.

10. Beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narimakeunana.

- a. Beurat nyuhun beurat nanggung,
Berat membawa di atas kepala berat memikul,
beurat narimakeunana.
berat menerimaknya.
- b. Betapa berat membawa di atas kepala dan memikulnya, berat juga menerimaknya.
- c. Menyatakan berterima kasih yang tak terhingga atas pertolongan orang lain.

Keterangan Kata:

Beurat nyuhun beurat nanggung = merasa berat membawa di atas kepala dan memikulnya; maksudnya pertolongan yang diterima dari orang lain itu sangat berharga.

Beurat narimakeunana = berat menerimaknya; maksudnya, sangat

berterima kasih sehingga sukar mencari kata apa yang pantas untuk diucapkan atau dituliskan, hanya Tuhan yang mengetahui.

Ungkapan di atas tersebar di lingkungan orang-orang yang terpelajar yang tahu membalas budi. Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati*.

- d. Dari ungkapan *beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narima-keumana* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dalam masyarakat, dinilai sangat tinggi warganya yang tahu menyatakan terima kasih atas pertolongan orang lain walaupun pertolongan itu tidak seberapa. Dalam hubungan antara warga masyarakat dengan warga lainnya harus saling membantu dan saling menolong.

Orang yang mendapat pertolongan dari orang lain itu sudah sewajarnya menyatakan berterima kasih. Pernyataan terima kasih yang disampaikan dengan kata-kata itu diikuti pula dengan perbuatan yang baik terhadap orang yang menolong. Demikianlah unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu.

Selain itu, ungkapan di atas mengekspresikan nilai etik dan moral. Sifat yang terpuji bagi warga masyarakat yang mendapat bantuan atau pertolongan dari warga lain segera menyatakan terima kasih atas bantuan atau pertolongan yang telah diterimanya. Oleh karena itu, setiap warga harus menghargai orang yang membantunya atau yang menolongnya. Segeralah menyatakan terima kasih itu baik dengan kata-kata maupun dengan tindakan atau perbuatan.

CERITA REKAAN

Pak Sura, orang kaya yang pula dermawan, melihat bakat dan kepintaran Winata, anak tetangganya yang tidak mampu yang baru duduk di kelas enam SD, tergerak hatinya untuk menjadikan Winata anak angkatnya.

Setelah Winata berada pada keluarga Pak Sura, orang tua Winata selalu berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar Winata berhasil sekolahnya dan menjadi orang yang baik. Winata pun sadar bahwa kesempatan kebaikan Pak Sura itu tidak disia-siakan, ia belajar lebih baik lagi. Pak Sura melihat keadaan Winata yang makin baik itu hatinya bertambah gembira.

Kini Winata sudah menjadi orang, bahkan tergolong orang yang berada. Rumahnya bagus, mobil punya, alat rumah tangga serba mewah, dan jabatan di tempat pekerjaannya pun termasuk tinggi. Ia tidak melupakan kebaikan

Pak Sura dan kedua orang tuanya. Ia sadar bahwa keberhasilannya itu hanya lah karena pertolongan Pak Sura. Oleh karena itu, dia terhadap Pak Sura itu *beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narimakeunana*.

Ada pun kedua orang tua Winata yang sekarang menjadi keluarga terhormat berkat kedudukan anaknya, tidak lupa diri. Mereka setiap berjumpa dengan Pak Sura atau berbincang-bincang dengan siapa saja yang kebetulan memperbincangkan anaknya, selalu berkata, "*Keberhasilan Winata sebenarnya karena pertolongan dan kebaikan hati Pak Sura semata-mata. Oleh karenanya kami beurat nyuhun beurat nanggung, beurat narimakeunana*. Semoga Tuhan Yang Mahakuasa membalas amal baik Pak Sura.

11. Bur beureum bur hideung hurung nangtung siang leumpang.

- a. Bur beureum bur hideung hurung
Bersinar merah bersinar hitam berkilauan
nangtung siang leumpang
berdiri bercahaya berjalan.
- b. Jika berdiri berkilauan, jika berjalan bercahaya karena berpakaian serba bagus.
- c. Orang yang kaya dan kekayaannya dipergunakan sehingga selamanya berpakaian yang bagus-bagus.

Keterangan Kata:

Bur, gebur, ngagebur = mengeluarkan cahaya, bersinar.

Bur beureum bur hideung = bersinar merah bersinar hitam.

Hurung nangtung siang leumpang = jika berdiri berkilauan dan jika berjalan bercahaya. Semuanya itu melukiskan orang yang memakai pakaian dan menggunakan perhiasan yang serba bagus dan mahal-mahal.

Ungkapan di atas biasa dikatakan kepada yang mempunyai banyak pakaian yang bagus dan mahal harganya serta selalu dipakai.

Sukar sekali mencari ungkapan dalam bahasa Indonesia yang hampir sama dengan ungkapan di atas. Akan tetapi, mungkin ungkapan yang berbunyi: *Tak usah bimbang, gula di dalam mulut, bila hendak telan*, telah mendekati maksud ungkapan di atas.

- d. Dari ungkapan *bur beureum bur hideung hurung nangtung siang leumpang* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai perlu orang kaya berpakaian yang serba bagus dan menggunakan perhiasan yang indah-indah. Dalam pergaulan warga masyarakat yang selalu berpakaian yang bagus-bagus akan terpancang dan dianggap orang yang berada. Kekayaannya tentu hasil dari bekerja

keras atau warisan dari orang tuanya, yang waktu hayatnya tekun bekerja keras mencari rizki. Untuk pandangan hidup masyarakat ialah bahwa dalam kehidupan ini orang yang tekun bekerja keras dan hidup hemat tentu akan menjadi kaya. Setelah kekayaan itu diperoleh sudah sewajarnya dipergunakan demi ketenangan lahir batin, antara lain berpakaian serba bagus dan mengenakan perhiasan yang serba indah sehingga orang kagum melihatnya. Akan tetapi, jika kekayaan itu didapat dengan jalan yang tidak wajar atau tidak halal, orang akan mencelanya. Bahkan sebaliknya, jika kelakuan seseorang tidak cacat atau tidak tercela, maka setiap perhiasan yang dipakainya indah tampaknya.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang mempergunakan kekayaannya, dan mengenakan perhiasan yang indah-indah. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah bekerja keras untuk memperoleh kekayaan dan kekayaan itu dipergunakan demi ketenangan lahir batin, misalnya, berpakaian selalu yang bagus-bagus. Janganlah kekayaan itu ditimbun saja, tidak dimanfaatkan.

CERITA REKAAN

Perkawinan Ety dengan Jaja di luar dugaan orang-orang sebab Jaja anak seorang petani miskin, sedangkan Ety anak seorang haji yang kaya. Menurut kebiasaan di kampung jarang terjadi anak seorang yang tidak mampu mendapat jodoh anak orang kaya. Akan tetapi, tidaklah begitu bagi Ety dan Jaja. Rupanya, memang jodoh itu ada di tangan Tuhan. Orang boleh merencanakan Tuhan yang menentukan. Demikianlah isi pergunjungan orang-orang di kampung Nagrak tatkala terjadi pesta perkawinan Ety dengan Jaja di rumah Haji Maksum.

Selang setahun setelah Ety kawin, Haji Maksum, ayah Ety sakit keras. Tidak berapa lama kemudian meninggal dunia. Ety, anak tunggal Haji Maksum menjadi ahli waris, sehingga seluruh kekayaan orang tuanya jatuh ke tangan Ety. Kini Jaja, suami Ety ikut menikmati kekayaan warisan dari Haji Maksum. Mereka berdua hidup senang tidak ada kekurangan suatu apa.

Kekayaan yang didapat dari warisan itu dipergunakan dan dimanfaatkan sehingga berpakaian pun selamanya selalu yang bagus-bagus saja. Apalagi Ety selalu mengenakan perhiasan yang indah-indah.

Teman-teman Jaja yang merasa iri saling berbisik mengatakan bahwa Jaja sekarang benar-benar *bur beureum bur hideung hurung nangtung siang leumpang*. Agaknya, kekayaan yang melimpah ruah dari Haji Maksum itu tidak bakal habis dimakan berdua buat seumur hidup. Oleh karena itu, Ety

dan Jaja hidupnya senang tak ada kekurangan dan kekayaannya itu dipergunakan dan dimanfaatkan.

12. Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok.
- Cikaracak ninggang batu,
Air yang jatuh sedikit-sedikit menimpa batu,
laun-laun jadi legok
lama-lama menjadi berlekuk.
 - Air yang jatuh sedikit-sedikit, tetapi terus-menerus menimpa batu,
batu itu lama kelamaan akan berlekuk atau berlubang juga.
 - Karena tekun berusaha lama-lama tercapai juga.

Keterangan Kata:

Cikaracak, cai karacak = air yang jatuh sedikit-sedikit tetapi terus-menerus, biasanya air yang berasal dari sumber air.

Cikaracak ninggang batu = air yang jatuh sedikit-sedikit itu menimpa batu; maksudnya, usaha atau ikhtiar yang terus-menerus tak kunjung berhenti.

Laun-laun jadi legok = lama-lama (batu itu) menjadi berlekuk juga; maksudnya, apa yang dicita-citakan tercapai juga.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua sebagai nasihat kepada anak muda dalam mencapai cita-cita.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Belakang parang pun kalau diasah niscaya tajam. Tak ada gunung tinggi yang tak dapat didaki, tak ada lurah dalam yang tak dapat dituruni*

- Melalui ungkapan *cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok* dapat diketahui nilai budaya masyarakat. Dinilai tinggi masyarakat yang tahan bekerja dan ulet dalam mencapai suatu maksud atau cita-cita. Dalam hubungan antara manusia dengan karyanya, warga masyarakat percaya bahwa asal ada kemauan dan bekerja dengan tekun niscaya lama-lama akan tercapai apa yang diinginkan. Dalam kehidupan ini setiap orang harus bekerja keras, harus berani menempuh api derita sebelum mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, apabila segala daya dan upaya telah habis, maupun yang dicita-citakan tidak kunjung tiba, kita serahkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, kita terima bahwa hal itu sudah suratan tangan. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Selain itu nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sifat terpuji bagi warga masyarakat yang giat, tekun, dan tidak berputus asa dalam mencapai cita-cita. Oleh karena itu, setiap

warga masyarakat haruslah berusaha dengan sekuat tenaga dalam mencapai apa yang dicita-citakan dan janganlah lekas berputus asa.

CERITA REKAAN

Pesantren Cisakti di Cileungka, termasuk pesantren yang terkenal. Banyak santrinya yang berasal dari tempat yang jauh. Pesantren itu dipimpin oleh seorang kiyai bernama Ajengan Cisakti. Beliau terkenal karena alimnya, tinggi ilmunya, sangat bijaksana, dan dalam mengajar para santrinya penuh kasih sayang dan kesabaran.

Pada suatu ketika datanglah seorang pemuda yang ingin belajar agama. Setelah ditanya oleh ajengan dan setelah syarat-syaratnya dipenuhi, mulailah pemuda itu belajar. Setahun, dua tahun sudah lalu, namun tampaknya belum juga ada hasilnya. Pemuda itu sangat bodoh. Mungkin karena bosan atau merasa malu oleh teman-temannya, pemuda itu pamit kepada ajengan, akan pulang saja ke kampung halamannya.

Ajengan yang arif bijaksana itu merasa iba melihat santrinya yang memang bodoh. Kemudian ajengan menasihatinya bahwa janganlah lekas putus asa, bertawakallah kepada Tuhan Yang Mahaesa, dan belajarlah lebih tekun dan giat lagi. Dikatakan pula oleh ajengan bahwa keperluan sehari-harinya tak usah dipikirkan, yang penting belajarlah dengan sungguh-sungguh. Mendengar nasihat ajengan itu, pemuda itu bangkit lagi semangatnya untuk belajar dan maksud pulang ke kampung halamannya diurungkan.

Sekarang dia lebih giat dan tekun belajar, segala perintah ajengan ditaatinya, dikerjakannya dengan hati yang tulus dan ikhlas.

Setelah lima tahun lamanya belajar, pemuda tersebut menjadi orang yang pandai dalam ilmu agama, bahkan ilmunya itu hampir mendekati ilmu ajengan. Sewaktu-waktu jika Ajengan Cisakti berhalangan, dia disuruh mewakilinya mengajar para santri.

Pada suatu waktu, Ajengan Cisakti berkata kepada pemuda tersebut yang sekarang menjadi wakilnya itu. "Saya teringat ke masa lima tahun yang lalu. Nak, sekarang kamu telah berhasil. Betul juga *cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok*".

1.3. Ciri sabumi, cara sadesa.

- a. Ciri sabumi, cara sadesa.
Tanda sebumi, aturan sedesa.
- b. Tanda sebumi dan aturan sedesa.
- c. Adat kebiasaan di tiap negara atau daerah berbeda-beda.

Keterangan Kata:

Ciri sabumi = tanda sebumi; maksudnya, tanda-tanda yang khas di sebuah negeri, yaitu kebiasaan atau adat di sebuah negeri.

Cara sadesa = aturan sedesa; maksudnya, ketetapan-ketetapan atau adat yang harus diturut di sebuah daerah.

Unsur puitis dan kekuatan kata terletak pada kata *ciri* dan *sabumi*, yang sama-sama mengandung bunyi *i* dan pada kata *cara* dan *sadesa*, yang sama mengandung bunyi *a* (purwakanti sora).

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata *sadesa*, sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan pamong desa. Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Lain lubuk lain tkannya*.

- d. Melalui ungkapan *ciri sabumi cara sadesa* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi orang yang mengetahui peraturan-peraturan, kebiasaan, atau adat istiadat yang berlaku di sebuah daerah; dan orang itu mematuhi jika sedang berada di daerah ini. Tiap-tiap daerah mempunyai peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berbeda dengan daerah lainnya. Apalagi negara Indonesia yang terjadi dari beratus pulau dan terdiri atas beratus suku bangsa yang berlainan bahasa daerahnya dan adat istiadatnya, maka setiap warga negara sudah sewajarnya saling mengenal dan saling menghormati peraturan-peraturan, adat istiadat, dan bahasa yang berlaku di daerah-daerah. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu ungkapan di atas mengandung nilai etik dan moral. Sangat terpuji orang yang menghargai peraturan-peraturan, kebiasaan kebiasaan, dan bahasa yang berlaku di tiap daerah. Oleh karena itu, jika kita berada di suatu daerah harus mematuhi peraturan-peraturan dan kebiasaan yang berlaku di daerah itu, yang berbeda dengan di daerah asal kita. Bahasa daerahnya harus kita ketahui (pelajari) sebab dengan saling mengetahui bahasa daerah masing-masing akan mengetahui pula adat kebiasaan masing-masing sehingga akan terhindar kesalahpahaman.

14. Congo-congo ku amis, mun rek amis oge puhuna.

- a. Congo-congo ku amis, mun rek
Ujung-ujung bagaimana akan manis, kalau akan
amis oge puhuna.
manis juga pangkalnya.
- b. Apalagi ujungnya bagaimana akan manis, kalau akan manis juga pangkalnya.

c. Apalagi anaknya, bapaknya sendiri tidak baik.

Keterangan Kata:

Congo = ujung suatu benda yang panjang yang makin kecil.

Congo-congo ku amis = apalagi ujungnya bagaimana akan manis; maksudnya, apalagi anaknya bagaimana akan baik kelakuannya.

Puhu = bagiab pohon (benda yang panjang) yang menjadi mulanya atau pangkalnya.

Mun rek amis oge puhuna = kalau akan manis juga pangkalnya, maksudnya, kalau akan baik juga tingkah laku ayahnya. Jadi, bagaimana kelakuan anak akan baik, kelakuan ayahnya sendiri sudah tidak baik.

Melibat makna kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu *congo*, *amis*, dan *puhu*, sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan petani, seperti petani penanam tebu atau sejenisnya, sebab pohon tebu itu manis rasanya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga*.

d. Melalui ungkapan *congo-congo ku amis*, *mun rek amis oge puhuna* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai baik orang tua yang memberikan teladan dengan budi pekerti yang baik kepada anak-anaknya. Dari keturunan atau lingkungan yang baik akan melahirkan yang baik pula. Sebaliknya, dari keturunan atau lingkungan yang jelek akan melahirkan yang jelek pula. Anak adalah karunia dan amanat Tuhan. Mendidik anak supaya menjadi manusia yang baik dan berguna merupakan kewajiban mutlak ibu bapaknya. Keluarga adalah pendidik pertama dan utama dalam membina kepribadian anak. Anak akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Orang tua yang berhasil mendidik anaknya di sanalah letak kebahagiaan; sebaliknya, jika anaknya menjadi orang yang jahat, orang tuanya akan terbawa juga. Demikianlah, unsur pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral terkandung dalam ungkapan itu ialah sifat yang terpuji bagi orang tua yang memberikan suri teladan yang baik kepada anak-anaknya. Sebaliknya, sangat tercela orang tua yang berkelakuan tidak baik sehingga dicontoh oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memperhatikan anak-anaknya, harus memberikan teladan kepada anak-anaknya. Jangan hanya menyuruh, tetapi perhatikan dan berilah contoh perbuatan yang baik.

CERITA REKAAN

Di kampung Cijambe sejak anak Pak Madroi, Deden, tamat SD, selalu terjadi keribukan di antara anak-anak muda. Menurut informasi dari beberapa orang tua di kampung itu, yang menjadi biang keladi keributan ialah si Deden, anak Madroi, dan oleh orang tuanya si Deden itu dibiarkan saja. Pengurus keamanan di kampung itu pun hampir kewalahan mengatasi kenakalan si Deden.

Pada hari Rabu di dekat desa terjadi perkelahian. Masalahnya sepele saja, yaitu pada waktu itu si Deden naik sepeda, ketika akan membelok sepedanya menabrak bambu yang dipikul oleh Hamid sehingga si Deden terjatuh, Hamid, yang tidak bersalah, segera melepaskan pikulan bambunya dan minta maaf kepada Deden. Akan tetapi si Deden tidak memaafkannya, bahkan meninju muka Hamid. Hamid yang usianya lebih tua daripada si Deden merasa terhina sehingga terjadilah perkelahian. Kebetulan di desa itu sedang ada rapat pamong desa dan mereka melihat ada perkelahian, maka segeralah mereka melerainya. Kedua anak itu dibawa ke balai desa untuk diperiksa duduk perkaranya oleh Pak Lurah dan akan diberi nasihat.

Ketika kedua anak itu sedang ditanya oleh Pak Lurah, tiba-tiba datanglah Madroi. Melihat sepeda anaknya agak penyok, dia langsung masuk ke balai desa dan menantang berkelahi kepada yang berada di balai desa. Si Deden dibawanya pulang dan sebelum pulang Hamid dimintanya ganti rugi karena sepedanya agak penyok. Pak Lurah beserta yang lainnya menggeleng-gelengkan kepala melihat perbuatan Madroi yang sudah tua, tetapi bertindak dan berkelakuan seperti anak-anak. Orang-orang di desa berkesimpulan bahwa pantaslah si Deden bersikap brutal sebab ayahnya pun tidak bersikap layaknya orang yang sudah tua. Jadi, *congo-congo ku amis, mun rek amin oge puluna*. Bapaknya sudah demikian, apalagi anaknya.

15. Cul dogdog tinggal igel.

- | | | | |
|----|------------|----------------------------|---------|
| a. | Cul | dogdog | tinggal |
| | Tinggalkan | nama semacam bunyi-bunyian | lalu |
| | igel. | | |
| | tari. | | |
- b. Gendang ditinggalkan kemudian menari.
- c. Meninggalkan (melepaskan) pekerjaan yang enak dan sudah biasa, kemudian mengerjakan pekerjaan lain yang tak ada manfaatnya.

Keterangan kata:

Cul = kata pengantar untuk pekerjaan meninggalkan, membiarkan dengan begitu saja.

Cul dogdog = meninggalkan gendang; maksudnya, meninggalkan atau melepaskan pekerjaannya.

Tinggal igel = kemudian menari; orang yang harus menabuh gendang kemudian dia ikut menari; maksudnya, orang yang mengerjakan pekerjaan yang tak bermanfaat baginya.

Melibat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata *dogdog* dan *igel*, sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang suka akan seni tari.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Yang dikejar tidak dapat, yang dikandung berceceran*.

- d. Dari ungkapan *cul dog-dog tinggal igel* dapat diketahui nilai budaya masyarakat yaitu dipandang rendah orang yang bersifat tamak, yang selalu mengejar keuntungan yang lebih besar dengan melupakan janji-janji semula yang menunjukkan orang baik dan bisa dipercaya. Orang yang tamak tidak merasa puas dengan apa yang telah diperolehnya. Padahal orang yang selalu ingin mengejar keuntungan karena tidak merasa puas dengan penghasilan yang diterimanya akan lupa diri. Dalam hidupnya orang semacam itu akan mendapat kesulitan. Seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, memang harus selalu berusaha untuk mencapai kemajuan. Akan tetapi, orang harus selalu ingat kepada sejarah masa lalu dan harus dengan itikad yang baik. Demikianlah, pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah orang yang serakah dan lupa diri akan tercela dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap warga masyarakat harus berusaha mencapai kemajuan, tetapi jangan serakah dan jangan lupa akan janji atau itikad semula yang baik.

CERITA REKAAN

Drs. Sambada pemimpin umum surat kabar *Sinar Demokrasi*, ketika rapat penerbitan kembali surat kabar itu setelah hampir setahun bangkrut, menyatakan bahwa gaya penerbitan surat kabarnya akan lebih mementingkan segi komersialnya daripada idialnya. Tapi selanjutnya ia berjanji bahwa bila nanti keuangan sudah kuat, akan kembali kepada tujuan semula, yaitu akan mengadakan sosial kontrol demi tegaknya demokrasi. Pendapat dan kebijaksanaan sang pemimpin, oleh sebagian besar anggota staf redaksi disetujuinya.

Setelah setahun lamanya surat kabar itu beredar dengan gaya yang penuh berita-berita sensasional, ternyata bisa menarik publik sehingga surat kabar itu laku. Iklan-iklan berukuran besar pun setiap terbit penuh menghiasi halaman terakhirnya. Oleh karena itu baik pemimpinnya maupun karyawan dan anggota-anggota staf redaksinya memperoleh penghasilan yang lumayan.

Pada suatu kesempatan ketika dia akan rapat anggota staf redaksi, seorang anggota yang semula tidak setuju surat kabarnya berubah haluan, bertanya kepada sang pemimpin. Dalam pertanyaannya itu pada pokoknya memberi peringatan kepada sang pemimpin atas janji semula bahwa surat kabarnya kelak akan kembali kepada haluan semula. Selanjutnya pengusul itu menyatakan bahwa janganlah *cul dogdog tinggal igel*, kita harus ingat kepada janji dan tujuan semula, janganlah cita-cita yang diperjuangkan semula ditinggalkan.

16. Dibere sabuku menta sajeungkal, dibere sajeungkal menta sadeupa.

- a. Dibere sabuku menta sajeungkal, dibere
Diberi sebuku minta sejengkal, diberi
sajeungkal menta sadeupa.
sejengkal minta sedepa.
- b. Setelah diberi sebuku minta sejengkal dan setelah diberi sejengkal minta lagi supaya diberi sedepa.
- c. Karena mula-mula diberi sedikit (diberi hati) kemudian bertambah banyak permintaannya dan bertambah kurang ajar.
Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu ialah tentang ukuran panjang, seperti *buku, jengkal dan depa*, sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan pertukangan, yaitu seperti tukang membuat rumah atau di lingkungan orang yang pekerjaannya mengukur tanah.

Ungkapan tersebut hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bagai Belanda minta tanah, diberi sejengkal hendak sehasta*.

- d. Dari ungkapan *dibere sabuku menta sajeungkal, dibere sajeungkal menta sadeupa* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang mempunyai sifat rakus dan tamak. Dalam hubungan antara warga dengan warga lainnya dalam masyarakat perlu mengendalikan diri dalam memelihara hubungan baik, memperhatikan keperluan sesamanya. Akan tetapi, jika terdapat orang yang semula diberi hati atau diberi apa yang dipintanya, kemudian minta lagi lebih banyak dan bertambah berani adalah orang yang kurang ajar. Orang semacam itu akan meng-

injak-injak orang yang memberinya. Terhadap warga masyarakat yang bersifat rakus, loba, dan tamak harus waspada dan berhati-hati. Demikianlah, unsur pandangan hidup masyarakat.

Selain itu nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang terus-menerus meminta lebih banyak lagi jika permintaannya yang semula dipenuhi. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah menerima pemberian orang walaupun hanya sedikit, walaupun tidak mencukupi keperluan. Janganlah berbuat kurang ajar, janganlah bersifat tamak, rakus, dan serakah sebab sifat demikian itu memperlihatkan kepribadian yang rendah sekali.

CERITA REKAAN

Setelah terminal Cicaheum dibuka resmi oleh Bapak Walikota lima tahun yang lalu, hanya selama setahun keadaan terminal itu tertib. Calo-calo tidak ada yang bergentayangan dan keamanan pun sangat terjamin.

Mula-mula dengan dalih ingin membantu ketertiban lalu lintas kendaraan di dalam terminal, yang memang arus lalu lintas kendaraan makin banyak, beberapa orang calo, yang dianggap gembongnya, diijinkan oleh pihak keamanan masuk ke dalam terminal membantu pekerjaan anggota keamanan. Mereka menunjukkan sikap dan kerja yang baik sehingga oleh aparat keamanan di sana mereka diperlukan sebagai teman sejawat.

Akan tetapi, kemudian datang lagi permintaan bahwa untuk meningkatkan daya kerjanya akan minta uang sumbangan sukarela kepada setiap pengemudi kendaraan yang masuk ke terminal. Permintaan tersebut diijinkan sebab mereka sudah dianggap teman dan telah membantu pekerjaan sekian lamanya.

Karena setiap permintaan oknum-oknum calo tersebut selalu diterima oleh pihak keamanan terminal, maka mereka menganggap kehadirannya di sana itu legal. Akhirnya, mereka makin berani. Secara berangsur-angsur dimasukkannya teman-teman lainnya sehingga jumlah mereka menjadi banyak sekali.

Sekarang mereka mengusulkan lagi kepada pihak keamanan agar sumbangan dari setiap pengemudi yang masuk terminal itu ditetapkan besarnya. Walaupun pihak keamanan merasa berkeberatan mengingat akibatnya akan merugikan penumpang, para calo itu tanpa setahu dan seizin pihak keamanan minta pungutan yang besarnya ditetapkan sendiri. Bila ada pengemudi yang protes atau tidak memberi uang sebesar yang diminta mereka, maka ia akan terganggu keamanannya. Karena takut para pengemudi itu terpaksa mereka menurut kehendak para calo. Keadaan seperti di Cicaheum ini akibat salah

langkah pada permulaannya. Menanggapi permintaan para calo macam demikian dapat dikatakan *dibere sabuku menta sajeungkal, dibere sajeungkal menta sadeupa*. Memang sulit meladeni orang-orang yang bertabiat tamak itu.

17. Dihurunsuluhkeun dikompetdaunkeun.
 - a. Dihurunsuluhkeun
Ditumpuk dan diikat bagai kayu bakar dikompetdaunkeun.
dilipat bagai daun (pisang) agar rapi.
 - b. Diperlakukan bagai kayu bakar yang biasa ditumpuk dan diikat serta diperlakukan bagai daun (pisang) yang biasa dilipat agar rapi.
 - c. Disamakan saja dengan orang yang berdosa.

Keterangan Kata:

Dihurun = ditumpukkan dan diikat.

Suluh = kayu bakar

Dihurunsuluhkeun = kayu bakar yang baik atau yang jelek disatukan saja, ditumpukkan, kemudian diikat: maksudnya orang yang baik dan yang tidak baik disamakan saja.

Dikompet = dilipat

Dikompetdaunkeun = daun (pisang) yang lebar, yang sempit, dan yang robek, disatukan saja dilipat. Maksudnya, orang yang berdosa dan yang tidak berdosa disatukan saja.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang pekerjaannya menjual kayu bakar dan daun pisang. Kayu bakar itu diambilnya dari hutan, dipikul untuk dijajakan. Daun pisang itu dijual di pasar untuk pembungkus.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Menyisip padi dengan ilalang*.

- d. Melalui ungkapan *dihurunsuluhkeun dikompetdaunkeun* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang menyamaratakan orang yang baik dan orang yang jahat; mencampuradukkan yang baik dan yang tidak baik. Orang yang berbuat baik akan mendapat pahala yang setimpal dengan kebajikannya, orang yang berbuat jahat akan mendapat balasannya yang setimpal dengan kejahatannya. Tidak dapat disamakan orang yang baik dengan orang yang jahat, orang yang rajin dengan orang yang malas. Demikianlah, unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sangat tercela orang yang menyamaratakan orang. Dalam masyarakat ada orang yang baik dan ada pula orang yang jahat. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jelek. Terhadap orang yang baik kita harus bersikap hormat dan sebaliknya terhadap orang yang jahat kita harus berhati-hati dan harus waspada agar tidak dirugikan olehnya.

CERITA REKAAN

Pada masa berkecamuk gerombolan DI/TII di Jawa Barat, kampung Cikupa yang terletak di kaki Gunung Ciremai tidak rusak seperti kampung-kampung yang di sebelah ilirnya. Keadaan semacam ini menimbulkan tanda tanya pihak TNI yang bermarkas sepuluh kilometer di ilir desa Cikupa sehingga timbul dugaan dan tuduhan bahwa penduduk Cikupa adalah anggota DI/TII.

Suatu ketika terjadilah serangan dan perampokan yang dilancarkan oleh DI/TII di Desa Tejabumi, tempat TNI bermarkas di situ. Pada penyerangan itu selain dua puluh rumah dibakar, juga terdapat puluhan orang yang tidak berdosa dibunuh. Rupanya pada peristiwa itu pihak TNI dalam keadaan lalai sehingga tidak seorang pun anggota DI/TII yang tertangkap.

Karena mereka jengkel dan ingin membuat perhitungan, TNI bersama kesatuan pemuda desa dari seluruh desa yang dipersenjatai, pada hari Rabu, tiga hari setelah terjadi penyerangan DI/TII, diserbulah desa Cikupa. Semua penduduk Cikupa baik laki-laki maupun wanita dan anak-anak, ditangkap serta dibawa ke markas TNI untuk diinterogasi. Menurut keterangan yang diperiksa, memang benar hampir sebagian besar penduduk Desa Cikupa adalah anggota DI/TII, mereka bila siang ada di hutan. Rumah mereka pun tidak dibakar karena setiap saat ada permintaan uang atau beras atau dimintai apa saja selalu dipenuhi. Alasan demikian tentu saja tidak mudah untuk dipercaya dan TNI pun ingin mengorek lebih banyak. Akan tetapi, semua orang yang ditangkap dan diperiksa itu mohon kepada pemeriksa agar janganlah *dihurunsuluhkeun dikompetdaunkeun*, karena walaupun desa Cikupa pusat kegiatan DI/TII, tidak selalu atau tidak benar bahwa semua penduduk Desa Cikupa adalah DI/TII.

18. Dijieun hulu teu nyanggut, dijieun buntut teu ngepot.

- a. Dijieun hulu teu nyanggut,
Dijadikan kepala tidak makan makanan yang ada pancing di dalamnya,

dijieun buntut teu ngepot.
dijadikan ekor tidak menggerak-gerakan ekornya ke
kiri ke kanan.

- b. Dijadikan kepala tidak makan pancing, dijadikan ekor tidak bergerak (diam saja).
- c. Tidak dapat diurus (dibimbing). Oleh karena itu, pekerjaan dan kelakuannya tidak beres saja.

Keterangan Kata:

Dijieun hulu teu nyanggut = dijadikan kepada tidak mau makan makanan yang di dalamnya ada pancing. Maksudnya, orang yang tidak mau mengerjakan apa yang dinasihatkan kepadanya.

Dijieun buntut teu ngepot = dijadikan ekor tidak bergerak. Biasanya ikan itu kepalanya makan pancing dan ekornya bergerak-gerak. Maksudnya, orang yang tidak mau mengerjakan apa yang dinasihatkan atau diperintahkan kepadanya.

Dengan melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan penanam ikan, yaitu petani ikan.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Menanam biji atas batu*.

- d. Dari ungkapan *dijieun hulu teu nyanggut*, *dijieun buntut tet ngepot* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang dibimbing dan diberi nasihat, tetapi tidak menghiraukannya sehingga pekerjaannya tidak ada yang beres. Dalam masyarakat terdapat juga orang yang keras kepala, tidak bisa dibimbing atau diberi nasihat. Orang semacam itu semua pekerjaannya tidak ada yang beres. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah tak ada gunanya membimbing atau menasihati orang yang tetap saja berbuat dan bekerja semaunya sendiri.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang berkeras kepala, yang tidak dapat dibimbing dan dinasihati sehingga semua pekerjaannya tidak ada yang beres. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah mengindahkan nasihat dan bimbingan orang lain agar semua pekerjaan beres dan rapi. Warga masyarakat yang tidak bisa mengerjakan sendiri haruslah patuh kepada pembimbing dan mengerjakan apa yang diberikan orang lain.

CERITA REKAAN

"Menempatkan si Amat dalam membantu pekerjaan pembangunan desa memang sulit," kata Pak Lurah kepada para pamong desa yang saat itu sedang berkumpul di balai desa. "Bukankah Saudara-saudara juga menyaksikan hasil kerja si Amat waktu ditugasi memimpin rombongan pertandingan sepak bola antar desa di kecamatan? Gagal, bukan?" kata Pak Lurah meyakinkan lagi para pamong desa sebab ada yang mengusulkan agar Amat dijadikan ketua pembangunan mesjid.

"Tapi kalau tidak dijadikan ketua, ia akan mengganggu panitia; jadi sebaiknya ia dimasukkan ke dalam susunan panitia walaupun hanya sebagai pembantu umum," kata salah seorang pamong desa. Pak Lurah berkata, "Sebenarnya, seperti yang sudah kukatakan tadi memang sulit sebab orang macam Amat itu *dijieun hulu teu nyanggung, dijieun buntut teu ngepot.*" Kemudian Pak Lurah berkata lagi "Bukankah telah kita rasakan pada waktu kita mendirikan balai desa ini? Ia pada waktu itu kita jadikan anggota panitia namun nyatanya ia tidak bisa bekerja dan tidak membantu walaupun sudah kita nasihati."

Kemudian Pak Ngabihi berkata, "Kalau begitu ya memang benar juga kata Pak Lurah itu, dijadikan pimpinan tidak becus, tapi kalau dijadikan bawahan tidak dapat bekerjasama, dan tidak mau diperintah."

19. Dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban.

- a. Dikungkung teu diawur, dicancang
Dikurung tidak diberi makan, diikatkan
teu diparaban.
tidak diberi makan.
- b. Dikurung tidak boleh pergi ke mana-mana, tetapi tidak diberi makan
diikatkan pada benda yang kuat supaya tidak lepas, tetapi tidak
diberi makan.
- c. Dipelihara tetapi tidak diurus sandang pangannya. (Perempuan yang
oleh suaminya diceraikan tidak, diberi nafkah pun tidak).

Keterangan Kata:

Dikungkung teu diawur = dikurung dan tidak diberi makan. Seperti ayam yang dikurung supaya tidak lepas, tetapi tidak diberi makanan. Maksudnya, seorang istri oleh suaminya diceraikan tidak, diberi nafkah pun tidak.

Dicancang teu diparaban = diikat, tetapi tidak diberi makan. Seperti seekor binatang yang ditambat supaya tidak lepas, tetapi tidak diberi makanan. Maksudnya, seorang istri yang dibiarkan saja oleh suaminya, tidak diberi nafkah.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang memelihara ternak, seperti kambing, ayam, dan sejenisnya.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Begantung tidak bertali, bersalai tidak berapi*. Atau, *diapit tidak bersangit, ditambat tidak bertali*.

- d. Dari ungkapan *dikungkung teu diawur, dicancang teu diparaban* dapatlah diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai buruk sekali seorang suami yang tidak memberikan nafkah kepada istrinya, padahal istrinya sangat memerlukannya. Seorang suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya menurut kemampuannya, di samping menggaulinya dengan ramah. Suami adalah pelindung istrinya. Demikianlah, unsur pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan itu.

Selain itu ungkapan di atas mengekspresikan nilai etik dan moral. Sangat tercela dalam masyarakat seorang suami yang membiarkan istrinya, apalagi jika tidak memenuhi kewajibannya, seperti, memenuhi keperluan sandang pangannya, keperluan lahir dan batinnya. Oleh karena itu, setiap suami haruslah bertanggung jawab dan melindungi istrinya. Jika dalam kehidupan suami istri terjadi keretakan atau bentrokan hadapilah dengan ketabahan hati dan kesabaran. Janganlah sekali-kali suami membiarkan istrinya terlantar. Jadilah seorang suami yang bersikap lemah lembut kepada istrinya karena memperlakukan istri dengan tidak baik atau menyia-nyiakannya adalah perbuatan yang tercela.

CERITA REKAAN

Si Misnah sudah hampir setahun hidup menyendiri. Ia ditinggalkan oleh suaminya gara-gara bertengkar, yaitu Misnah dituduh berbuat serong oleh suaminya tanpa penyelidikan yang teliti. Suami Misnah, yang memang terkenal hidup belang itu, pergi begitu saja meninggalkannya.

Orang tua Misnah yang memang orang kampung tidak berpendidikan, melihat kejadian yang menimpa anaknya itu tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali hanya bersedih hati merenungi nasib, sedangkan Misnah tidak mau dibawa pulang, tidak mau meninggalkan rumah yang dibuat bersama suaminya karena ia tidak berdosa dan rumah itu sebagian adalah miliknya. Misnah bersama dua orang anaknya hidup hanya dari hasil bercocok tanam dan kalau sewaktu-waktu tidak dibantu oleh orang tuanya, Misnah bersama anaknya mungkin sudah mati kelaparan.

lah, unsur pandangan hidup masyarakat itu yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, ungkapan di atas mengekspresikan nilai etik dan moral. Sifat yang terpuji bagi warga masyarakat yang mengakui kesalahannya dan bersedia pula menerima hukumannya. Akan tetapi, setiap warga masyarakat yang akan menjatuhkan vonis kepada orang yang bersalah dan mengakui kesalahannya itu haruslah bertindak seadil-adilnya berdasarkan perikemanusiaan. Demikian pula, setiap warga masyarakat harus berani mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya dan harus menyesali dosanya, yaitu berjanji dalam dirinya bahwa tidak akan berbuat semacam itu lagi.

CERITA REKAAN

Si Emed pemuda asal desa Cikuya sudah lama bekerja di Kebun Binatang. Ia bekerja sebagai pengemudi truk dengan tugas mengangkut bahan makanan, seperti mengangkut rumput dari luar kota. Pekerjaan itu dikerjakan tiap hari dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada suatu hari hujan turun dengan derasnya dan si Emed sebagaimana biasa tiap hari, sekitar pukul empat sore, melewati Jalan Kiaracandong, mengangkut bahan makanan untuk binatang. Lewat lintasan jalan kereta api arah ke utara, jalan raya digenangi air hujan yang tinggi. Lalu lintas macet karena banyak kendaraan yang mogok dan harus didorong. Si Emed yang mungkin lupa bahwa di sebelah kiri jalan raya itu ada saluran air yang besar dan dengan tidak ragu-ragu lagi ia mendahului kendaraan yang mogok di depannya itu ke sebelah kiri. Karena dua buah roda truknya yang sebelah kiri terpeleset masuk saluran air, maka hilanglah keseimbangan dan terjerumuslah si Emed berikut truknya. Untunglah saat itu banyak orang sehingga si Emed bisa diselamatkan tanpa cedera.

Karena pikirannya kacau-balau, si Emed belum juga beranjak dari tempat kecelakaan itu walaupun genangan air sudah berkurang dan jalan raya tidak lagi tergenang air. Dengan tidak disangka-sangka, datanglah majikannya. Entah siapa yang memberi tahu, si Emed tidak mengetahuinya. Dengan sikap membungkuk-bungkuk si Emed menghampiri majikannya dan dengan suara terbata-bata ia berkata, "Atas kejadian ini saya pasrah mau *disiksik-dikunyt kunyit, dicacag diwalang-walang*, hukuman apa pun yang Bapak jatuhkan kepada saya, akan saya terima".

Mendengar perkataan si Emed yang memelas hati, dan memang kejadian itu bukan kesalahan si Emed, melainkan hanya suatu musibah, majikan si Emed tidak sampai hati untuk menghukumnya.

21. Ilmu tuntut dunya siar, sukan-sukan sakadarna.
- Ilmu tungtut dunya siar, sukan-sukan
Ilmu tuntut dunia cari, bersenang-senang
sakadarna.
sekedarnya.
 - Ilmu harus dituntut, harta kekayaan harus dicari, kemudian barulah
bersenang-senang sekedarnya.
 - Orang hidup harus mencari ilmu untuk keselamatan dunia akhirat
serta hidup harus sederhana.

Keterangan Kata:

Ilmu tuntut dunya siar = ilmu pengetahuan harus dituntut dan kekayaan harus dicari; maksudnya, harus belajar agar tidak menjadi orang yang bodoh dan harta kekayaan harus dicari agar tidak menjadi orang yang miskin.

Sukan-sukan sakadarna = bersenang-senang sekedarnya; maksudnya, hidup harus sederhana, harus tengah-tengah, jangan hidup boros atau mewah.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat kepada anak muda agar kelak hidup menjadi orang yang pintar dan kaya dan tidak hidup mewah atau boros.

Ungkapan di atas dalam bahasa Indonesia yang hampir sama maksudnya dengan ungkapan di atas belum ditemukan.

- Melalui ungkapan *ilmu tuntut dunya siar, sukan-sukan sakadarna* mengekspresikan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai mencapai kedudukan tinggi dalam masyarakat, warga yang kaya lagi berilmu (pintar), sedangkan hidupnya sederhana. Orang yang berilmu lagi berharta akan hidup bahagia dan dihormati orang. Selama manusia hidup wajib mencari ilmu dan bekerja mencari kekayaan, keduanya itu harus dipenuhi dan sejalan jangan berat sebelah. Demikianlah, pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Selain itu, ungkapan di atas mengandung nilai etik dan moral. Sangat terpuji warga masyarakat yang hidupnya sederhana. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah menuntut ilmu pengetahuan agar menjadi orang yang pandai dan carilah harta kekayaan untuk bekal hidup di dunia. Janganlah menjadi orang kaya tetapi bodoh (tak berilmu) dan janganlah hidup mewah atau boros.

CERITA REKAAN

Karim dinilai orang sekampungnya sangat sombong dan kikir, padahal kalau dilihat kekayaannya, ia sudah termasuk orang terkaya di desa itu. Orang-orang menduga bahwa sikap dan perilaku Karim demikian karena Karim kurang pendidikannya, dia hanya pernah duduk di kelas satu SD jaman sebelum perang. Anaknya pun dibiarkan hanya bersekolah sampai SD kelas enam sebab katanya tanpa sekolah tinggi pun seperti dia bisa kaya melebihi orang yang berpendidikan.

Pada suatu ketika Karim kedatangan tamu dua orang yang mau menjual mobil. Karena bujukan tamu dan dorongan napsu Karim untuk mempunyai mobil sangat kuat, maka tanpa berpikir panjang, dibuatlah transaksi jual beli mobil seharga empat juta rupiah. Sebelum penjualnya pulang tidak lupa memberi makan dan minum tanda girang telah memperoleh mobil.

Keesokan harinya ketika Karim sedang berbincang-bincang dengan calon sopirnya, datanglah tiga orang polisi berpakaian preman yang diantar oleh beberapa orang pamong desa. Karim, yang tidak menduga bahwa tetamu itu polisi yang sedang mencari mobil curian yang kini ada padanya, mempersilakan tetamu masuk ke rumahnya dengan gaya yang tetap sombong dan merencanakan tetamunya. Oleh pamong desa diterangkan kepada Karim bahwa polisi itu sedang mencari mobil curian yang kebetulan mirip dengan mobil yang sekarang ada di rumah Karim. Ditanyailah Karim oleh polisi itu siapa penjualnya, mana BPKB-nya, serta mana pula STNK-nya, serta kalau surat-surat mobil itu tidak lengkap Karim dan mobilnya harus dibawa ke kantor polisi. Mendengar pernyataan polisi demikian, barulah Karim sadar bahwa dirinya telah tertipu bahkan celaka harus berurusan dengan polisi karena dianggap tukang tadah.

Mendengar ribut-ribut ada polisi akan mengambil mobil Karim, seorang tetangganya, guru madrasah dan guru SD datang menghampiri Karim yang lemah lunglai, sedang mendengarkan petuah dari polisi bahwa membeli mobil harus berhati-hati sebab tidak seperti membeli rokok di warung. Kemudian tetangganya itu berbicara kepada Karim bahwa dalam hidup ini harus *ilmu tuntutan dunia siar, sukan-sukan sakadarna*. Buktinya, karena Karim tidak mempunyai pengetahuan dan tidak mau bergaul dengan masyarakat maka celakalah. Harta itu tidak menolong Karim bahkan karena harta itu dipakai buat kesombongan dan tidak dipakai amal jariah, maka akhirnya beginilah nasib yang menimpa.

22. Gede-gede kayu randu, dipake pamikul bengkung, dipake pangeret bingkeng, dipake lincar sok bencar.

- a. Gede-gede kayu randu, dipake pamikul
 Besar-besar kayu randu, dipakai penahan ke panjangnya

- | | | |
|------------------------------------|-----------------------------|-------------|
| bengkung, | dipake pangeret | bingkeng, |
| leangkung, | dipakai penahan ke lebarnya | bengkok, |
| dipake lincar | | sok bencar. |
| dipakai penutup bilik bagian bawah | | akan belah. |
- b. Besar juga kayu randu, tetapi jika dipakai penahan ke panjangnya leangkung, dipakai penahan ke lebarnya bengkok, dan jika dipakai penutup bilik akan belah.
- c. Orang yang berbadan besar, tinggi, dan gagah, tetapi tak ada gunanya karena bodoh, lemah, dan malas.

Keterangan Kata:

Gede-gede kayu randu = walaupun besar kayu randu; maksudnya, walaupun orang itu badannya besar, tinggi, dan gagah, tak berguna bagi masyarakat, seperti kayu randu yang rapuh dan tidak keras, tidak berguna untuk bahan bangunan.

Dipake pamikul bengkung, dipake pangeret bingkeng, dipake lincar sok bencar = dipakai untuk bahan bagian bangunan apa pun tak terpakai. Unsur puitis terletak pada kata *pamikul* dan *bengkung*, *pangeret* dan *bingkeng*, serta *lincar* dan *bencar*, yaitu mengandung *purwakanti sora* atau bersajak.

Dilihat dari kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan pertukangan, yaitu orang-orang yang membuat bangunan, seperti rumah.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Laksana bunga dedap, sunguh merah berbau tidak*.

- d. Dari ungkapan *gede-gede kayu randu, dipake pamikul bengkung, dipake pangeret bingkeng, dipake lincar sok bencar* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu.

Dinilai rendah sekali seorang warga masyarakat yang gagah dan tampan, tetapi bodoh dan malas bekerja sehingga hidupnya tidak berguna bagi masyarakat. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah orang yang pandai, rajin, suka bekerja keras, dan suka menolong orang lain, walaupun tidak gagah dan tampan, sangat berguna dalam masyarakat. Sebaliknya, walaupun orang itu gagah dan tampan, akan menjadi sampah masyarakat jika bodoh dan malas bekerja.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang gagah dan tampan, tetapi bodoh dan malas bekerja. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat

haruslah menjadi orang yang pandai dan mau bekerja keras untuk kepentingan masyarakat.

CERITA REKAAN

Sukanto adalah seorang pemuda yang tampan dan mempunyai postur tubuh atletis. Untuk di desa Pamoyanan sukar agaknya mencari bandingannya. Akan tetapi, sayang sekali Sukanto yang gagah itu ternyata tidak pandai baca tulis. Jika dilihat dari badannya, baik wajah maupun tampang, sangat pantas apabila di desa itu ia menjadi orang terkemuka atau orang yang bisa menduduki jabatan kepala desa atau pamong desa.

Ayah Sukanto bukan tidak ada niat atau bukan tidak memperhatikan agar Sukanto bersekolah sampai ke tingkat sekolah lanjutan, melainkan karena Sukanto sangat bodoh dan malas sekali sehingga sampai kelas tiga pun ditempuhnya selama enam tahun. Demikian pula pikiran dan perasaan Sukanto, karena tahu diri bahwa ia bodoh, hilanglah keberanian bergaul dalam masyarakat desanya. Ia menjadi orang pendiam, pemalu, dan penakut. Padahal kalau dilihat dari wajahnya yang "meyakinkan" serta postur tubuhnya yang tinggi besar tidak pantas menjadi orang yang dungu, kaku, dan bodoh.

Suatu ketika, di antara pemuda-pemuda di desa itu berunding untuk menyusun organisasi perkumpulan olah raga. Ketua organisasi pemuda tersebut menjumpai kesulitan dalam hal penyusunan ketua-ketua seksi. Yang dikehendaki, bukan saja karena kepandaiannya, melainkan juga penampilan dan ketrampilan berolah raga minimal harus dikuasai. Entah dengan maksud olok-olok, entah dengan maksud sungguh-sungguh, di antara pemuda yang ada itu mengusulkan agar Sukanto diangkat menjadi anggota staf pengurus organisasi. Mendengar ada usulan semacam itu, sang pimpinan perkumpulan tersebut berkata, "Usul Saudara memang baik dan dapat dimengerti, namun menurut pendapat saya dan juga pendapat orang lain, Sukanto itu *gede-gede kayu randu, dipake pamikul bengkung, dipake pangeret bingkeng, dipake linear sok bencar*; sehingga tidak mungkin dia dapat mengembangkan organisasi kita.

23. Gulak-gilek kari tuur, herang-herang kari mata, teuas-teuas kari bincurang
- a. Gulak-gilek kari
Bergerak-gerak (benda-benda bulat agak besar) tinggal
tuur, herang-herang kari mata, teuas-teuas
lutut, jernih-jernih tinggal mata, keras-keras,
kari bincurang.
tinggal tulang kering (bagian depan betis yang keras).

- b. Yang bulat dan bergerak-gerak tinggal lutut, yang jernih tinggal mata, dan yang keras tinggal tulang kering.
- c. Asal kaya jadi miskin, tak punya apa-apa lagi.

Keterangan Kata:

Gulak-gilek kari tuur = yang bergerak-gerak tinggal lutut; maksudnya, kekayaannya habis.

Herang-herang kari mata = yang berkilau-kilau tinggal mata; maksudnya, permata dan perhiasannya yang berharga habis semuanya.

Teuas-teuas kari bincurang = yang keras tinggal tulang kering; maksudnya emas yang dulu dipunyainya sekarang sudah habis.

Ungkapan di atas dikatakan kepada orang kaya yang menjadi miskin karena hidupnya mewah dan boros, tidak memikirkan masa depan.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Tidak berisi lagi, sudah tinggal kotaknya saja.*

- d. Dari ungkapan *gulak-gilek kari tuur, herang-herang kari mata, teuas-teuas kari bincurang*, dapat diketahui nilai budaya masyarakat, seseorang yang asalnya kaya kemudian menjadi miskin disebabkan oleh hidupnya yang boros dan mewah. Orang yang tidak pandai hidup, yaitu tidak bisa mengatur kekayaannya, hidupnya mewah, menghambur-hamburkan hartanya, kelak hidupnya akan menderita dan pada usia tua akan menyesali hidupnya. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang ketika mudanya hidup mewah, sedangkan sudah tua hidupnya menderita karena kekayaannya habis dipakai hidup boros dan mewah. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat hendaknya hidup sederhana, harus punya bekal hidup pada masa tua. **Janganlah hidup boros dan mewah walaupun kaya, agar kelak pada usia tua tidak hidup menderita.**

CERITA REKAAN

Sambil membetulkan duduknya ayah si Marta bercerita kepada Tata, anaknya, bahwa kehidupan Pak Sabdo yang sekarang jatuh miskin itu patut dijadikan contoh oleh para pemuda agar kelak tidak teralami.

Pak Sabdo itu mulanya termasuk orang yang disenangi. Ia seorang pegawai di salah satu kantor pemerintah. Setelah ia mendapat warisan dari orang tuanya dia menjadi orang kaya. Sawahnya luas sekali, rumahnya beberapa buah dan mobil pun ia mempunyai dua buah. Akan tetapi, karena

kemudian ia sedang hidup mewah, suka memboros-boroskan kekayaannya, bahkan istrinya pun ada tiga orang, kekayaan itu cepat habis. Selain itu, dia senang sekali berfoya-foya, senang mengadakan pesta. Bahkan, jika menyunati anaknya atau cucunya diadakan pesta keramaian itu tiga hari tiga malam lamanya, sedangkan biaya untuk semua itu diperolehnya dari penjualan rumah dan barang-barang lainnya.

Setelah sawah, rumah, dan barang-barang kekayaan lainnya habis dijual, maka kini Pak Sabdo menjadi *gulak-gilek kari tuur, herang-herang kari mata, teuasn-teuas kari bincurang*. Ia betul-betul miskin, jangankan rumah, untuk makan sehari-hari pun sudah tidak ada, padahal ia tadinya orang kaya dan terhormat. Karena tidak mempunyai perhitungan yang matang dalam mengemudikan hidup, akhirnya ia menjadi miskin.

24. Gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugugan, tapi hate jelema najan deet teu kakobet.
- Gunung luhur beunang diukur, laut jero Gunung tinggi dapat diukur, laut dalam, beunang dijugugan, tapi hate jelema dapat diduga tetapi hati manusia najan deet teu kakobet, meskipun dangkal tidak terkorek oleh jari.
 - Meskipun gunung itu tinggi, dapat diukur; meskipun laut itu dalam dapat diduga; tetapi hati manusia yang dangkal tidak terkorek.
 - Sangatlah sukar untuk mengetahui keinginan atau isi hati orang yang disembunyikan.

Keterangan Kata:

Gunung luhur beunang diukur = gunung yang tinggi dapat diukur, betapa tingginya gunung itu, tetapi dapat diukur juga; maksudnya, pekerjaan yang bagaimana sulitnya dapat dikerjakan.

Laut jero beunang dijugugan = laut yang dalam dapat diduga atau diukur, betapa dalamnya itu, tetapi dapat diduga; maksudnya, tidak ada pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan, tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi walaupun bagaimana sulitnya.

Tapi hate jelema najan deet teu kakobet = tetapi hati manusia walaupun dangkal tidak terkorek; maksudnya, hati, keinginan, dan maksud orang yang tidak dapat diketahui.

Ungkapan tersebut biasa diucapkan oleh orang tua-tua yang telah banyak pengalamannya sebagai nasihat bagi anak muda bahwa di dalam pergaulan harus berhati-hati dan waspada sebab hati orang lain bahkan hati teman sekali pun tidak dapat diketahui.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Dalam laut boleh diduga, dalam hati siapa tahu.* Atau *dalam air boleh diajuk, dalam hati siapa tahu.*

- d. Dari ungkapan *gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugjugan, tapi hate jelema najan deet teu kakobet* tercermin nilai budaya, yaitu dalam pergaulan dianggap penting bersikap berhati-hati terhadap orang lain sebab isi hati orang tak dapat diketahui. Manusia pandai bersandiwara atau menyembunyikan isi hatinya. Seseorang tampaknya sedih atau menangis, tetapi isi hatinya belum tentu. Unsur pandangan hidup masyarakat terlihat juga dalam ungkapan di atas, yaitu kewaspadaan terhadap orang lain. Meskipun sikap dan tingkah laku orang atau teman kita itu baik, tetapi belum tentu isi hatinya itu baik.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas, yaitu terpuji orang yang berhati-hati terhadap orang lain yang berbuat baik sebab isi hatinya belum tentu. Keinginan dalam hati setiap orang tak tampak. Oleh karena itu harus waspada terhadap orang lain sekalipun dia berbuat baik. Janganlah percaya begitu saja kepada orang lain sebab isi hatinya tak dapat diketahui walaupun orang itu baik.

CERITA REKAAN

Ketika Kosim baru diangkat menjadi jurutulis desa, sikapnya kepada Pak Jaya, yang menjadi lurah di Desa Mekarsari itu, sangat baik. Apalagi sebab pengangkatan Kosim itu sebenarnya atas usul dan keinginan Pak Jaya yang disetujui pula oleh rakyat beserta pamong desa. Jadi, memang sangat beralasan sekali bila Kosim berterima kasih kepada Pak Jaya.

Setelah tiga tahun Kosim menjadi jurutulis, banyak pengorbanan yang diberikan kepada desanya sehingga Pak Jaya dapat pujian, baik dari camat maupun bupati. Berhasilnya pembangunan desa itu sebenarnya berkat usaha dan perjuangan serta ketekunan Kosim. Melihat pujian yang dinikmati Pak Jaya, timbul dalam hati Kosim rasa iri hati. Oleh karena itu, secara sembunyi-sembunyi ia melaporkan kepada camat dan bupati bahwa di Desa Mekarsari ada penyelewengan yang dilakukan lurah dan sebenarnya kemajuan desa itu bukan atas kerja dan inisiatif lurah. Baik camat maupun bupati yang sudah kenal baik kepada lurah, tidak percaya kepada pengaduan Kosim. Akan tetapi demi meyakinkan laporan yang diterimanya, dipanggilnya lurah itu untuk ditanyai sebagaimana mestinya.

Sepulangnyanya dari kecamatan, Pak Jaya berpikir bahwa pemeriksaan

terhadap dirinya oleh camat beserta tim dari kabupaten menjurus kepada adanya fitnah dari seseorang di desanya. Siapakah orangnya yang telah berbuat curang itu? Lama-kelamaan ternyata bahwa yang melaporkan dan memfitnah itu adalah rekan sekantornya bahkan teman terdekatnya, yaitu Kosim, sang jurutulis. Dalam hati lurah berkata bahwa benar juga kata orang tua bahwa *gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugugan, tapi hate jelema najan deet teu kakobet*.

Seperti halnya terhadap Kosim, tidak disangka ia berbuat kotor kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya.

25. Hade ku omong, goreng ku omong.

- a. Hade ku omong goreng ku omong.
Baik olehbicara jelek olehbicara.
- b. Kebaikan karena tutur kata dan keburukan karena tutur kata juga.
- c. Segala sesuatu biasanya dianggap bagus dan jelek oleh orang lain bergantung kepada tutur kata kita atau kata-kata yang kita pergunakan.

Keterangan Kata:

Hade ku omong = kebaikan karena tutur kata; maksudnya, sesuatu dianggap baik oleh orang lain bergantung kepada tutur kata kita.

Goreng ku omong = keburukan karena tutur kata; maksudnya, sesuatu dianggap buruk oleh orang lain bergantung kepada tutur kata kita. Jadi, perkataan yang baik menghasilkan yang baik pula dan perkataan yang jelek, jelek pula akibatnya.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar menjaga perkataan yang dipergunakan.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Biarpun harimau dalam perut, kambing juga dikeluarkan*.

- d. Ungkapan *hade ku omong goreng ku omong* mencerminkan nilai budaya. Dianggap berharga orang yang selalu bertutur kata dengan baik, baik caranya kata-kata yang dikeluarkan maupun hal yang dituturkannya. Sebaliknya, akan dianggap rendah orang yang bertutur kata dengan kata-kata jelek, apalagi yang dibicarakan perihal kejelekan. Dalam pergaulan, manusia harus bertutur agar dapat saling mengenal, saling mengerti, saling bertukar informasi. Orang akan tinggi martabatnya di mata masyarakat jika orang itu cara bertutur dan kata-kata yang dituturkannya pun tentang kebaikan pula. Sebaliknya, kemalangan atau keburukan akan menimpa

seseorang akibat cara bertutur kata yang tidak baik, kata-katanya jelek dan masalah yang dituturkannya masalah kejelekan pula. Itulah *pandangan hidup* yang terkandung dalam ungkapan itu.

Adapun nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah sangat terpuji orang yang selalu bertutur kata tentang hal kebaikan dan cara bertutur pun baik. Sebaliknya, akan tercela orang yang menuturkan kejelekan. Oleh karena itu, orang harus berhati-hati dalam bertutur. Berbicaralah soal kebajikan dan janganlah suka membicarakan kejelekan agar dapat hidup rukun dalam masyarakat. Demikian pula, bahasa yang dipergunakan pun harus yang baik sesuai dengan siapa yang diajak berbicara, masalah yang dibicarakan, dan situasi.

26. Halodo sataun lantis ku hujan sapoe.

- a. Halodo sataun lantis ku hujan
Kemarau setahun rata kena basah oleh hujan
sapoe.
sehari.
- b. Kemarau setahun akan hilang oleh hujan sekali.
- c. Kebaikan yang sudah berjalan lama akan hilang oleh kelakuan yang buruk walaupun hanya sekali.

Keterangan Kata:

Lantis = rata atau merata dikenai oleh barang yang cair (semuanya basah). Tanah yang kekeringan karena kemarau yang panjang sekali jika turun hujan, walaupun hanya sekali akan lantis 'basah' semuanya.

Halodo sataun = diasosiasikan dengan kebaikan yang telah dikerjakan lama sekali, dan *hujan sekali* diasosiasikan dengan perbuatan yang salah atau cacat yang hanya sekali.

Dilihat dari segi kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu dapat dikatakan bahwa ungkapan itu lebih populer di kalangan petani yang menerima bahan air hujan untuk tanamannya, yaitu petani yang air sawahnya bergantung kepada air hujan.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir mendekati maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Sekali lancung keujian, seumur hidup orang tak akan percaya.*

- d. Ungkapan *halodo sataun lantis ku hujan sakali* mengandung nilai budaya, yaitu dianggap penting sekali dalam kehidupan bahwa setiap warga masyarakat berhati-hati dalam tindakan dan perbuatan sebab sekali saja berbuat kesalahan akan menghancurkan perbuatan

baik yang telah lama diperbuat. Pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan itu ialah bahwa kebaikan seseorang yang telah lama diperbuatnya akan tersapu bersih oleh perbuatan cacat yang walaupun hanya sekali dilakukannya.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah bahwa warga masyarakat akan terpuji jika ia selalu berbuat kebajikan dan tidak terdapat cacat sekalipun dalam hidupnya. Oleh karena itu, kita harus mawas diri dalam segala tindakan dan perbuatan sebab perbuatan yang salah atau tidak baik walaupun hanya sekali kita lakukan akan menghapus bersih kebaikan yang telah lama kita perbuat.

CERITA REKAAN

Mista dan Nengsih suami istri sudah hampir lima tahun bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada Pak Karda, pedagang ikan asin. Nengsih bekerja di dapur sebagai tukang masak dan mencuci pakaian, sedangkan Mista sebagai pelayan dagangan di warung. Baik Mista maupun Nengsih sebenarnya sudah tidak merasa betah bekerja pada Pak Karda itu sebab bukan saja Pak Karda orangnya pelit dan pemarah, melainkan juga karena upahnya yang terlalu rendah dan pemberiannya pun tidak teratur. Akan tetapi, karena Mista dan Nengsih orang baik hati dan penyabar, perasaan tidak betah itu tidak diperlihatkannya. Mista dengan istrinya berpendapat bahwa percuma saja keluar dari Pak Karda. Mereka berpendapat bahwa sudah kepalang basah mengabdikan kepada Pak Karda sebab bila sekarang keluar dari Pak Karda, kebaikan yang sudah tercurah selama bertahun-tahun itu akan hilang begitu saja.

Mereka memang orang desa yang lugu, namun mempunyai pikiran dan perasaan yang bijaksana. Suatu ketika, entah bagaimana asal mulanya, kompor di dapur, tempat Nengsih bekerja, meledak dan kebakaran tak dapat dihindarkan. Untung masih bisa tertolong sehingga dapur yang terbakar itu hanya sebagian kecil.

Kejadian kebakaran ini menyebabkan Pak Karda bukan main marahnya. Ia menyangka bahwa kebakaran itu bukan karena kelalaian, tetapi karena ada unsur kesengajaan. Oleh karena itu, Mista dan Nengsih tanpa ampun dan tanpa penyelidikan yang lebih seksama, diusirnya waktu itu juga. Tetangga Pak Karda melihat kejadian yang menimpa Nengsih dan Mista yang tidak berdosa itu merasa iba, namun mereka hanya bisa berkata bahwa buat Mista dan Nengsih *halodo sataun, lantis ku hujan sapoe*. Kebaikan dan pengabdian Mista dan Nengsih yang sekian lamanya itu terhapus oleh kesalahan yang dilakukan sekali saja.

27. Herang caina beunang laukna.
- Herang caina beunang laukna.
Jernih airnya tertangkap ikannya.
 - Airnya tetap jernih, sedangkan ikan (yang ada dalam kolam itu) tertangkap (semuanya).
 - Yang dimaksud berhasil tanpa menimbulkan keributan atau menimbulkan sakit hati orang lain.

Keterangan Kata:

Herang caina = air tetap jernih.

Beunang laukna = ikannya tertangkap.

Menangkap ikan di kolam atau di sawah memang suatu perbuatan yang sulit tanpa mengeruhkan airnya. Yang dimaksud dengan *beunang laukna*, yaitu yang dimaksud berhasil, sedangkan *herang caina* ialah untuk mencapai maksud itu tanpa menimbulkan keributan atau percek-cokan.

Dengan melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, sangat boleh jadi ungkapan tersebut berlaku di lingkungan perikanan, yang biasa menanam ikan di sawah atau di kolam.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Ular dipukul jangan mati, kayu pemukul jangan patah, tanah terpalu jangan lembang*.

- Ungkapan *herang caina beunang laukna* mencerminkan nilai budaya masyarakat itu bahwa sangat tinggi martabat seseorang dalam masyarakat yang dapat mendamaikan dua orang atau dua pihak yang sedang berselisih sehingga kedua orang atau kedua belah pihak itu bersenang hati. Atau sangat mulia orang yang dapat mencapai maksudnya tanpa merugikan orang lain. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah orang yang bijaksana dan adil dapat mencapai tujuannya tanpa menimbulkan keributan.

Selain itu, ungkapan di atas mencerminkan nilai etik dan moral. Sangat terpuji orang yang bijaksana dan adil, yang dalam mencapai suatu maksud atau dalam menyelesaikan perselisihan di antara dua orang atau dua golongan, atau dua pihak tanpa merugikan salah seorang atau salah satu pihak. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bijaksana dan bersikap adil dalam mencapai suatu maksud atau dalam menyelesaikan suatu perselisihan.

CERITA REKAAN

Di desa Karangsari sudah lama berdiri suatu perkumpulan sandiwara

yang bernama *Mekar Budaya*. Pemimpin sandiwara tersebut melaporkan kepada Pak Lurah bahwa di dalam tubuh perkumpulan itu ada tanda-tanda perpecahan sehingga dikhawatirkan akan timbul perkumpulan baru yang akan menjadi saingan *Mekar Budaya*. Pak Lurah yang tidak mempunyai otoritas atas perkumpulan sandiwara tersebut merasa bingung juga, apa yang akan dibuatnya. Belum juga Pak Lurah menyelidiki kebenaran adanya perpecahan di dalam perkumpulan sandiwara yang dipimpin oleh Madroi, Pak Lurah telah menerima laporan lagi bahwa sebagian anggota perkumpulan sandiwara *Mekar Budaya* telah keluar dari keanggotaannya dan telah membentuk perkumpulan baru, yang bernama *Langen Budaya*. Madroi dan kawan-kawannya meminta kepada Pak Lurah agar mereka dilindungi hak hidupnya serta menghimbau kepada aparat desa agar membantu perkembangan persandiwaraan di Desa Karang Sari.

Pak Lurah yang mempunyai pertanggungjawaban moril terhadap kerukunan organisasi sandiwara di desanya, segeralah memanggil pamong desa dan kedua pimpinan perkumpulan itu untuk berunding. Dalam perundingan itu Pak Lurah menekankan pentingnya kesatuan dan persatuan.

Berkat penyelesaian yang bijaksana dan adil, akhirnya para pengurus dan segenap anggota perkumpulan sandiwara tersebut dapat rukun kembali sehingga persandiwaraan di desa Karang Sari bertambah maju; dan nama desa Karang Sari pun bertambah harum.

Orang-orang yang mengetahui dan mengikuti perkembangan persoalan itu berkata bahwa beruntung ada Pak Lurah yang bertindak *herang caina beunang laukna*. Kalau tidak, pasti pertikaian dan saling bermusuhan akan timbul sehingga mengganggu kerukunan anggota perkumpulan itu khususnya dan ketentraman masyarakat desa itu pada umumnya.

28. Hirup ulah manggih tungtung, paeh ulah manggih beja.

- a. Hirup ulah manggih tungtung, paeh
Hidup jangan menjumpai ujung meninggal
ulah manggih beja.
jangan menjumpai berita.
- b. Waktu hidup jangan menjumpai kejelekan dan sesudah meninggal
jangan menjumpai berita jelek.
- c. Harus menjadi orang yang baik, harus bertingkah laku yang baik,
agar apa yang diceritakan orang hanya tentang yang baik.

Keterangan Kata:

Hirup ulah manggih tungtung = hidup jangan menjumpai ujung; maksudnya, waktu hidup jangan sampai melakukan perbuatan yang tidak baik, apalagi pada usia lanjut hanya yang baik-baik yang dilakukan.

Paeh ulah manggih beja = setelah mati jangan mendapat berita; maksudnya, setelah mati jangan dibicarakan karena kejelekan kita.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua kepada anaknya sebagai nasihat agar selalu berkelakuan baik.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Elok basa kan bakal hidup, elok budi kan bakal mati*.

- d. Ungkapan *hirup ulah manggih tungtung, paeh ulah manggih beja* mengekspresikan nilai budaya bahwa dinilai tinggi warga masyarakat yang menjaga kehormatan dirinya, menahan diri dari perbuatan jelek, dan selalu berkelakuan baik. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa warga masyarakat yang berkelakuan baik akan mendapat kedudukan yang berharga dalam pandangan masyarakatnya.

Adapun nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang bisa memelihara diri, berbudi luhur, dan berkelakuan baik. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus menjadi warga yang baik, yang selalu berkelakuan baik agar tidak terjerumus ke dalam lembah kerendahan dan kehinaan sehingga yang baik-baik saja yang dibicarakan orang tentang diri kita.

CERITA REKAAN

"Kapan kau pulang ke Bandung, Nak?" kata Pak Dana kepada anaknya yang sudah lima hari berlibur. "Mungkin besok, Pak!" jawab Kardi kepada ayahnya yang pada waktu itu sedang berkumpul di ruang tengah dengan ibu dan saudara-saudaranya sambil membereskan pakaian.

Selanjutnya Pak Dana berkata, "Ya, kalau kau mau berangkat besok hati-hatilah di jalan, ayah selalu berdoa supaya engkau selamat di dalam pekerjaan, begitu pula dalam perjalanan hidupmu; *supaya hirup ulah manggih tungtung, paeh ulah manggih beja*". Itulah nasihat Pak Dana kepada Kardi, anaknya yang akan berangkat ke Bandung mengemban tugas sebagai tentara.

Pak Dana merasa was-was kalau-kalau anaknya di perantauan menjalankan hal-hal yang kurang baik sehingga akan mencemarkan nama baiknya. Oleh karena itu, setiap Kardi pulang ke kampung selalu diberi peringatan atau nasihat agar Kardi tetap berbudi pekerti yang baik. Menurut pandangan Pak Dana, orang bisa selamat lahir batin apabila bisa menjaga budi pekerti. Demikian pula Kardi yang masih hidup membujang dan tinggal di asrama selalu ingat akan pepatah ayahnya serta dicamkan betul arti *hirup ulah*

manggih tungtung, pach ulah manggih beja. Kardi selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berpegang teguh kepada nasihat ayahnya itu.

29. Hunyur mandean gunung, pacikrak ngalawan merak.

- a. Hunyur mandean gunung, pacikrak
Rumah bubuk menyamai gunung, pipit
ngalawan merak.
melawan merak.
- b. Rumah bubuk yaitu tanah yang muncul, ingin menyamai gunung
atau pacikrak, burung kecil, ingin melawan merak.
- c. Orang yang miskin ingin menyamai orang kaya. Ingin menyamai
orang yang lebih tinggi, baik kekayaannya maupun pangkatnya.

Keterangan Kata:

Hunyur = rumah bubuk, yang suka makan kayu, atau tanah yang muncul seperti rumah bubuk yang terdapat di tanah lapang.

Mandean = menyamai.

Pacikrak = burung kecil, seperti burung pipit.

Yang dikiaskan dengan *hunyur dan pacikrak* ialah orang yang miskin atau orang yang rendah pangkatnya hendak menyamai *gunung atau merak*, yaitu orang kaya atau orang yang berpangkat tinggi.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, sangat boleh jadi ungkapan itu pertama kali tersebar di lingkungan peladang yang sering melihat *hunyur* atau burung *pacikrak*. Kemudian ungkapan tersebut menyebar ke lingkungan yang lain.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Seperti pipit menelan jagung.*

- d. Ungkapan *hunyur mandean gunung, pacikrak ngalawan merak* mengekspresikan nilai budaya. Dalam masyarakat akan dipandang rendah sekali orang yang tidak tahu diri, yang hendak melakukan sesuatu perbuatan tanpa perhitungan yang tepat. Betapa berat dan sulitnya orang miskin hendak menyamai orang kaya atau orang yang berpangkat rendah ingin menyamai orang yang berpangkat tinggi. Unsur pandangan hidup tercermin dalam ungkapan itu, yaitu orang jika akan melakukan sesuatu harus sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, ungkapan di atas mencerminkan nilai etik dan moral. Sangat tercela orang yang melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Orang miskin berlaga orang kaya atau orang yang rendah pangkatnya dalam segala sesuatu ingin menyamai orang yang tinggi pangkatnya. Oleh karena itu, janganlah orang miskin meniru orang

kaya, orang yang berpangkat rendah meniru yang berpangkat tinggi. Hidup hendaklah disesuaikan dengan kemampuan sendiri agar kelak tidaklah ditimpa kesusahan.

CERITA REKAAN

Kemajuan teknologi yang bersifat konsumtif tidak selamanya menimbulkan dampak yang positif buat orang desa. Tidak sedikit orang desa yang menjual sawah ladangnya hanya untuk membeli televisi atau kendaraan bermotor.

Si Sudin selalu merengek-rengok kepada ayahnya agar ayahnya membeli pesawat televisi. Si Sudin berkata kepada ayahnya bahwa Haji Mahmud pun, tetangganya, membeli televisi itu hasil menjual sawahnya. Ibu si Sudin juga melihat anaknya setiap sore menonton televisi di rumah Haji Mahmud dari jendela kaca sambil berdiri.

Suatu ketika ibu si Sudin berkata kepada suaminya, "Pak, bagaimana kalau sawah kita yang di blok Sentul itu kita jual saja. Saya kasihan melihat si Sudin setiap sore berdiri di luar jendela rumah Haji Mahmud menonton televisi. Kalau sawah itu kita jual mungkin kita bisa mendapat televisi yang besar dan bagus." Ayah si Sudin tertegun mendengar perkataan istrinya demikian. Lalu berkata kepada istrinya, "Begini Bu, menjual sawah dan membeli televisi mudah, tetapi kalau sawah yang hanya sebegitu itu kita jual kita akan mengerjakan apa dan dari mana kita makan. Masalah si Sudin suka menonton televisi di rumah Haji Mahmud di luar jendela kaca sambil berdiri itu kan namanya anak-anak. Haji Mahmud menjual sawah untuk membeli televisi, itu kan sawahnya tidak hanya di tempat itu, tetapi masih banyak lagi. Bu, kita jangan *hunyur mandean gunung, pacikrak ngalawan merak*. Kita harus mengukur kekuatan dan kemampuan diri kita agar kita tidak terjerumus ke dalam kemiskinan yang lebih parah."

30. Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat.

- a. Indung tunggul rahayu, bapa tangkal
Ibu tunggul keselamatan, ayah pohon
darajat.
darajat.
- b. Ibulah tunggul keselamatan dan ayahlah pohon darajat.
- c. Ibu bapak adalah yang menjadi sebab keselamatan dan kemuliaan anak.

Keterangan Kata:

Ibu tunggu rahayu = ibu adalah tunggul (pangkal pohon yang masih ting-

gal sehabis ditebang) keselamatan; maksudnya, anak mendapat keselamatan karena penjagaan dan pemeliharaan ibunya.

Bapa tangkal darajat = ayah pohon derajat; maksudnya, anak menjadi mulia, berpangkat tinggi, dsb. Karena penjagaan dan pemeliharaan ayahnya.

Unsur puitis yang menarik sekali dan kekuatan kata terletak pada *bapa tangkal darajat*, yang tiap kata hanya mengandung bunyi *a*. Demikian pula kata-kata *indung*, *tunggul*, dan *rahayu* sama-sama mengandung bunyi *u*.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh golongan pendidik dan orang-orang tua kepada anak-anak muda agar menghormati ibu bapak dan berbuat baik kepadanya.

Belum diketemukan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sama atau berdekatan maksudnya dengan ungkapan di atas.

- d. Melalui ungkapan *indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukung ungkapan tersebut. Dinilai tinggi sekali orang yang menghormati ibu bapak; orang yang berbuat baik kepada keduanya dengan perangai, dengan kata-kata, dengan kelakuan, dengan tenaga, dengan apa saja yang dinamakan baik. Terlalu banyak jasa ibu bapak terhadap anaknya. Anak menjadi orang yang mulia, menjadi orang yang berpangkat tinggi tiada lain adalah berkat pemeliharaan, penjagaan, dan jasa kedua orang tuanya, yaitu ibu dan bapak. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang dicerminkan oleh ungkapan di atas ialah sangat terpuji orang yang berbuat baik dan tahu membalas budi terhadap ibu bapak, yang menjadi pangkal atau penyebab sehingga orang itu menjadi orang yang mulia, kaya, atau berpangkat tinggi. Oleh karena itu, kita paling kurang harus berterima kasih kepada ibu bapak dengan apa yang dapat kita perbuat; kita harus memberi kesenangan, harus menolong dalam hal keduniaan. Janganlah sekali-kali seseorang anak memperlihatkan perangai yang kurang baik atau mengeluarkan perkataan yang kurang sedap terhadap ibu bapak. Kalau ada perintah yang waktunya bersamaan dari ibu dan ayah, haruslah dahulukan perintah ibu, baru kemudian perintah ayah. Hal ini terlihat dari susunan (struktur) ungkapan di atas, yaitu kata *indung* 'ibu' diletakkan di depan *indung tunggul rahayu*, kemudian disusul oleh kata *bapa* 'ayah' dalam *bapa tangkal darajat*.

31. Itikurih ti leuleutik, babanda ti bubudak, geus gede kari makena.

- a. Itikurih ti
Berusaha mencari rizki sedikit-sedikit dari
leuleutik, babanda
kecil, berusaha mengumpulkan harta benda
ti bubudak, geus gede kari
semenjak anak-anak, sudah besar tinggal
makena.
menggunakannya.
- b. Harus sejak kecil mencari rizki dan harus sejak anak-anak mencari harta, agar kelak jika sudah dewasa tinggal senangnya.
- c. Harus hidup hemat dan mau berusaha sejak kecil agar sudah dewasa tidak kekurangan apa-apa.

Keterangan Kata:

Itikurih ti leuleutik = mencari rejeki sedikit-sedikit sejak kecil; maksudnya: sejak kecil sudah membiasakan diri rajin bekerja mencari rejeki untuk bekal hidup.

Babanda ti bubudak = mencari dan mengumpulkan harta sejak anak-anak maksudnya, sejak kecil pun sudah biasa rajin bekerja mencari kekayaan. Dalam arti yang luas, yang dimaksud dengan rejeki atau harta itu ialah termasuk juga ilmu pengetahuan.

Geus gede tinggal makena = sudah dewasa tinggal mempergunakannya; maksudnya, harta yang telah kita peroleh itu kita gunakan untuk keperluan hidup dan untuk keperluan anak-anak kita; ilmu yang kita tuntut sejak kecil itu, tinggal kita mengamalkannya.

Ungkapan di atas mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan susunan kata yang mengandung nilai estetis, mengandung unsur puitis dan kekuatan bunyi kata. *Itikurih ti leuleutik* mengandung bunyi *i*, *babanda ti bubudak*, mengandung bunyi *a*, dan *gede kari makena* mengandung bunyi *e*.

Ungkapan di atas biasa dipakai dalam lingkungan pendidik atau orang tua yang menasihati anaknya

Ungkapan tersebut hampir sama atau berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian*.

- d. Ungkapan *itikurih ti leuleutik, babanda ti bubudak geus gede tinggal makena* mengandung nilai budaya, yaitu penting sekali orang sejak kecil sudah membiasakan diri berusaha mencari harta agar nanti jika sudah dewasa tinggal melanjutkan. Dalam arti luas yang dimaksud

dengan rizki atau harta benda itu termasuk pula ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dituntut sejak kecil dan nanti setelah dewasa tinggal mengamalkannya. Unsur pandangan hidupnya ialah sebelum mencapai kesenangan atau kebahagiaan, orang itu menderita dahulu. Tak ada kebahagiaan yang lahir tanpa derita. Ungkapan di atas mencerminkan nilai etik dan moral. Sangat terpuji orang yang sudah membiasakan diri berusaha mencari rizki sejak kecil. Orang harus membiasakan diri hidup hemat dan mau berusaha sejak kecil agar kelak setelah dewasa tidak kaku karena sudah biasa sejak kecilnya.

CERITA REKAAN

Pak Yahya di Kampung Cibunut boleh dikatakan orang yang terkaya dan terkemuka. Hanya dialah sendiri di kampung itu yang pernah mendapat pendidikan sekolah menengah atas. Keuletan Pak Yahya dalam mengejar cita-citanya telah diperlihatkannya sejak kecil. Mungkin karena ayahnya kurang mampu yang mendorong Yahya bekerja keras.

Ganda, anak tertua Pak Yahya, yang kini sedang bersekolah di salah satu perguruan tinggi di Bandung, mendengar dari tetangganya bahwa dulu ayahnya bukan anak orang kaya. Dalam suatu kesempatan, Ganda bertanya kepada ayahnya. Pak Yahya menerangkan kepada Ganda bahwa yang penting dalam menempuh cita-cita itu ialah tekad yang bulat. Biar pada waktu muda bersakit-sakit dahulu sebab tidak ada bahagia yang lahir tanpa derita. Sejak kecil biasakan hidup hemat, berusaha mencari rizki mengumpulkan harta, dan bekerja keras.

Ganda mendengar keterangan ayahnya demikian hanya manggut-manggut saja setengah tidak percaya. Akan tetapi, melihat kesederhanaan dan kecermatan ayahnya dalam mempergunakan kekayaannya, membuktikan bahwa prinsip *itikurih ti leuleutik babanda ti bubudak, geus gede kari makena*, betul-betul menjadi pegangan hidup ayahnya, dan mendatangkan kebahagiaan pula bagi Ganda.

32. Ka cai jadi salewi, ka darat jadi salebak.
- Ka cai jadi salewi, ka darat jadi Ke air menjadi selubuk, ke darat menjadi salebak, selembah.
 - Jika pergi ke sungai bersama-sama dan jika pulang atau pergi ke darat bersama-sama pula.
 - Seia sekata, hidup rukun saling menghormati.

Keterangan Kata:

Leuwi = tempat yang dalam di sungai, biasanya banyak ikannya. *Ka cai jadi saleuwi* = ke air menjadi selubuk; maksudnya, bersama-sama pergi ke sungai untuk mandi atau mencuci pakaian.

Lebak = tempat yang lebih rendah. *Ka darat jadi salebak* = ke darat menjadi selembah; maksudnya, pulang setelah mandi atau mencuci pakaian itu bersama-sama pula.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terdapat pada kata *cai dan leuwi*, yang mengandung bunyi *i* dan kata *darat dan lebak*, yang mengandung bunyi *a*, yaitu purwakanti sora atau sajak.

Orang kampung jika hendak mandi atau keperluan lainnya, misalnya pagi hari, bersama-sama pergi ke sungai. Di sana bersama-sama pula mandi, mencuci pakaian, dsb. Waktu pulang mereka itu bersama-sama pula. Tidak ada seorang merasa lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lainnya.

Melihat kata yang dipakai dalam ungkapan itu, seperti *cai dan leuwi*, dapatlah dikatakan bahwa ungkapan tersebut pertama kali tersebar di lingkungan penangkap ikan. Kemudian meluas ke lingkungan lainnya.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun*.

- d. Ungkapan *ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*, mencerminkan nilai budaya, bahwa sangat penting setiap warga masyarakat hidup rukun dan damai, seja sekata dengan sesamanya. Unsur pandangan hidup yang tersirat dalam ungkapan itu ialah bahwa dalam hidup bermasyarakat harus dikembangkan sikap saling menghormati, saling menghargai, sikap tenggang rasa, dan sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Baik buruk masyarakat itu sangat bergantung kepada keadaan dan sikap tiaparganya.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan itu ialah bahwasanya sangat terpuji warga masyarakat yang hidup rukun dengan sesamanya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus tolong-menolong bersama-sama dan yang sakit harus dijenguk bersama-sama.

CERITA REKAAN

Penduduk Kampung Selamada terkenal karena kerukunannya, tak pernah ada orang yang bertengkar. Sistem gotong royong masih tetap berlaku di kampung itu. Jika ada orang ditimpa kesusahan, yang lain segera menolong-

nya bersama-sama. Jika ada yang sakit segera dijenguknya bersama-sama. Demikian pula dalam hal-hal yang bersifat kepentingan umum, seperti mendirikan mesjid, sekolah, pos-pos keamanan, dan lain-lain selalu dikerjakan bersama-sama dan tidak ada yang merasa rugi atau dirugikan.

Ketika Pak Camat meresmikan jembatan Citarik, yaitu jembatan yang menghubungkan Desa Selajambu dengan Kampung Selamada, menerangkan kepada hadirin bahwa jembatan yang memakan biaya yang tidak sedikit ini, sebagian besar biayanya diperoleh dari sumbangan masyarakat Kampung Selamada. Pak Camat menghimbau kepada yang hadir bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Selamada ini sungguh merupakan titik awal dari terciptanya masyarakat adil makmur. Sikap gotong royong, sikap hormat-menghormati, dan tolong-menolong, yang masih tertanam di kampung ini patut dijadikan suri teladan bagi kampung-kampung yang lainnya. Demikianlah penduduk Kampung Selamada yang hidup rukun dan seia sekata itu dapatkan dikatakan *ka cai jadi sajeuwi, ka darat jadi salebak*. Oleh karena itu, tak ada orang Kampung Selamada yang membangkang terhadap adat gotong royong sebab bila ingkar, apalagi menentang, pasti dianggap mengacaukan masyarakat dan akan dianggap tidak menghendaki kerukunan.

3. *Ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala sajeungkal.*
 - a. *Ka hareup ngala sajeungkal, ka
Ke depan mengambil setelapak kaki, ke
tukang ngala sajeungkal,
belakang mengambil sejungkal.*
 - b. *Ke depan maju setapak, ke belakang mundur sejungkal.*
 - c. *Hidup berhati-hati dan dengan perhitungan.*

Keterangan kata:

Jeujeuh = ukuran panjang; *sajeujeuh* = sepanjang telapak kaki orang dewasa, hampir sama dengan sejungkal orang dewasa.

Ka hareup ngala sajeujeuh = sama panjangnya dengan *ka tukang ngala sajeungkal*, jadi seimbang antara maju ke depan dengan mundur ke belakang.

Unsur puitis terletak pada kata *hareup* dan *sajeujeuh*, *tukang* dan *sajeungkal*, yaitu purwakanti sora atau bersajak.

Melihat kata-kata *jeujeuh* dan *jeungkal*, yang menyatakan ukuran panjang, sangat boleh jadi ungkapan di atas itu pertama kali tersebar di lingkungan pertukangan yang sering mempergunakan ukuran panjang, seperti tukang kayu.

Ungkapan tersebut di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Berjalan selangkah menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan*.

- d. Ungkapan *ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala sajeungkal* mengandung nilai budaya, yaitu dinilai tinggi anggota masyarakat yang berhati-hati dan dengan perhitungan dalam segala pekerjaan dan perbuatan. Unsur pandangan hidupnya, yaitu sebaik-baiknya pekerjaan ialah tengah-tengah tidak keterlaluan, tetapi dengan perhitungan.

Selain itu, ungkapan di atas mencerminkan nilai etik dan moral. Sangat terpuji anggota masyarakat yang bertindak dan berbuat dengan perhitungan, tidak keterlaluan sampai melampaui batas kemampuan. Setiap warga masyarakat harus berhati-hati dalam bertindak dan harus dengan perhitungan dalam segala pekerjaan. Janganlah terlampau tercurahkan pada satu pekerjaan sehingga pekerjaan (kewajiban) yang lainnya terbengkalai sehingga menimbulkan kesusahan.

CERITA PEKAAN

Ketika berkecamuknya revolusi fisik, penduduk kampung Cikulutug banyak yang menjadi korban pembunuhan. Kampung yang terletak di kaki Gunung Ciremai itu sungguh strategis buat pertahanan militer sehingga setiap pasukan bersenjata dari kedua belah pihak yang sedang bertempur berusaha untuk merebut kampung tersebut. Hal itulah yang menyulitkan penduduk desa untuk menentukan sikap, sebab pasukan tentara Belanda menganggap bahwa hanya dengan bantuan penduduk kampunglah tentara Republik bisa bertahan lama.

Ketika tentara Belanda secara besar-besaran menyerbu kampung Cikulutug, Belanda menangkap penduduk yang dianggap membantu tentara Republik. Tidak sedikit penangkapan itu yang diakhiri dengan pembunuhan. Sebaliknya, ketika tentara Republik dapat menguasai lagi kampung itu, penduduk dicekam lagi rasa ketakutan, sebab tentara menganggap bahwa hanya dengan bantuan penduduklah tentara Belanda bisa menyerbu pertahanan Republik. Kecurigaan tentara Republik memang bukan tidak beralasan sebab memang benar ada di antara penduduk yang mempunyai keluarga menjadi anggota tentara Belanda dan hal itulah yang menimbulkan rasa was-was dan takut pada penduduk.

Dalam keadaan semacam itulah sikap berhati-hati dalam bertindak dan berbicara sangat diperlukan. Hubungan dengan sesama orang harus berhati-hati, lebih-lebih dalam suasana yang sedang kacau. Agar kita selamat, kita harus bersikap *ka hareup ngala sajeujeuh, ka tukang ngala sajeungkal*. Setiap orang harus berhati-hati sekali dalam bertindak dan harus dengan perhitungan yang matang dalam segala perbuatan.

34. Kajeun kendor ngagembol, batan gancang pincang.
- Kajeun kencor ngagembol, batan
Biar lambat membawa buntelan, daripada
gancang pincang.
cepat pincang.
 - Biar lambat, tetapi ada barang yang dibawa, daripada cepat, tetapi
dengan tangan hampa.
 - Biar pekerjaan itu tidak cepat selesai, tetapi hasilnya bagus daripada
tergesa-gesa, tetapi jelek.

Keterangan Kata:

Gembol, ngagembol = membawa barang yang dibungkus dengan kain panjang atau kain biasa yang lebar.

Kajeun kendor ngagembol = biar terlambat asal ada barang (yang dibungkus dengan kain) yang dapat dibawa. Ibu-ibu petani jika setelah bekerja di sawah atau di kebun, tidak terus pulang, tetapi mencari apa saja yang dapat dibawa pulang. Misalnya, mencari sayuran di sawah atau di kebun; sayuran itu atau apa saja dibuntel (dibungkus) dengan kain. Mereka tentu saja terlambat datang di rumahnya. Akan tetapi, mereka biar terlambat sebab ada yang dibawanya untuk keperluan hidup.

Unsur puitis terletak pada kata *kendor* dan *ngagembol, gancang* dan *pincang*, yaitu purwakanti sora atau bersajak.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata *ngagembol*, sangat boleh jadi pertama-tama ungkapan itu timbul di lingkungan ibu-ibu petani. Kemudian ungkapan tersebut menyebar ke lingkungan lain.

Ungkapan tersebut di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Biar lambat asal selamat, tak kan lari gunung dikejar.*

- Dari ungkapan *kajeun kendor ngagembol, batan gancang pincang* tercermin nilai budaya masyarakat, yaitu dinilai tinggi warga masyarakat yang jika mengerjakan suatu pekerjaan tidak tergesa-gesa. Unsur pandangan hidup masyarakat ialah bahwa pekerjaan yang dikerjakan dengan tergesa-gesa itu jarang yang hasilnya baik, bahkan banyak salah dan cacatnya.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang jika mengerjakan suatu pekerjaan dengan teliti, tidak asal selesai saja. Oleh karena itu, setiap orang haruslah dengan penuh perhatian dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Janganlah tergesa-gesa dalam mengerjakan

suatu pekerjaan sebab tergesa-gesa itu adalah pekerjaan yang kurang baik. Bekerja harus cepat dan tepat, tetapi jangan tergesa-gesa.

CERITA REKAAN

Perahu penangkap ikan yang hanya satu-satunya kepunyaan Pak Kaspi rusak berat. Mulai besok Pak Kaspi terpaksa tidak bisa pergi ke laut. Dia harus membuat perahu baru.

Pak Suma, tetangganya, yang juga akan membuat perahu, mengajaknya pergi ke rumah Pak Warga untuk menanyakan bahan apa yang terbagus dan bagaimana cara yang dapat dikatakan orang yang ahli dalam hal perahu. Akan tetapi, ajakan Pak Suma ditolak oleh Pak Kaspi dengan alasan ia ingin segera memulai bekerja. Pak Kaspi dalam membuat perahu itu kurang teliti dan tampaknya tergesa-gesa. Sedangkan Pak Suma sebelum mulai membuat perahu bertanya dulu kepada Pak Warga tentang bahan yang kuat dan cara pembuatannya.

Pada saat Pak Suma akan mulai membuat perahu, ternyata perahu Pak Kaspi hampir selesai dan beberapa hari lagi sudah dapat dipakai menangkap ikan. Dalam waktu sebulan lebih, Pak Suma yang selalu teliti dan berhati-hati dalam pekerjaan, baru dapat menyelesaikan perahunya. Akan tetapi, perahunya itu betul-betul bagus dan kuat sekali dan jauh berbeda dengan perahu Pak Kaspi, yang dibuat dengan tergesa-gesa. Bahkan ternyata baru dipakai beberapa bulan saja perahu Pak Kaspi itu sudah rusak berat.

Akhirnya, Pak Kaspi menyesali perbuatannya itu dan ingin mempunyai perahu seperti kepunyaan Pak Suma. Ketika Pak Suma bertemu dengan Pak Kaspi, dia berkata bahwa pekerjaan yang dikerjakan dengan tergesa-gesa itu hasilnya jarang yang baik, bahkan banyak salah dan cacatnya. Oleh karena itu, *kajeun kendor ngagembol, batan gancang pincang*.

35. Kajeun pait heula amis tungtung, manan amis heula pait tungtung.
- Kajeun pait heula amis tungtung, manan
Biar pahit dahulu manis ujung, daripada
amis heula pait tungtung.
manis dahulu pahit ujung.
 - Biarlah berpahit-pahit sebelumnya, tetapi manis sesudahnya; dari
pada bermanis-manis sebelumnya, tetapi pahit sesudahnya.
 - Lebih baik membicarakan kesulitannya dahulu daripada membicarakan
kesenangannya dahulu agar tidak menyesal akhirnya.

Keterangan Kata:

Kajeun pait heula = biar pahit dahulu; yang dimaksud dengan *pait* ialah segala kesulitan, kerugian, dsb.

Amis tungtung = manis ujungnya; manis-manis akhirnya; yang dimaksud dengan *amis* ialah segala keuntungan, kesenangan, penghasilan db.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar jangan hanya melihat keuntungannya, tetapi pikirkan dahulu masak-masak syarat-syaratnya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Pahit dahulu, manis kemudian*

- d. Ungkapan *kajeun pait heula amis tungtung, manan amis heula pait tungtung* mengandung nilai budaya bahwa sangat penting dijelaskan dahulu syarat-syaratnya (kalau perjanjian) dibicarakan dahulu kesulitan dan kewajibannya (dalam mengerjakan pekerjaan). Unsur pandangan hidup masyarakat ialah bahwa penyesalan yang timbul pada akhir itu karena sebelumnya tidak jelas syarat-syaratnya atau kewajiban-kewajibannya.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang membicarakan dahulu masak-masak apa yang menjadi syaratnya atau apa kesulitannya. Oleh karena itu, dalam membuat perjanjian misalnya, haruslah ditentukan atau diberikan gambaran kemungkinan-kemungkinan kesulitan, di samping harus ditentukan syarat-syaratnya dengan jelas. Oleh karena itu, janganlah hanya membayangkan keuntungannya, tetapi syarat-syarat dan kewajibannya tidak tahu atau tidak dibicarakan.

CERITA REKAAN

Mang Aen, pedagang gula aren di pasar Rajagaluh, buat penduduk desa Gunungkuning cukup menarik perhatian sebab Mang Aen setelah usahanya beralih dari bertani menjadi pedagang gula aren, kehidupannya makin membaik.

Ki Arta, tetangganya, tertarik juga pada usaha Mang Aen. Pada suatu kesempatan, Ki Arta bertamu kepada Mang Aen dengan maksud ikut berdagang gula aren. Tentang modal dibicarakan pula bahwa Ki Arta akan menyediakan seratus ribu rupiah dan bila masih kurang, sanggup menambah lagi.

Mang Aen yang memang orang baik hati itu tidak menutup kemungkinan untuk Ki Arta ikut berdagang gula aren. Yang penting kata Mang Aen asal sanggup memikul gula aren dari sini ke pasar, yang jaraknya hampir tujuh kilometer. Ki Arta, karena keinginannya sangat besar, dengan spontan dan gembira menyanggupi pekerjaan memikul itu. Memang soal pikul-memikul

tidak menjadi hambatan baginya sebab sudah terlatih sebagai petani, sudah biasa memikul padi untuk pupuk.

Selanjutnya bukan saja pekerjaan memikul yang diceritakan kepada Ki Arta, tetapi juga masalah perdagangannya. Dikatakan oleh Mang Aen bahwa untung berdagang gula itu tidak besar, serta di perjalanan banyak gangguan anak tanggung. Kalau tidak sabar dan tahan uji pasti berbahaya. Selain itu, di pasar banyak sekali pedagang tetap yang mengutang dagangan kita dan sulit kalau ditagih. Semua itu diceritakan oleh Mang Aen agar Ki Arta tidak menyesal akhirnya. Jadi, *kajeun pait heula, manis tungtung, manan amis heula pait tungtung*.

36. Kajeun panas tonggong asal tiis beuteung.

- a. Kajeun panas tonggong asal tiis beuteung.
Biar panas punggung asal dingin perut.
- b. Biar punggung merasa panas asal perut berisi.
- c. Biar lelah asal dapat makan.

Keterangan Kata:

Panas tonggong = punggung merasa panas karena sinar matahari misalnya, orang yang sedang bekerja mencangkul di sawah atau di kebun.

Tiis beuteung = perut tidak merasa lapar karena diisi makanan hasil kerja.

Ungkapan di atas sangat boleh jadi pertama-tama tersebar di lingkungan pekerja tani atau buruh tani.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Ringan tulang, berat perut*.

- d. Dari ungkapan *kajeun panas tonggong asal tiis beuteung* tercermin nilai budaya, yaitu sangat penting bekerja sekuat tenaga mencari rejeki, mencari keduniawian untuk keperluan hidup asal dengan jalan yang halal. Unsur pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa setiap orang yang mau bekerja keras dan rajin tentu akan mendapat rejeki.

Ungkapan di atas mengekspresikan nilai etik dan moral, yaitu sangat terpuji orang yang suka membanting tulang, mencari nafkah untuk keperluan hidup secara jujur. Janganlah hidup bermalas-malas atau bersenang-senang yang menyebabkan susah makan. Haruslah bekerja sekuat tenaga dengan cara yang baik agar kita dapat makan. Setelah makan fisik kita menjadi kuat untuk menjalankan tugas, untuk hidup tetapi hidup bukan untuk makan.

CERITA REKAAN

Seorang buruh tani di daerah utara Jawa Barat mengeluh karena sudah dua kali musim tanam tidak mendatangkan hasil sebagai mana yang diharapkan, karena modernisasi pertanian di daerahnya sudah mulai berkembang. Tapi karena pekerjaan cangkul-mencangkul itu secara tradisional sudah dipegangnya sejak kecil dan turun temurun, agaknya ia tidak bermaksud untuk ganti profesi.

Dalam keadaan serba kekurangan itu ia selalu berwanti-wanti kepada anak istrinya agar berhati-hati dalam menggunakan biaya hidup.

Ketika musim tanam tiba kembali ternyata kesulitannya bertambah karena di samping upah buruh mencangkul sangat rendah, juga jumlah hari kerja dalam satu musim tanam itu makin sedikit. Dalam kesulitan semacam itu ia pergi ke tempat penggalian pasir di pinggir sungai, dan ikut bekerja mengikuti teman-temannya sebagai kuli menggali pasir. Kepada anak istrinya ia bercerita bahwa karena sebagai buruh tani sulit untuk mendapatkan uang, kini ia bekerja di penggalian pasir. Katanya lebih lanjut, "Pokoknya buat kita *kajeun panas tonggong asal tiis beuteung*, daripada hidup bersenang-senang tetapi susah mencari makan".

37. Ka luhur teu sirungan, ka handap teu akar.

- a. Ka luhur teu sirungan, ka handap teu
Ke atas tidak bertunas, ke bawah tidak
akaran.
berakar.
- b. Ke atas tidak bertunas, ke bawah tidak berakar.
- c. Orang yang tidak ada kemajuan dan sering sakit akibat perbuatan durhaka.

Keterangan Kata:

Ka luhur teu sirungan = ke atas tak bertunas, kalau tidak bertunas tentu saja tanaman itu akan mati; maksudnya, orang yang sengsara, merana, melarat, sebagai akibat perbuatannya yang keji.

Ka handap teu akar = ke bawah tak berakar; bagaimana tanaman itu akan hidup jika tak berakar sebab akar itulah yang mengalirkan makanan, maksudnya, orang yang merana dan sengsara, tak ada harapan lagi.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata *sirung dan akar*, maka sangat boleh jadi ungkapan itu mulai beredar di lingkungan petani, yang mengetahui keadaan tanaman yang akan hidup subur dan yang akan mati.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksud-

nya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bagai kerakap atas batu, hidup segan mati tak mau.*

- d. Melalui ungkapan *ka luhur teu sirungan, ka handap teu akaran* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukung ungkapan itu. Dipandang rendah sekali warga masyarakat yang merana hidupnya, melarat, miskin ilmu dan miskin harta, sering sakit karena penyakit yang dideritanya, dan semuanya itu akibat perbuatan durhaka. Tidak sedikit di masyarakat orang yang merana kehidupannya, badannya cacat akibat penyakit yang dideritanya akibat perbuatannya pada waktu muda, yang menurutkan hawa nafsunya. Tanaman yang *ka luhur teu sirungan, ka handap teu akaran* tak ada gunanya dan akan mati. Manusia semacam itu akan menjadi sampah masyarakat. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Adapun nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela warga masyarakat yang berbuat sekehendak hawa nafsunya, yang tak menghiraukan apa perbuatan itu terlarang atau tidak sehingga akibatnya merana hidupnya, cacat badannya, dan sering sakit. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah menurutkan hawa nafsu yang membawa kehancuran, janganlah mentang-mentang sedang muda belia, tenaga besar, dan sehat sehingga keinginan apa saja dikerjakan. Akan tetapi, haruslah ingat akan akibat semuanya itu, yang akan diderita kelak.

38. Kokoro manggih mulud, puasa manggih lebaran.
- Kokoro manggih mulud, puasa
Yang miskin sekali menjumpai maulud, yang berpuasa
manggih lebaran.
menjumpai hari raya.
 - Orang yang miskin sekali menjumpai bulan Maulud, orang yang berpuasa menjumpai hari raya.
 - Waktu ada rizki apa saja dimakan dan diambil sampai lupa bagaimana mestinya.

Keterangan Kata:

Mulud, Maulud = nama bulan ketiga tahun Hijriah, yaitu bulan Rabiul awal; dalam bulan Maulud diadakan peringatan lahirnya Nabi Muhammad bahkan dahulu sering diadakan sekedah dengan makanan yang banyak sekali.

Kokoro manggih mulud = waktu berkumpul dalam sedekah Mulud, apa

saja dimakan dan diambil oleh orang yang miskin itu.

Lebaran = bebas, bubar; *lebaran puasa*, bebas atau bubar dari berpuasa bulan Ramadhan.

Puasa manggih lebaran = orang yang berpuasa sebulan penuh, yang pada siang hari tidak makan dan minum kemudian menjumpai lebaran, sama halnya dengan *kokoro manggih mulud*.

Melihat kata-kata yang diterjemahkan dalam ungkapan itu, maka ungkapan itu pertama kali tersebar di lingkungan orang yang beragama Islam.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Seperti si buta baru melihat*.

- d. Ungkapan *kokoro manggih mulud*, *puasa manggih lebaran* mengekspresikan nilai budaya, yaitu rendah sekali perbuatan orang yang pada waktu ada rezeki segala dimakannya atau diambilnya sampai melampaui batas. Unsur pandangan hidup dalam ungkapan itu ialah kewajaran dalam segala sesuatu. Makan pun kalau keterlaluhan, melampaui batas akan menimbulkan bahaya.

Adapun nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah sangat tercela perbuatan warga masyarakat yang melampaui batas kewajaran. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dalam setiap perbuatan haruslah bersikap wajar dan sederhana. Janganlah bersifat rakus karena sedang ada rizki atau karena ada kesempatan sehingga lupa kepada apa yang semestinya harus dikerjakan. Janganlah sedang mumpung, sedang ada, apa saja yang diinginkan diambilnya.

CERITA REKAAN

Desa Klanggan terkenal penduduknya miskin-miskin karena baik tanah pesawahan maupun tanah ladangnya sangat gersang.

Tugiyono adalah salah seorang penduduk Desa Klanggan yang berhasil mengantongi ijazah SMP serta telah pula bekerja sebagai kepala bagian personalia pada sebuah jawatan pemerintah. Kantor, tempat ia bekerja tidak jauh dari kampungnya.

Baru saja ia setahun bekerja sebagai kepala bagian personalia, hidupnya boleh dikatakan mewah. Sehingga teman-teman sekampungnya segan dan hormat kepadanya. Padahal kekayaannya tidak seimbang dengan gajihnya yang tidak seberapa itu.

Ternyata bahwa Tugiyono sangat lihai dalam mengumpulkan uang. Apalagi dia mempunyai kedudukan sebagai kepala bagian persolania, wewenang

itu dipergunakannya sebagai kesempatan untuk memperkaya diri sendiri. Di antara perbuatannya itu tidak merasa malu ia meminta uang sebagai imbal jasa kepada orang-orang yang ingin dimasukkan bekerja di jawatan tempat ia bekerja.

Karena orang-orang sekampungnya mengetahui keadaan kehidupan semula Tugiyó, maka banyak di antara mereka yang berkata bahwa Tugiyó itu seperti yang *kokoro manggih mulud, puasa manggih lebaran*. Karena mumpung ada kesempatan, apa saja dikerjakannya demi memenuhi kepuasannya.

39. Kotok bongkok kumorolong, kacingcalang kumarantang.

- a. Kotok bongkok
Anak ayam yang mati ketika masih dalam telur kumorolong, kacingcalang bergelintiran, telur yang tidak menjadi anak kumarantang.
bergeletakan.
- b. Bangkai anak ayam dalam telur bergelintiran dan telur bungkus bergeletakan.
- c. Ikut berbicara karena ikut-ikutan orang lain.

Keterangan Kata:

Kotok = anak ayam; *kotok bongkok* = anak ayam yang mati ketika masih dalam telur.

Kacingcalang = telur bungkus, yaitu telur yang telah dierami induk ayam, tetapi tidak menetas, isinya bau busuk.

Kumorolong, kumarantang = bergelintiran.

Kotok bongkok kumorolong = anak ayam yang mati ingin seperti anak ayam yang hidup "berlarian".

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terdapat pada kata *kotok bongkok kumorolong*, yang sama-sama mengandung bunyi *a*; dan pada kata *kacingcalang kumarantang*, yang sama-sama mengandung bunyi *a*. Dengan demikian, frase atau kalimat itu mudah diingat.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, ungkapan tersebut tersebar pertama kali di lingkungan orang-orang petani yang mempunyai banyak ayam. Kemudian tersebar ke lingkungan yang lain.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bermulut di mulut orang*.

- d. Ungkapan *kotok bongkok kumorolong, kacingcalang kumarantang*, mencerminkan nilai budaya, yaitu bahwa rendah sekali orang yang

ikut-ikutan melakukan sesuatu karena terbawa atau terpengaruh oleh orang lain. Unsur pandangan hidup yang terkandung di dalamnya ialah bahwa perbuatan yang dilakukan seseorang, yang tidak diketahui maksudnya, yang karena ikut-ikutan orang lain akan mendatangkan kesusahan.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang melakukan sesuatu bukan karena kesadaran atau keyakinannya, melainkan karena ikut-ikutan orang lain. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah mengerti maksud perbuatan yang dilakukannya. Janganlah berpendirian di atas yang tidak kau yakini atau kau ketahui.

CERITA REKAAN

Pertemuan warga masyarakat Desa Cisaat yang diadakan di balai desa cukup mendapat perhatian. Dalam pertemuan itu Pak Lurah yang baru memperkenalkan diri, juga merundingkan perbaikan jalan desa yang kadangkala mengkhawatirkan. Kesempatan berbicara bagi hadirin diberikan seluas-luasnya sebab Pak Lurah ingin mendengarkan bagaimana suara masyarakat terhadap perbaikan jalan itu. Ternyata banyak sekali di antara yang hadir, yang mengeluarkan isi hati mereka. Dari para pembicara itu dapat disimpulkan bahwa semuanya menyambut dengan gembira prakarsa Pak Lurah.

Di tengah-tengah suara hiduk pikuk penuh kegembiraan, tiba-tiba muncul seseorang yang dianggap tokoh masyarakat berbicara sambil mengacungkan tangan. Hadirin serentak terdiam dan berkatalah orang itu dengan suara berapi-api, "Pak Lurah, saya ikut bicara sedikit. Pada waktu Pak Lurah Karya yang berhenti, kalau masyarakat meminta surat keterangan bepergian misalnya, biasanya suka diminta uang administrasi. Nah, untuk itu saya usul agar sekarang kebiasaan itu ditiadakan."

Pak Lurah dan hadirin bengong dan merasa geli mendengar pembicaraan orang tersebut. Pak Lurah dengan tangkas menjawab usul itu dengan mengatakan, "Baiklah usul itu saya terima tapi karena sekarang kita sedang membicarakan perbaikan jalan, kasus yang Bapak usulkan itu kita bicarakan pada waktu dan acara yang lain. Di sini sekarang kurang pantas membicarakan hal itu, apalagi menyangkut kebijaksanaan lurah lama yang sudah berhenti".

Di antara hadirin ada yang berseru agar jangan ada *kotok bongkok kumorolong, kacingcalang kumarantang* sehingga mengganggu kelancaran perundingan.

Setelah rapat usai, hadirin ramai sambil tertawa membicarakan bahwa di antara yang hadir itu ada orang yang ikut-ikutan berbicara yang menimbulkan rasa geli dan menjadi tertawaan orang sebab pembicaraannya tidak mengenai masalah dan bukan pada tempatnya.

40. Kudu bisa ngeureut neundeun, saeutik mahi loba nyesa.
- Kudu bisa ngeureut neundeun, saeutik mahi loba nyesa. Harus bisa memotong menyimpan, sedikit cukup banyak bersisa.
 - Harus pandai menyimpan rezeki sisa keperluan, rezeki yang sedikit harus cukup apalagi banyak harus bersisa.
 - Harus pandai mengatur rezeki.

Keterangan Kata:

Ngeureut = mengambil sedikit atau sepotong dengan pisau.

Kudu bisa ngeureut neundeun = harus dapat menyisihkan rezeki atau uang untuk disimpan.

Saeutik mahi loba nyesa = sedikit cukup, apalagi kalau banyak tentu bersisa.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi kata terletak pada kata *ngeureut dan neundeun*, yang sama-sama mengandung bunyi *eu*, bunyi yang hanya dipunyai oleh beberapa bahasa daerah saja.

Ungkapan diatas biasa dikatakan oleh orang tua-tua perempuan kepada anak perempuannya yang baru berumah tangga agar pandai hidup, yaitu pandai mengatur rezeki.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Hemat pangkal kaya, sia-sia utang tumbuh*.

- Ungkapan *kudu bisa ngeureut neundeun, saeutik mahi loba nyesa* mencerminkan nilai budaya, yaitu penting sekali setiap warga masyarakat hidup hemat, bahkan dapat menyimpan sedikit-sedikit. Unsur pandangan hidup dalam ungkapan itu ialah bahwa hidup hemat pangkal kaya dan hidup boros banyak utang.

Selain itu, ungkapan di atas mengandung nilai budaya dan moral, yaitu sangat terpuji dalam masyarakat warganya yang hidup hemat, dapat mengatur rezeki walaupun sedikit dapat hidup berkecukupan, apalagi banyak akan bersisa. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus pandai hidup, yaitu pandai mengatur rezeki sehingga hidupnya tidak kekurangan. Janganlah hidup boros agar tidak banyak utang.

CERITA REKAAN

Baru seminggu keluarga Pak Surya selamat mengawinkan Sumiati, anak perempuannya. Sumiati baru lulus sarjana hukum sehingga ia kawin dalam usia yang sudah agak lanjut.

Ketika Sumiati meminta izin akan pindah ke Jakarta dibawa oleh suaminya, Bu Surya tidak dapat melarang atau menghalang-halangi. Pertama, memang karena dibawa oleh suaminya; kedua, memang sudah tidak pantas sudah bersuami terus tinggal bersama orang tua. Walaupun begitu, ibunya tidak luput memberi petuah agar Suami dalam menjalani hidup berumah tangga itu tidak menjumpai kesulitan. Di antara petuahnya itu ialah pertama, sebagai istri harus senantiasa setia terhadap suami; kedua, *kudu bisa ngeureut neundeun, saeutik mahi loba nyesa*, harus dapat menghemat rezeki, sedikit harus cukup kalau banyak harus bersisa. Selanjutnya dikatakan pula oleh ibunya bahwa pedoman hidup sebagai ibu rumah tangga faktor mengatur biaya hidup atau mengatur keuangan itu sangatlah penting. Hanya dengan perhitungan yang sebaik-baiknyalah hidup rumah tangga bisa sejahtera. Janganlah hidup boros atau serakah sebab boros itu pangkal kemiskinan, sedang hemat pangkal kaya.

41. Kudu bodo alewoh, ulah bodo katotoloyoh.
- a. Kudu bodo alewoh, ulah
 Harus bodoh bercerita dengan ribut, jangan
 bodo katotoloyoh.
 bodoh keterlaluan.
 - b. Jika jadi orang bodoh harus mau bertanya-tanya, jangan bodoh keterlaluan.
 - c. Kalau kita tidak tahu atau tidak mengerti, harus mau bertanya kepada orang yang tahu atau mengerti.

Keterangan Kata:

Alewoh = berbicara tak henti-hentinya.

Kudu bodo alewoh = orang yang bodoh harus mau bertanya apa saja yang tidak diketahuinya.

Katotoloyoh = keterlaluan bodohnya.

Ulah bodo katotoloyoh = orang yang bodoh jangan keterlaluan, maksudnya, jangan diam saja tidak mau bertanya.

Sangat menarik unsur puitis dan kekuatan bunyi yang terdapat pada kata *bodo, alewoh dan katotoloyoh*, yang sama-sama mengandung bunyi *o*.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua kepada anaknya agar anaknya tidak menjadi orang yang bodoh.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Malu bertanya sesat di jalan*.

- d. Dari ungkapan *kudu bodo alewoh, ulah bodo katotoloyoh* tercermin

nilai budaya, yaitu bahwa penting sekali dalam pergaulan, orang bertanya kepada orang yang tahu atau orang yang mengerti. Unsur pandangan hidup masyarakat ialah bahwa apa yang diketahui orang lain belum tentu kita tahu atau sebaliknya.

Selain itu nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat terpuji orang yang tidak malu bertanya kepada orang lain yang tahu. Oleh karena itu, haruslah mau bertanya kepada orang tahu. Janganlah diam saja atau jangan merasa malu bertanya kepada orang lain, yang lebih tahu agar pengetahuan bertambah.

CERITA REKAAN

Mula-mula Maksun, bekas pelayan restoran, ragu-ragu juga bekerja di Kebun Bibit Tanaman buah-buahan milik Pemerintah Daerah itu. Bagaimana tidak, sebab ia sama sekali tidak mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang tanam-tanaman pepohonan. Akan tetapi, karena Maksun memang berkemauan keras dan tekun mempelajari seluk-beluk pembibitan pohon buah-buahan dan tidak malu-malu bertanya kepada siapa saja, akhirnya ia menjadi pandai juga. Teman-temannya akhirnya merasa heran melihat Maksun sangat dipercaya pimpinan, bahkan ada khabar bahwa sebulan lagi Maksun akan diangkat menjadi Kepala Kebun.

Ketika Pimpinan proyek memberikan pengarahan kepada para pekerja lapangan, disebut-sebutnya bahwa Maksun adalah pekerja yang patut dicontoh oleh semua pekerja. Dikatakan bahwa Maksun yang tadinya sama sekali "buta huruf" tentang masalah-masalah tanaman karena ia tidak malu bertanya kepada orang-orang yang tahu dan mengerti, maka kemudian ia menjadi pandai pula. "Oleh karena itu," kata pimpinan proyek, "Bila dalam suatu pekerjaan kita menjumpai hal-hal yang meragukan karena kebodohan atau ketidaktahuan kita, kita *kudu bodo alewoh, ulah bodo katotoloyoh*, harus banyak bertanya. Kalau kita *bodo katotoloyoh* dan tidak mau bertanya atau tidak mau menerima nasihat-nasihat orang lain yang lebih pandai dari kita, perbuatan itu akan merugikan kita."

42. Kudu caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket.
 - a. Kudu caringcing pageuh kancing, saringset
Harus siap sedia kokoh kancing, bersigap
pageuh iket.
kokoh ikat kepala.
 - b. Harus berjaga-jaga, kancing jangan lepas, harus bersigap ikat kepala diperketat.
 - c. Harus berjaga-jaga (pintu rumah ditutup kuat-kuat) kalau-kalau terjadi mara bahaya.

Keterangan Kata:

Caringcing = bersiap siaga

Kudu caringcing pageuh kancing = harus bersiap siaga buah baju (kancing jangan mudahlepas; maksudnya, harus siap siaga jangan lalai.

Singset, saringset = pakaian yang dipakai itu pas, tidak kedodoran sehingga jika bekerja tidak terganggu olehnya.

Saringset pageuh iket = bersiap ikat kepala tidak lepas; maksudnya, dalam keadaan siap menghadapi sesuatu.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi kata terdapat pada kata *caringcing dan kancing*, yang sama-sama mengandung bunyi *a* dan *i*; juga pada kata *saringset dan iket*, yang sama-sama mengandung bunyi *i* dan *e*.

Pada jaman dahulu orang tua-tua laki-laki selalu mengenakan *iket* di kepalanya. Oleh karena itu, ungkapan tersebut mungkin sekali mula-mula tersebar di lingkungan orang tua-tua laki-laki.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Duduk meraut ranjau, tegak meninjau jauh*.

- d. Dalam ungkapan *kudu caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket* terkandung nilai budaya, yaitu bahwa sangat penting setiap warga masyarakat selalu bersiap siaga menjaga kemungkinan-kemungkinan, apalagi dalam keadaan genting. Unsur pandangan hidup masyarakat ialah bahwa kesiapsiagaan anggota masyarakat perlu dipelihara.

Selain itu nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang selalu bersiap siaga dan waspada dalam setiap saat, apalagi dalam keadaan kacau. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus selalu bersikap menjaga bahaya. Janganlah sekali-kali lengah apalagi dalam keadaan genting sebab orang jahat mencari kelengahan kita.

CERITA REKAAN

Di Kampung Cilodra sering terjadi pencurian. Pak Darta orang yang termasuk kaya di kampung itu, sudah paham betul bagaimana seharusnya menjada kekayaannya agar tidak digasak maling. Anak-anaknya yang sudah dewasa dan pembantu-pembantunya selalu diberi petuah-petuah agar berjaga-jaga dan selalu waspada menjada kemungkinan-kemungkinan, apalagi pada malam hari.

Pada suatu malam sejak petang turun hujan rintik-rintik sehingga orang

enggan keluar rumah. Petugas-petugas ronda malam pun apabila situasi macam demikian, mereka enggan menjalankan tugas. Jangankan pergi untuk menjaga kampung, menjaga rumahnya sendiri pun dirasakan berat sekali. Mereka lebih suka tidur di rumah masing-masing menikmati malam sunyi yang dihiasi hujan rintik-rintik.

Pak Darta yang sudah menduga bahwa pada suasana malam yang mencekam itu biasa terjadi pencurian, memerintahkan kepada anak-anaknya dan pembantu-pembantunya agar bersiap siaga tidur di dekat pintu rumah. Mereka oleh Pak Darta disuruh tidur di dekat pintu. Kemudian kata Pak Darta, "Kalian *kudu caringcing pageuh kancing, saringset pageuh iket*. Kita harus siap sedia menjaga setiap kemungkinan dan paling tidak kita harus menjaga rumah kita jangan sampai kemasukan maling."

Keesokan harinya tersiar khabar bahwa rumah Pak Wira di kampung Cigodeg, tetangga kampung Cilodra, dimasuki maling dan seluruh isi rumah habis dibawa pencuri.

43. Kudu dibeuweung diutahkeun.

- a. Kudu dibeuweung diutahkeun.
Harus dikunyah dimuntahkan.
- b. Harus dikunyah dahulu baru dimuntahkan.
- c. Sebelum melakukan suatu tindakan atau pekerjaan, pikirkanlah masak-masak agar selamat.

Keterangan Kata:

Dibeuweung = dikunyah, tetapi tidak ditelan.

Kudu dibeuweung diutahkeun = harus dikunyah dahulu baru dimuntahkan. Makanan yang dikunyah itu baru ditelan atau dimakan kalau enak, kalau sesuai dengan selera, tetapi jika tidak cocok dengan selera tentu dimuntahkan atau dibuang. Maksudnya, suatu pekerjaan baru akan dikerjakan jika sudah dipikirkan masak-masak untung ruginya.

Pada zaman dahulu terdapat kebiasaan, yaitu ibu-ibu yang akan memberi makan kepada anaknya yang belum bergigi atau bayi, makanan itu dikunyahnya dahulu agar hancur dan halus dan setelah halus dimasukkan untuk disuapkan kepada anaknya itu.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua terutama orang tua-tua perempuan kepada anak-anak muda sebagai nasihat.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Dijual dahulu maka dibeli*.

- d. Ungkapan *kudu dibeuweung diutahkeun* mengandung nilai budaya bahwa penting sekali setiap tindakan atau pekerjaan dipikirkan

laer aisan.
panjang ke bawah yang digendong.

- b. Apa yang dikandung dan yang digendong itu jangan kencang, tetapi harus kendur sehingga agak ke bawah.
- c. Harus banyak pertimbangan dan maaf.

Keterangan Kata:

Landung, laer = tidak kencang sehingga agak ke bawah.

Kudu landung kandungan = harus agak ke bawah yang dikandung itu; maksudnya, harus banyak pertimbangan.

Laer aisan = harus agak ke bawah yang digendong itu; maksudnya, harus besar maaf terhadap orang lain. Jadi dalam menghadapi kesalahan orang lain atau dalam menjatuhkan vonis harus banyak pertimbangan dan maaf.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat kepada anak-anak muda.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Datar bagai lantai papan, licin bagai dinding cermin.*

- d. Ungkapan *kudu landung kandungan, laer aisan* mengekspresikan nilai budaya. Dinilai tinggi bagi warga masyarakat yang berperasaan kemanusiaan, banyak pertimbangan, dan besar maaf terhadap kesalahan yang telah diperbuat warga lain. Dalam hubungan sesama warga masyarakat tentu saja sekali-sekali terjadi kesalahan yang dilakukan seseorang. Dalam memutuskan atau menyerahkan vonis terhadap seseorang yang bersalah itu tidaklah tergesa-gesa, tetapi dengan penuh pertimbangan, adil, dan besar maaf. Demikianlah, unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang besar maaf dan banyak pertimbangan terhadap kesalahan yang diperbuat warga lain. Janganlah bersikap kejam, tergesa-gesa atau serampangan saja dalam menjatuhkan vonis terhadap kesalahan orang lain.

CERITA REKAAN

Lama kelamaan ibu Suji kewalahan juga mengurus anaknya yang sulung, yang sudah lama diceraihan, yang telah mempunyai dua orang anak. Ia sering marah-marah kepada anaknya, serta mengungkit-ungkit masa lalu tatkala ia tidak setuju anaknya dikawin Narjo. Dua orang cucunya yang masih kecil-kecil, tidak tahu penderitaan ibunya bahwa mereka menumpang dan menyusahkan neneknya. Mereka sering merengek-rengok minta uang jajan dan

apabila tidak diberinya suka mengamuk sehingga menjengkelkan. Kalau cucunya sedang nakal, ibu Suji bertambah berang. Keluarlah kata-kata kotor yang menyakitkan hati anaknya.

Tindakan ibu Suji terhadap anak dan cucunya, yang tidak bijaksana sebagaimana layaknya orang tua terhadap anak, diketahui oleh tetangganya. Pak Sastra, demikian nama tetangga ibu Suji, adalah seorang guru sekolah dasar yang sudah banyak makan garam dan menjadi tempat bertanya masyarakat sekitarnya.

Ketika terjadi pertengkaran mulut antara ibu Suji dengan anaknya dan kedua orang cucunya menangis menjerit-jerit karena dipukuli ibunya, mengundang perhatian Pak Sastra untuk datang melihat. Ketika Pak Sastra datang, ibu Suji dan anaknya berhenti bertengkar, hanya kedua orang cucunya yang tetap menangis tersedu-sedu.

Pak Sastra yang mengetahui keadaan dan latar belakang keluarga ibu Suji memberi nasihat bahwa baik ibu Suji maupun anaknya sama-sama *kudu landung kandungan, laer aisan*, harus banyak pertimbangan dan besar maaf.

45. Kudu leuleus jeujeur liat tali.

- a. Kudu leuleus jeujeur liat tali.
Harus lentur tangkai kail liat tali.
- b. Tangkai kail harus lentur dan talinya harus liat.
- c. Harus bijaksana, besar pertimbangan dan lemah lembut.

Keterangan Kata:

Leuleus = lentur, tidak mudah patah.

Jeujeur = tangkai kail, biasanya terbuat dari bambu.

Kail atau pancing yang dimakan ikan yang besar jika *jeujeur*-nya tidak *leuleus dan tali*-nya tidak *liat*, tentu saja tangkainya itu akan mudah patah dan talinya mudah putus sehingga ikan itu tidak tertangkap. Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, sangat boleh jadi ungkapan itu pertama-tama menyebar di lingkungan orang-orang yang suka menangkap ikan dengan kail.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Yang tajam tumpul, yang bisa tawar*.

- d. Ungkapan *kudu leuleus jeujeur liat tali* mengandung nilai budaya, yaitu dinilai tinggi warga masyarakat yang bertindak dengan bijaksana, sabar, dan dengan lemah lembut dalam menghadapi suatu peristiwa dalam kehidupan. Unsur pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan itu ialah dengan kebijaksanaan, kesabaran, dan dengan lemah lembut segala sesuatu yang dihadapi akan selesai dan

berhasil dengan baik. Kata leuleus bukanlah berarti lemah sehingga mudah terpengaruh, melainkan lemah lembut, sabar, dan penuh kebijaksanaan.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang selalu bertindak dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan lemah lembut dalam menghadapi suatu peristiwa dalam kehidupan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bersikap bijaksana, adil, dan sabar dalam menghadapi sesuatu agar berhasil dengan baik.

46. Kudu nete taraje nincak hambalan.
- Kudu nete taraje nincak
Harus menginjak sambil naik tangga menginjak
hambalan.
tingkatan.
 - Kalau hendak naik dengan tangga hendaklah setiap tumpuan tangga
diinjak, setingkat demi setingkat.
 - Harus menurut tahapannya, dari bawah sampai ke atas.

Keterangan Kata:

Nete taraje = menaiki tangga. *Nincak hambalan* = menginjak tumpuan pada tangga setahap demi setahap makin tinggi.

Taraje = tangga yang terbuat dari bambu. Alat itu penting sekali untuk memudahkan mengambil sesuatu yang tinggi. Banyak lumbung (tempat menyimpan padi) pintunya itu di bagian atas sehingga jika akan masuk ke dalamnya harus mempergunakan taraje.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi kata terdapat kata kata *nete dan taraje* yaitu purwakanti sora atau bersajak, yang sama-sama mengandung bunyi *e*.

Ungkapan di atas sangat boleh jadi mulai tersebar di lingkungan petani, yang sering mempergunakan taraje untuk mengambil padi dalam lumbung atau keperluan lainnya. Selain itu, ungkapan di atas sering diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar dalam melakukan sesuatu itu, tertib, yaitu tersusun, menurut hirarki, mana yang harus didahulukan dan mana yang harus dikemudiankan.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bertangga naik, berjenjang turun*.

- Ungkapan *kudu nete taraje nincak hambalan* mencerminkan nilai budaya, yaitu dipandang tinggi warga masyarakat yang mengerjakan

atau mengurus sesuatu berdasarkan tahap-tahapnya. Dimulai dari tingkat bawah dahulu, kemudian berangsur-angsur sampai selesai. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah pekerjaan yang dikerjakan dengan tertib, mana yang didahulukan dan mana yang dikemudiankan, agar mendatangkan keberhasilan. Bekerja berdasarkan skala prioritas.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan tersebut ialah sangat terpuji warga masyarakat yang bekerja dengan tertib, tersusun, dari tingkatan bawah dahulu sampai tingkatan atas. Oleh karena itu setiap warga masyarakat haruslah bekerja menurut aturannya, harus setingkat demi setingkat seperti naik tangga. Dimulai dari tingkat bawah, kemudian berangsur-angsur ke tingkat yang lebih tinggi. Demikian pula dalam mencari pekerjaan misalnya, janganlah hanya mau jika diberi pangkat tinggi, tetapi tentu saja harus dari bawah dulu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

CERITA REKAAN

Sudah sebulan lamanya surat yang dikirimkan oleh Kuntara, penderita cacat korban perang revolusi, kepada Walikota belum juga mendapat jawaban. Surat itu ialah surat lamaran pekerjaan sebagai tukang apa saja yang sesuai dengan kemampuannya sebagai seseorang yang sudah kehilangan tangan kirinya. Ketika pertama kali Kuntara datang menanyakan jawaban surat, diterangkan oleh salah seorang petugas di sana bahwa surat itu belum sampai kepada Bapak Walikota sebab surat itu terlebih dahulu harus masuk ke bagian arsip, setelah dicatat di sana baru dikirimkan kepada Bapak Walikota.

Ketika Kuntara kedua kalinya datang lagi, surat itu belum juga ada jawaban sebab Bapak Walikota meminta rekomendasi dari bagian Kesejahteraan Rakyat Kotamadya, mengingat status Kuntara adalah penderita cacat korban perang yang patut mendapat perhatian. Akan tetapi, bagian Kesejahteraan Rakyat pun tidak segera memproses surat Kuntara sebab dianggap kurang lengkap.

Ketika Kuntara datang ke bagian Kesejahteraan Rakyat, diminta pula agar surat itu dilengkapi rekomendasi dari Dinas Sosial Kotamadya. Dinas Sosial Kotamadya pun meminta rekomendasi dari camat dan sebelum ke camat harus ada rekomendasi dari lurah. Lurah pun tentu meminta rekomendasi dari RK dan RT. Demikianlah, *kudu nete taraje nincak hambalan*, harus teratur, harus berangsur-angsur tahap demi tahap.

47. Kudu ngadek sacekna, nilas saplasna.

- a. Kudu ngadek sacekna nilas
Harus menggolok sekenanya memarang dengan golok

- saplasna.
sekenanya.
- b. Jika menggolok harus sekali saja sekenanya dan jika memarang dengan golok pun harus sekali juga sekenanya.
 - c. Harus berbicara sejujur-jujurnya dan seperlunya tidak ditambah-kurangi.

Keterangan Kata:

Ngadek = menggolok, membacok, atau memarang dengan golok.

Sacekna = sekenanya golok sekali kepada apa yang digolok atau diparang.

Ngadek sacekna = menggolok dengan sekenanya golok sekali, tidak diulangi: maksudnya, apa adanya, tidak ditambahkurangi.

Nilas = memarang atau memotong dengan golok.

Saplasna = sekenanya golok sekali kepada apa yang diparang atau dipotong. *Nilas saplasna* = memarang atau memotong sekenanya golok sekali, tidak diulangi; apa adanya.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *ngadek dan sacekna, nilas dan saplasna*.

Berdasarkan kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan petani yang sering menggunakan golok untuk menebang pohon atau keperluan lainnya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Berjalan lurus, berkata benar*.

- d. Ungkapan *kudu ngacek sacekna nilas saplasna* mencerminkan nilai budaya, yaitu dinilai tinggi warga masyarakat yang berbicara sejujur-jujurnya, apa yang dibicarakannya sesuai dengan buktinya, sesuai dengan apa yang dilihat dan yang didengarnya. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu betapa besar bahaya diakibatkan oleh berita atau pembicaraan yang tidak sebenarnya, yang ditambahkurangi sehingga tidak sesuai dengan buktinya.

Selain itu, ungkapan di atas mengandung nilai etik dan moral. Sangat tercela warga masyarakat yang suka berbicara atau mengabarkan sesuatu dengan menambahkurangnya, tidak sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah sejujur-jujurnya seadanya, yang perlu saja jika memberitakan sesuatu atau berbicara tentang sesuatu.

CERITA REKAAN

Kosasih, mahasiswa Fakultas Sastra suatu perguruan tinggi di Bandung,

akan dijadikan saksi di Pengadilan dalam hal penganiayaan istri tetangganya oleh seseorang yang menagih utang. Suami korban meminta agar Kosasih mau dijadikan saksi sebab pada waktu itu diadalah yang pertama kali melihat bahkan melerai pertengkaran.

Dalam pemeriksaan oleh polisi, Kosasih menerangkan sejas-jelasnya bahwa ia datang ke tempat istri tetangganya itu setelah terdengar suara menjerit-jerit minta tolong. Kosasih pada waktu itu sedang lewat di depan rumah tetangganya. Masalah yang dipersoalkan antara tetangganya dengan penagih utang tidak diketahuinya. Hanya dia melihat ketika tetangganya dipukul oleh penagih utang dengan vas bunga.

Kosasih adalah saksi yang kedua dan saksi pertama ialah wanita yang dipukul itu. Rupanya polisi sudah merasa cukup untuk perkara itu diajukan ke pengadilan. Pelaku pemukulan karena kasusnya ringan dan tidak berbelit-belit ketika diperiksa polisi, ia diperlakukan sebagai tahanan luar.

Sebelum Kosasih disumpah menurut agama Islam oleh hakim ketika persidangan dimulai, hakim berkata kepada Kosasih, "Saudara akan dijadikan saksi dalam perkara pemukulan seorang wanita yang duduk di belakang saudara. Jawaban-jawaban Saudara hendaknya jelas dan benar. Saudara *kudu ngadek sacekna nilas saplasna*, harus berkata jujur dan sebenarnya, jangan berdusta sebab Saudara akan disumpah." Mendengar ucapan hakim yang menakutkan bila berbuat bohong, Kosasih hanya manggut-manggut tanda setuju dan mengerti.

48. Kudu ngukur ka kujur, nimbang ka awak.
- Kudu ngukur ka kujur, nimbang
Harus mengukur kepada keadaan badan, menimbang
ka awak.
kepada badan.
 - Harus mengukur sesuatu sepanjang badan dan harus menimbang
sesuatu seberat badan.
 - Segala macam tingkah laku harus sesuai dengan keadaan diri sendiri,
jangan memaksakan diri.

Keterangan Kata:

Ngukur ka kujur = mengukur sesuatu sesuai dengan panjang badan kita;
nimbang ka awak = menimbang sesuatu sesuai dengan berat badan kita.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi kata terdapat pada kata *kudu*, *ngukur dan kujur*, sama-sama mengandung bunyi *u*; demikian juga kata *nimbang dan awak* mengandung bunyi *a*. Oleh karena itu, ungkapan di atas mudah diingat.

Ungkapan di atas biasa diucapkan sebagai nasihat oleh orang tua-tua kepada anak muda agar menyesuaikan diri dengan kemampuan sendiri, terutama tentang keinginan.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bayang-bayang sepanjang badan*.

- d. Ungkapan *kudu ngukur ka kujur, nimbang ka awak* mengekspresikan nilai budaya, yaitu dipandang tinggi perbuatan dan tingkah laku warga masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuannya. Demikian pula keperluan hidupnya disesuaikan dengan pendapatannya. Unsur pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan itu ialah bahwa kemampuan diri sendiri adalah ukuran bertindak dan bertingkah laku; kebutuhan seimbang dengan pemuas kebutuhan. Padahal kebutuhan (nafsu) itu tak terbatas, sedangkan pemuas (alat) kebutuhan terbatas sekali.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sangat terpuji warga masyarakat yang menyesuaikan diri dalam bertingkah laku dengan kemampuannya. Sebaliknya, sangat tercela warga masyarakat yang memaksa-maksakan diri berbuat sesuatu di luar batas kemampuannya. Oleh karena itu, berbuatlah seimbang dengan kemampuan sebab ketidakseimbangan itu dapat mengakibatkan mudarat terhadap diri sendiri, terhadap jiwa, dsb.

CERITA REKAAN

Susilo adalah seorang mahasiswa tingkat satu salah sebuah perguruan tinggi di Kota Bandung. Dia merasa rendah diri sebab teman dekatnya semuanya mempunyai sepeda motor, bahkan ada di antara teman dekatnya itu yang naik mobil jika berkuliah.

Pada waktu liburan dia pulang ke kampung halamannya, yaitu sebuah desa di tepi Kali Serayu. Diceritakannya kepada orang tuanya bahwa teman-temannya mempunyai motor, bahkan ada yang mempunyai mobil, hanya dia sendiri yang berjalan kaki pergi kuliah. Oleh karena itu, dia meminta kepada orang tuanya supaya dibelikan mobil. Orang tuanya, seorang petani kecil, terkejut mendengar permintaan anaknya itu. Jangankan untuk membeli mobil, untuk biaya kuliah dan indekos pun sudah merasa kewalahan.

Dinasihatinya Susilo oleh orang tuanya bahwa orang itu *kudu ngukur ka kujur, nimbang ka awak*. Keinginan harus disesuaikan dengan kemampuan. Segala macam perbuatan dan tingkah laku harus seimbang dengan keadaan diri sendiri.

Susilo rupanya sadar juga bahwa keinginan itu memang di luar kemampuan orang tuanya.

49. Kudu pindah cai pindah tampian, ulah pindah cai dibawa tampianana.
- Kudu pindah cai pindah tampian, ulah pindah
Harus pindah air tempat mandi, jangan pindah
cai dibawa tampianana.
air dibawa tempat mandinya.
 - Pindah ke air yang lain tempat mandinya pun harus pindah, jangan
pindah ke air yang lain tempat mandinya dibawa.
 - Harus menyesuaikan diri dan mengikuti adat kebiasaan di tempat
yang baru, jangan berada di tempat yang baru, tetapi masih berpegang
teguh kepada adat kebiasaan yang lama (tempat semula).

Keterangan Kata:

Tampian, tepian = tempat mandi atau mencuci (biasanya) di sungai.
Pindah cai pindah tampian = air atau sungainya sudah lain tentu saja
tempat mandinya pun lain. Di tempat yang baru sungainya dan tempat
mandinya pun berlainan dengan di tempat yang dahulu, maksudnya,
harus menyesuaikan diri di tempat yang baru.

Ungkapan di atas berkaitan dengan hukum perdata, yaitu yang mengatur hubungan antara orang dengan orang dalam suatu tempat atau negara dan biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat kepada anak muda yang akan pergi merantau.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Air orang disauk, ranting orang dipatah, adat orang diturut. Atau, Di mana tanah dipijak, di situ langit di-unjung.*

- d. Ungkapan *kudu pindah cai pindah tampian, ulah pindah cai dibawa tampianana* mencerminkan nilai budaya, yaitu dinilai tinggi warga masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan di mana saja dia berada.

Ungkapan di atas mengingatkan bagaimana hendaknya hubungan antara warga dengan warga lain dalam suatu masyarakat atau negara. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah berpindah tempat tinggal berubah pula adat kebiasaan.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan di mana saja dia berada. Sebaliknya, sangat tercela warga masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, yang masih memegang teguh adat kebiasaan lama (tempat asalnya)

walaupun sudah pindah di tempat yang baru. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus menyesuaikan diri, harus memperlihatkan persamaan dan keseragaman dalam kehidupan masyarakat.

Janganlah menyimpang atau melanggar adat kebiasaan di tempat kita berada agar tidak keluar dari kesatuan masyarakat.

CERITA REKAAN

Ali baru sebulan tinggal di Pandeglang. Tingkah lakunya masih kelihatan canggung, logat bahasa Sunda dialek Cianjurnya sering membuat lawan bicaranya terbungong-bungong. Demikian pula, dalam hal berbelanja ke pasar membeli daging, ia heran karena tukang daging menggerutu tatkala ia membeli daging hanya sebanyak setengah kilogram.

Lama kelamaan Ali jadi terbiasa pula berbicara dengan logat bahasa Sunda dialek Banten. Ia senantiasa menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat. Sekarang tidak lagi ia membeli daging ke pasar sebanyak setengah kilogram sebab orang Pandeglang merasa hina jika membeli daging hanya setengah kilogram dan tukang daging pun tidak biasa melayani pembeli daging sebanyak itu. Paling sedikit orang Pandeglang membeli daging itu sebanyak lima kilogram.

Ali sekarang sudah tidak canggung lagi, bahkan sudah seperti asli orang Pandeglang. Ia ingat betul akan pepatah orang tua-tua tatkala akan pergi pindah bekerja dari Cianjur ke Pandeglang bahwa agar disenangi oleh penduduk di sana *kudu pindah cai pindah tampian, ulah pindah cai dibawa tampianana*, harus menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat, janganlah adat istiadat kita dibawa terus ke tempat perantauan yang mungkin tidak sama. Kalau tata cara di Cianjur dipakai terus di Pandeglang, mungkin akan menyusahkan kita.

50. Kudu sapapait samamanis, sabagja sacilaka.

- a. Kudu sapapait samamanis, sabagja
Harus sama pahit sama manis, sama-sama beruntung
sacilaka.
sama-sama celaka.
- b. Harus bersama-sama merasakan pahit dan manisnya, bersama-sama
pula mendapat untung dan menanggung celaka.
- c. Bersama-sama menanggung suka duka kehidupan.

Keterangan Kata:

Sapapait samamanis = bersama-sama merasa pahit dan manis; karena kata itu berasonansi, maka mudah diingat. *Sabagja sacilaka* = bersama-sama mendapat keuntungan dan menanggung kemalangan.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi sangat menarik pada kata *sapapait dan samamanis*.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat kepada anak muda.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Tertelentang sama terminum di air, tertelungkup sama termakan di tanah*.

- d. Ungkapan *kudu sapapait samamanis, sabagja sacilaka* mencerminkan nilai budaya, yaitu dipandang tinggi warga masyarakat yang bersikap kekeluargaan dengan bersama-sama dalam suka dan duka. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa masyarakat yang warganya merasa sepenanggungan dalam suka duka adalah masyarakat yang rukun dan damai dan akan mendapat maaf dari Tuhan Yang Mahaesa.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan tersebut ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang seja sekata, baik dalam suka maupun dalam duka. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus mengembangkan sikap setia kawan dan perasaan bersama dalam menanggung suka duka kehidupan.

CERITA REKAAN

Perkumpulan Pencak Silat *Pusaka Siliwangi* di kota Bandung kian hari kian terkenal. Hampir semua anak muda belasan tahun tertarik dan menjadi anggotanya. Bukan saja karena teknik pencak silatnya yang cocok dengan situasi jaman sekarang, melainkan juga karena sang guru pencak silat itu petuah-petuahannya kena pada hati sanubari para pemuda.

Kenyataan memang membuktikan bahwa ikatan batin para anggota sesama perguruan pencak silat tersebut sangat erat. Ketika salah seorang anggota kena musibah karena orang tuanya mendapat kecelakaan lalu-lintas maka semua temannya datang menengok dan memberi bantuan yang diperlukan. Mereka menganggap bahwa musibah yang menimpa salah seorang temannya itu adalah musibah atas dirinya sendiri pula. Demikian pula, ketika salah seorang temannya yang lain lagi mengadakan pesta lulus ujian sarjana, mereka beramai-ramai datang untuk mengucapkan ikut berbahagia.

Melihat kepesatan dan kekompakan perguruan pencak silat *Pusaka Siliwangi*, mengundang penasaran seorang wartawan suatu surat kabar di kota Bandung. Pak Darma ketika diwawancarai menerangkan kepada wartawan itu bahwa kunci sukses di dalam hal membina para pemuda dalam persilatan itu ialah *kudu sapapait samamanis, sabagja sacilaka*, harus seja sekata ,

bersama-sama menanggung suka duka kehidupan. Dengan doktrin semacam itu ikatan batin sesama anggota dapa dibina dan bagi yang tidak bisa menjalankan perbuatan itu diancam akan dikeluarkan dari keanggotaan.

51. Lain ku tulang munding kabeureuyan mah, ku cucuk peda.
- Lain ku tulang munding kabeureuyan mah, Bukan oleh tulang kerbau kebengkalan itu, ku cucuk peda. oleh cucuk peda.
 - Orang kebengkalan bukan oleh tulang kerbau, melainkan oleh cucuk peda.
 - Biasanya kecelakaan itu disebabkan oleh perkara kecil yang tidak diperhatikan.

Keterangan Kata:

Mah = kata untuk mengeraskan bagian kalimat yang dipentingkan, seperti *teh*, *onaman*.

Lain ku tulang munding kabeureuyan mah = bukan oleh tulang munding kebengkalan itu; maksudnya, kecelakaan biasanya bukan oleh perkara yang besar yang diperhatikan.

Ku cucuk peda = oleh cucuk peda (ikan asin), cucuk peda itu kecil dibandingkan dengan tulang munding; maksudnya, oleh perkara yang kecil yang tidak diperhatikan terjadinya kecelakaan itu.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar berhati-hati terhadap hal yang kecil, yang dianggap remeh sebab dapat menimbulkan kecelakaan.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Sedikit hujan banyak yang basah*.

- Dari ungkapan *lain ku tulang munding kabeureuyan mah, ku cucuk peda* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang mengabaikan soal remeh, yang dianggap tidak penting, padahal dapat menimbulkan bencana, kecelakaan, atau kesusahan, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Orang yang menganggap enteng kepada segala hal biasanya orang itu suka meremehkan soal kecil. Karena dalam anggapannya tidak seberapa, misalnya, hanya mengambil seratus atau dua ratus rupiah dari uang kas untuk membeli rokok. Akan tetapi karena sering, lama-kelamaan tidak terasa jumlahnya menjadi besar sehingga tidak mampu mengembalikannya. Demikianlah

pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Banyak orang yang celaka karena menganggap enteng dan meremehkan soal kecil.

Selain itu nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang tidak memperhatikan soal yang dianggapnya remeh saja, padahal dapat mencelakakan dirinya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah sekali-kali melalaikan soal kecil atau soal remeh sebab banyak kecelakaan yang terjadi justru disebabkan oleh soal remeh yang kurang diperhatikannya.

52. Lain lantung tumbuh laku, lain lentang tanpa beja.
- Lain lantung tumbuh laku,
Bukan berjalan-jalan tak keruan tingkah laku,
lain lentang tanpa beja.
bukan berjalan-jalan tanpa berita.
 - Bukan berjalan-jalan tanpa maksud, bukan berjalan-jalan tanpa berita.
 - Bukan bepergian tanpa maksud, tetapi ada yang sangat penting yang harus dibicarakan.

Keterangan Kata:

Lantung, ngalantung = berjalan-jalan; *tumbuh laku* = perbuatan yang tak keruan. *Lain lantung tumbuh laku* = tidak akan bepergian kalau tidak ada maksud yang penting.

Lentang tanpa beja = tidak akan bepergian kalau tidak ada berita penting yang harus disampaikan.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua yang men-datangi seseorang jika ada maksud yang penting sekali.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Melanting menuju tampuk, berkata menuju benar.*

- Ungkapan *lain lantung tumbuh laku, lain lentang tanpa beja* mengekspresikan nilai budaya, yaitu dipandang tinggi warga masyarakat yang mempergunakan waktu sebaik-baiknya sehingga waktu tidak dipakai untuk berjalan-jalan tanpa maksud atau untuk bersenang-senang. Unsur pandangan hidup tercermin pula dalam ungkapan di atas itu ialah bahwa kerugian besar bagi orang yang membuang-buang waktu.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang baru bepergian jika ada maksud yang penting, tidak membuang-buang waktu. Setiap warga

masyarakat haruslah menggunakan waktu sebaik-baiknya. Janganlah bepergian tanpa maksud yang penting.

CERITA REKAAN

Ketika mendengar laporan bahwa anaknya diperlakukan tidak senonoh oleh anak-anak Kampung Kaduketug, Ki Wira bukan main marahnya. Ia segera menemui Ki Madong, tua Kampung Kaduketug untuk membicarakan agar anak-anak Kampung Kaduketug diberi nasihat tidak berbuat kurang ajar, baik kepada anak Ki Wira maupun kepada anak-anak yang lain.

Setelah Ki Wira ada di rumah Ki Madong, ia mulai berbicara bahwa kedatangannya itu *lain lantung tambuh laku lain lentang tanpa beja*, bukan datang sembarangan, tetapi datang untuk berkata penting, yaitu membicarakan masalah kenakalan anak-anak Kampung Kaduketug.

53. Lamun keyeng tangtu pareng.
- Lamun keyeng tangtu pareng.
Kalau tekun tentu tercapai.
 - Kalau kita terus berusaha, tekun, dan ulet, apa yang kita maksud akan tercapai.
 - Kalau ada kemauan yang keras, pasti segala yang dicita-citakan akhirnya akan tercapai.

Keterangan Kata:

Keyeng = penuh keinginan untuk melakukan sesuatu.

Pareng = terlaksana, diijabah (dikabulkan) oleh Tuhan.

Kata *keyeng dan pareng* mengandung unsur puitis, yaitu sama-sama mengandung bunyi *e*. Karena itu, mudah diingat kalimat itu.

Ungkapan di atas memperlihatkan hubungan manusia dengan pekerjaannya dan biasa diucapkan oleh orang tua sebagai nasihat kepada anak muda agar suka bekerja keras, bekerja sebaik-baiknya, dan ulet.

Ungkapan tersebut hampir sama atau berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Tak ada gunung yang tinggi yang tak dapat didaki, tak ada lurah yang dalam yang tak dapat dituruni.*

- Ungkapan *lamun keyeng tangtu pareng* mencerminkan nilai budaya, yaitu dipandang tinggi warga masyarakat yang selalu bekerja keras, ulet dan jujur. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah orang hidup harus bekerja keras semaksimal mungkin menurut kemampuannya masing-masing. Adapun hasilnya terserah pada Tuhan.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan itu ialah bahwa sangat terpuji warga masyarakat yang bekerja sebaik-baiknya, ulet, dan jujur. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bekerja keras, ulet dan jujur dalam mencapai suatu tujuan. Janganlah sekali-kali hidup bermalas-malasan.

CERITA REKAAN

Guru bercerita di depan kelas kepada murid-muridnya bahwa hidup itu harus mempunyai cita-cita yang tinggi. Dalam mencapai cita-cita kita harus bekerja keras, ulet, dan jujur. Sebagai contoh dilukiskan perjalanan hidup temannya yang ketika sekolah dasar di kampungnya sambil menggembalakan kambing. Akan tetapi, berkat keuletannya dan bekerja keras dia berhasil mengantongi ijazah Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama dan sekarang mengajar di SMPN dekat kampung halamanya.

Mengapa sekolah guru yang dipilih, sebab cita-citanya ingin mendidik anak-anak sekampungnya agar tidak terbelakang terus.

Karena keinginannya yang keras dalam menempuh cita-citanya itu alangan demi alangan yang mengancam berhenti sekolah dapat diatasinya.

Kini ia ditugasi menjadi guru SMP Negeri yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal orang tuanya. Cita-cita ingin mendidik anak-anak asal sekampungnya, rupanya terlaksana juga sebab di antara anak-anak SMP itu banyak yang berasal dari desanya.

"Nah," Kata Pak Guru itu kepada murid-muridnya, "Contoh cerita semacam itu dalam peribahasa Sunda dikatakan *lamun keyeng tangtu pareng*, usaha apa saja pasti akan berhasil, asal dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Ia anak desa, anak orang tidak mampu, tetapi karena tekun dan ulet berusaha, akhirnya menjadi juga orang yang berpendidikan dan cita-citanya terkabul.

54. Legeg Lebe, budi santri ari lampah euwah-euwah.

- a. Legeg Lebe, budi santri, ari Bergaya lebai, berbudi santri, sedangkan lampah euwah-euwah, berkelakuan durjana.
- b. Gaya seperti lebai, budinya seperti santri, tetapi kelakuannya jahat.
- c. Tingkah lakunya seperti orang alim, seperti orang saleh, tetapi suka berbuat jahat.

Keterangan Kata:

Legeg lebe = bergaya seperti lebai; lebai, yaitu orang yang pekerjaannya bertalian dengan agama Islam.

Budi santri = berbudi seperti santri; santri, yaitu orang yang mendalami ilmu agama Islam dengan berguru kepada kiyai di pesantren, santri biasanya orang yang saleh.

Lampah euwah-euwah = berkelakuan seperti durjana, suka berbuat jahat, suka melakukan perbuatan yang terlarang.

Ungkapan di atas jelas penyebarannya dimulai di lingkungan orang yang beragama Islam.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Sembahyang mencari akal, rukuk mencari kira-kira*.

- d. Ungkapan *legeg lebe budi santri, ari lampah euwah-euwah* mencerminkan nilai budaya, yaitu dinilai rendah sekali warga masyarakat yang bersikap pura-pura alim dan saleh, padahal perbuatannya jahat dan durjana. Warga masyarakat dalam kehidupannya itu harus ada satunya ada dengan karyanya. Orang yang alim dan saleh tidak akan melakukan perbuatan yang terlarang dan yang merugikan masyarakat. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan ini ialah perbuatan warga masyarakat yang berpura-pura alim dan saleh, padahal sesungguhnya dia itu bukanlah orang yang benar-benar alim dan saleh adalah menipu dirinya sendiri dan perbuatannya itu akan menimbulkan kerusakan dan kebinasaan tidak saja pada dirinya, tetapi juga pada masyarakatnya.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan itu sangat tercela perbuatan warga masyarakat yang berkedok sebagai orang alim dan saleh. Janganlah berpura-pura sebagai orang yang jujur, tetapi harus benar-benar dengan amalan yang baik dan nyata.

CERITA REKAAN

Sikap Tirto yang ramah tamah dan tindak tanduknya yang simpatik, membuat Pak Lurah beserta stafnya merasa percaya dan bergembira menerima Tirto menjadi Guru SD Inpres. Orang-orang desa menyebutnya Pak Ajengan kepada Tirto itu sebab baik cara berpakaian yang selalu memakai kopiah maupun ketaatannya menjalankan sembahyang di mesjid, meyakinkan penduduk desa bahwa ia benar-benar seorang agamawan.

Suatu ketika Pak Lurah mengajak Tirto menjadi anggota panitia perayaan peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan. Dalam kesibukan itu di balai desa banyak barang berharga bergeletakan di mana saja. Pak Lurah, ketika pulang kehilangan pulpen parker yang tadinya diletakkan di atas meja. Pak Lurah bertanya dengan berbisik-bisik kepada pesuruh desa. Pesuruh desa menerangkan bahwa yang mengambil pulpen itu adalah Tirto, guru SD.

Lama kelamaan tersiarlah berita secara berbisik-bisik bahwa yang kehilangan barang itu bukan hanya Pak Lurah, melainkan juga guru-guru, teman sejawat Tirta; bahkan sering terjadi di sekolah kehilangan buku-buku perpustakaan yang ternyata pengambilnya adalah Tirta. Demikian pula diperoleh keterangan dari masyarakat bahwa Tirta sering mengganggu istri-istri yang mempunyai suami.

Setelah perbuatan Tirta diketahui oleh orang banyak, ramailah orang mempercakapkan Tirta bahwa tak menduga Tirta yang bergaya alim dan saleh itu perbuatannya tidak senonoh. Tirta diberi gelar oleh orang desa di sana *legeg lebe*, *budi santri*, *ari lampah euwah-euwah*, gayanya seperti orang alim, tetapi perbuatannya sangat lalim (jahat).

55. Letah leuwih seukeut manan pedang.

- a. Letah leuwih seukeut manan pedang.
Lidah lebih tajam daripada pedang.
- b. Lidah lebih tajam daripada pedang.
- c. Luka hati karena kata-kata lebih sakit terasanya daripada luka biasa.

Keterangan Kata:

Letah = lidah; yang dimaksud ialah kata-kata.

Pedang yang bagaimana pun tajamnya untuk melukai masih lebih tajam perkataan. Luka hati karena perkataan lebih sakit terasanya daripada luka anggota badan dengan pedang.

Dengan melihat kata yang digunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata *pedang*, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang biasa mempergunakan pedang misalnya prajurit atau lapangan peperangan.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Pisau senjata tiada bisa, bisa lagi mulut manusia*.

- d. Ungkapan *letah leuwih seukeut manan pedang* mengandung nilai budaya bahwa dipandang rendah sekali warga masyarakat yang dalam hubungan dengan sesama warga suka mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati. Unsur pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah bahwa kata-kata yang melukai hati lebih terasa sakitnya daripada pedang yang melukai badan.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang suka menyakiti hati orang lain dengan kata. Oleh karena itu, haruslah dijaga lidah dan mulut dari perkataan yang menyakitkan hati sesama warga masyarakat.

CERITA REKAAN

Pergantian pimpinan atau staf pimpinan merupakan hal yang biasa pada setiap badan atau lembaga. Pergantian itu kadang-kadang menimbulkan hal-hal yang negatif kalau proses penggantian itu tidak melalui prosedur yang wajar dan cara yang bijaksana. Contoh yang kurang baik pernah dialami oleh pimpinan perkebunan teh Cidadap, yang mengganti staf pimpinan pada bagian keuangan, yang akhirnya sang pimpinan kena mutasi lagi sebab yang diberhentikan itu mengadu kepada bupati.

Peristiwanya dimulai ketika diadakan pemeriksaan keuangan oleh pimpinan perkebunan, terdapat kekeliruan pembukuan sehingga uang dinyatakan hilang sebanyak hampir sejuta rupiah. Sang pimpinan bukan main marahnya sehingga mengeluarkan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan si pemegang keuangan.

Si pemegang keuangan yang merasa tidak berdosa, mendapat cacian dari pimpinan itu merasa malu dan sakit hati. Ia berkata kepada teman-temannya bahwa besok akan pergi kepada Bapak Bupati mengadukan nasibnya mengapa dia diberhentikan tanpa penelitian terlebih dulu, juga dimaki-maki yang bukan pada tempatnya. Selanjutnya ia berkata pula bahwa tindakan menuntut balas itu disebabkan oleh perasaan sakit hati *letah leuwih seukeut manan pedang* lidah lebih tajam daripada pedang; caci maki yang dilontarkan sang pimpinan rasanya lebih sakit bila dibandingkan dengan luka di badan akibat benda tajam.

56. Legok tapak genteng kadek.

- a. Legok tapak genteng kadek.
Berlekuk jejak telapak kaki genteng bacokan.
- b. Jejak telapak kakinya berlekuk dan bacokannya genteng.
- c. Banyak pengalaman dan tinggi ilmunya.

Keterangan Kata:

Legok kadek = berlekuk bekas injakan; tanah yang diinjaknya berlekuk; maksudnya banyak pengalamannya.

Genteng kadek = genteng bekas bacokannya; apa saja yang dibacoknya bekasnya itu akan genteng; maksudnya tinggi ilmunya.

Ungkapan di atas dikatakan kepada orang yang sudah tua dan banyak pengalaman lagi tinggi ilmunya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia *Sudah lama makan garam*.

- d. Ungkapan *legok tapak genteng gadek* mencerminkan nilai budaya, yaitu dinilai tinggi warga masyarakat yang berilmu tinggi dan berpengalaman luas serta ilmunya itu diamalkan demi kesejahteraan masyarakat. Dalam hubungan antara manusia dengan karyanya, ilmu dan pengalaman itu sangat diperlukan dalam melakukan sesuatu atau dalam berkarya itu harus disertai ilmu agar sampai kepada sasarannya. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa orang yang berilmu dan banyak pengalamannya menjadi orang yang dipandang dan sangat diperlukan dalam masyarakat.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan tersebut sangat terpuji warga masyarakat yang tinggi ilmunya dan banyak pengalamannya serta dapat menjadi pembimbing bagi generasi muda. Oleh karena itu setiap warga masyarakat berkewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu yang telah dimilikinya itu harus diamalkannya demi kesejahteraan masyarakat.

CERITA REKAAN

Setiap ada masalah yang rumit-rumit, Sahla selalu datang kepada Pak Suta, lurah hormat di desa Cihurang, untuk meminta nasihatnya. Keresahan penduduk di Kampung tempat tinggal Sahla disebabkan akhir-akhir ini banyak pencuri ternak dan bahan makanan lainnya. Kejengkelan Sahla dan teman-temannya itu karena pencuri-pencuri tidak pernah tertangkap dan tua kampung seolah-olah acuh tak acuh saja. Timbullah dalam pikiran Sahla dan kawan-kawannya untuk memberhentikan tua kampung dari jabatannya serta menggantinya dengan orang yang lebih cakap. Akan tetapi, Sahla dan kawan-kawannya tidak tahu, bagaimana cara yang harus ditempuh agar kehendaknya dan juga kehendak masyarakat sekampungnya terlaksana tanpa menimbulkan perasaan sakit hati tua kampung yang akan diberhentikan. Oleh karena itu, Sahla mewakili teman-teman lainnya datang kepada Pak Suta, orang yang *legok tapak genteng kadek*, orang yang banyak ilmu dan luas pengalamannya.

Setelah diberi nasihat, Sahla pulang dan berunding dengan teman-temannya, membeberkan cara-cara yang harus ditempuh menurut pepatah dan saran-saran Pak Suta. Ternyata selang beberapa minggu Pak Lurah beserta tua kampung mengadakan kumpulan di kampung tempat tinggal Sahla. Dalam pembidaraan dikemukakan oleh Pak Lurah tentang keinginan tua kampung untuk meletakkan jabatan karena sudah lama berdinasi lagi pula karena sering sakit. Tua Kampung dalam kesempatan berbicara mengiyakan pembicaraan Pak Lurah sehingga dengan demikian resmiah tua kampung itu berhenti. Kesempatan Sahla dan kawan-kawan untuk memilih tua kampung

baru yang direncanakan terbuka lebar tanpa menyakiti hati tua kampung yang lama.

57. Lodong kosong ngelentrung.

- a. Lodong kosong ngelentrung.
Lodong kosong berbunyi nyaring.
- b. Lodong kosong berbunyi nyaring.
- c. Banyak cakap, tetapi bodoh.
(Orang yang banyak cakap itu lazimnya orang-orang yang tidak atau hanya sedikit ilmunya).

Keterangan Kata:

Lodong kosong = Lodong (tabung bambu besar) yang kosong, tak berair; maksudnya, orang yang tidak atau sedikit ilmunya.

Ngelentrung = berbunyi nyaring; maksudnya, banyak cakupannya.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang pekerjaannya mengambil atau menjual nira, yaitu air manis sadapan dari mayang enau; nira itu disimpannya dalam lodong. Atau di lingkungan penduduk kampung yang biasa mempergunakan lodong tempat menyimpan air.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Adakah air yang penuh dalam tong itu berkocak, melainkan air yang setengah tong itu juga yang berkocak.*

- d. Melalui ungkapan *lodong kosong ngelentrung* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang banyak cakupannya. Orang yang banyak cakap, sombong, dan angkuh, merasa dirinya lebih daripada orang lain. Sebetulnya yang semacam itu malahan sebaliknya dari apa yang disangkanya. Lazimnya orang yang banyak cakap itu tidak berilmu. Cakap yang banyak itu disengaja untuk menutupi kekurangan ilmunya. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela warga masyarakat yang banyak cakap dan tak berilmu. Oleh karena itu, tiap warga masyarakat janganlah banyak cakap agar dipuji atau dianggap oleh orang lain sebagai orang yang pintar. Jika betul juga sebagai orang pandai atau orang kaya,

janganlah dipertontonkan atau dikata-katakan kepada orang lain. Kepandaian dan kekayaan itu tidak perlu dipertontonkan sebab nanti pun orang lain akan mengetahuinya.

CERITA REKAAN

Walaupun tinggal di Jakarta, Sukin oleh orang tuanya tidak dimasukkan ke sekolah. Hal tersebut bukan saja karena ketidakmampuan, melainkan juga karena kesadaran ayah Sukin terhadap pendidikan tidak ada.

Sekarang baik Sukin maupun ayahnya harus kembali hidup di desa sebab rumah tinggal dan tempat jualan bubur di Jakarta kena gusur proyek pelebaran jalan. Karena tempat tersebut merupakan daerah liar, maka oleh pemerintah tidak diberi ganti rugi. Dan karena itulah Sukin beserta ayahnya terpaksa pulang ke kampung halamannya.

Mungkin karena pengaruh lingkungan hidup di kota besar, atau mungkin untuk menutup-nutupi kebodohan dirinya karena tidak bersekolah. Sukin di desanya bersikap sok tahu dan banyak bicara. Anak-anak yang sebaya dengan Sukin memang terbungong-bungong setiap mendengarkan bualan Sukin itu. Akan tetapi, bagi orang desa, yang tahu latar belakang pendidikan Sukin yang buta huruf dan keadaan Sukin di Jakarta yang tidak lebih baik dari kebanyakan orang desa di sini, bualan Sukin itu dianggap angin lalu saja. Bahkan anak Pak Lurah yang usianya hampir sebaya dengan Sukin dan sedang bersekolah di SMA, mendengar obrolan Sukin itu dilainnya sebagai *lodong kosong ngelentrung*, orang yang banyak cakap itu ialah orang yang bodoh dan tidak tahu apa-apa.

58. Lungguh tutut bodo keong, sawah sakotak kaidar kabeh.
- Lungguh tutut bodo keong, sawah sakotak
Pendiam siput bodoh keong, sawah sekolah
kaidar kabeh.
dijelajahi semua.
 - Tampaknya pendiam bagai siput dan bodoh bagai keong, padahal sawah sebidang dijelajahnya.
 - Tampaknya pendiam padahal sebetulnya tidak, bahkan nakal.

Keterangan Kata:

Lungguh tutut bodo keong = pendiam bagai siput dan bodoh bagai keong; siput dan keong itu berjalannya perlahan-lahan sekali; maksudnya orang yang kelihatannya pendiam.

Sawah sakotak kaidar kabeh = sawah sebidang dijelajahnya; maksudnya,

orang yang selalu meneusuri dan menjelajahi seluruh tempat untuk melampiaskan nafsunya.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi kata terletak pada kata *lungguh dan tutut, bodo dan keong*.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata tutut, keong dan sawah sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan petani.

Belum ditemukan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang hampir sama dengan ungkapan di atas.

- d. Melalui ungkapan *lungguh tutut bodo keong, sawah sakotak kaidar kabeh* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Sangat tercela warga masyarakat yang tampaknya saja pendiam seperti orang alim padahal kelakuannya bertolak belakang, bahkan mengganggu ketentraman umum. Dalam masyarakat terdapat orang yang berkedok alim dan pendiam sebagai alat untuk melampiaskan nafsunya. Orang semacam ini akan dicaci dan dicemoohkan orang banyak. Demikianlah, pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang bersikap berpura-pura. Sikapnya yang pendiam dan alim hanya untuk mengelabui orang. hanya sebagai alat untuk melampiaskan nafsunya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah berpura-pura pendiam dan alim, padahal berbuat keonaran dan merusak ketentraman masyarakat.

CERITA REKAAN

Narto baru sebulan berada di desa Cisarga, menjalankan tugas menjadi guru SD Inpres. Sebagaimana biasanya orang yang berada di rantau, Narto pun menunjukkan sikap yang ramah-tamah dan menyesuaikan diri dengan adat dan kebiasaan orang kampung di sana. Dengan bekal ilmu pengetahuan umum ditambah ilmu agama yang dimilikinya, Narto dihormati dan disegani oleh penduduk kampung di sana.

Lama kelamaan secara diam-diam tanpa diketahui orang banyak, Narto kawin dengan Ijah, janda kembang di kampung Kupa masih termasuk desa Cisarga. Terhadap perkawinan tersebut penduduk desa Cisarga tidak mempermasalahkannya sebab orang kawin dianggap hal yang wajar. Enam bulan kemudian Narto cerai dengan Ijah. Menurut kabar, Narto tergoda oleh janda beranak satu di kampung Sadang. Atas kejadian itu orang-orang mulailah mempergunjingkan Narto. Bahkan suara-suara yang mencemoohkan

Narto makin keras setelah terdengar bahwa wanita-wanita yang dicintai Narto itu bukan yang di kampung Sadang saja, tetapi si Iti dan si Item di kampung Juar pun sering dikunjunginya pada malam hari.

Narto yang tadinya dipuja dan dihormati oleh penduduk desa karena pendiam, alim, dan kedudukannya sebagai guru yang patut dihormati, sekarang menjadi luntur. Narto tidak dihargai lagi sebagaimana layaknya orang dewasa yang terkemuka di desa. Pak Lurah dan orang-orang desa di sana menyatakan bahwa Narto itu tergolong *lungguh tutut bodo keong, sawah sakotak kaider kabeh*. tampaknya pendiam dan baik budi padahal sebetulnya tidak, bahkan tingkah lakunya merusak ketertiban dan ketentraman umum.

59. Milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala.

- a. Milik teu pahili-hili, bagja
Yang dipunyai tidak saling menukar, keuntungan
teu paala-ala.
tidak saling mengambil.
- b. Apa yang dipunyai seseorang tidak akan ditukar orang dan keuntungan seseorang tidak akan diambil orang.
- c. Tiap orang mempunyai rezeki masing-masing, tinggal berusaha saja.

Keterangan Kata:

Milik teu pahili-hili = milik seseorang tidak akan tertukar dengan milik orang lain; maksudnya, tiap orang mempunyai rezeki masing-masing.

Bagja teu paala-ala = keuntungan (kesenangan) tidak akan diambil orang lain. Jadi, yang penting kita harus berusaha dan berikhtiar mencari rezeki

Unsur puitis dan kekuatan bunyi kata terletak pada kata *milik dan pahili-hili*, yang sama-sama mengandung bunyi *i*, *bagja dan paala-ala*, yang sama-sama mengandung bunyi *a*, yaitu purwakanti sora.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat dan pegangan hidup bagi anak muda.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Rezeki elang takkan dapat oleh musang*.

- d. Melalui ungkapan *milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Dinilai tinggi warga masyarakat yang bekerja keras dan berikhtiar dalam mencari rezeki dan penuh kepercayaan bahwa Tuhanlah yang memberikan rezeki, baik besar maupun kecil. Tugas manusia bekerja keras. Berhasil tidaknya terserah kepada Tuhan. Tuhanlah yang menentukan, yang melindungi, dan yang memberi rezeki kepada setiap umat-Nya.

Demikianlah, unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat terpuji warga masyarakat yang bekerja dan berikhtiar mencari rezeki yang didorong oleh kepercayaan bahwa tercapainya suatu tujuan sebagian besar bergantung kepada kesungguhan usaha kita. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah bekerja dan berikhtiar dengan jujur dan penuh keyakinan bahwa setiap umat-Nya akan diberi rezeki masing-masing bergantung kepada usahanya.

CERITA REKAAN

Mula-mula Komara ragu-ragu akan membuka toko beras di pasar itu sebab di sana sudah banyak orang berjualan beras. Keragu-raguan Komara dapat dimengerti sebab dia takut dikatakan orang bahwa dia akan menyaingi penjual beras yang lainnya dan hal itu akan menimbulkan kesan yang tidak baik. Lagipula sebagai orang yang belum berpengalaman dalam menjual beras, perasaan takut tidak laku membayangi Komara setiap saat. Akan tetapi, setelah niat berdagang beras di pasar itu disampaikannya kepada orang tua nya, keragu-raguan Komara menjadi lenyap.

Ayah Komara menyambut baik niat anaknya yang akan membuka toko beras di pasar. Dorongan moril ayahnya itu ditekankan bahwa *milik teu pahili-hili, bagja teu paala-ala*, tiap orang mempunyai rezekinya masing-masing. Di samping itu ayah Komara memberi pandangan bahwa berjualan beras di pasar saat ini adalah yang terbaik sebab bukan saja setiap orang membutuhkan beras, melainkan juga karena di pasar itu jarang ada pedagang beras yang jujur. Jadi, andaikata ada pedagang yang jujur serta kualitas berasnya baik, pasti akan disenangi pembeli.

Setelah sebulan lamanya Komara berjualan beras, jualannya laris juga dan pedagang lainnya tidak merasa iri atau disaingi sebab baik kualitas maupun harga sama saja dengan yang lain. Para pedagang beras lainnya menganggap bahwa kelarisan Komara itu hanyalah karena tiap orang mempunyai rezeki masing-masing.

60. Mipit teu amit, ngala teu menta.

- a. Mipit teu amit, ngala teu
 Memetik tidak meminta izin memetik tidak
 menta.
 minta.
- b. Jika akan memetik harus minta izin dahulu.
- c. Mencuri.

Keterangan Kata:

Mipit teu amit = memetik tanpa minta izin, maksudnya, mencuri.

Ngala teu menta = memetik tanpa minta; maksudnya mencuri.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *mipit dan amit, ngala dan menta*, yaitu purwakanti sora atau bersajak.

Ungkapan di atas biasa dikatakan kepada orang yang suka mengambil barang kepunyaan orang lain dan sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan petani, yang biasa tanamannya ada yang mipit, yaitu dipetik orang, dicuri orang.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Panjang tangan*.

- d. Melalui ungkapan *mipit teu amit, ngala teu menta* dapat diketahui nilai budaya masyarakat. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang suka mengambil milik orang lain tanpa seizin yang punya. Dalam masyarakat terdapat orang yang malas bekerja sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan mengambil barang kepunyaan orang lain. Perbuatan semacam itu adalah perbuatan yang keji dan kelak akan mendapat hukuman atau balasannya. Demikianlah pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat tercela perbuatan warga masyarakat yang suka mengambil milik orang lain tanpa izin yang punya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bekerja keras dan berikhtiar mencari rezeki. Jika mau mipit dan ngala 'memetik' haruslah mau menanam; jangan mau mengambil hasilnya saja walaupun kepunyaan orang lain.

CERITA REKAAN

Kebiasaan remaja kota pergi mendaki gunung pada hari libur sekarang sudah hampir membudaya. Bahkan tidak sedikit yang secara berkelompok mendirikan kemah di gunung dan menginap untuk beberapa hari lamanya. Akan tetapi, kebiasaan tersebut sering mengganggu penduduk gunung. Yang kebetulan tempatnya berdekatan dengan lokasi perkemahan anak-anak remaja kota tersebut. Tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada yang empunya tempat, anak-anak remaja itu seenaknya memasang tenda. Mungkin karena mereka tidak merasa perlu meminta izin sebab ladang kosong itu jauh dari penduduk serta karena memang sukar untuk diketahui milik siapa tanah

kosong yang dijadikan perkemahan itu. Umumnya orang kampung tidak peduli apabila ladang miliknya dijadikan perkemahan.

Akan tetapi, sesungguhnya yang merisaukan penduduk kampung yang kebanyakan petani itu karena kebanyakan para remaja yang berkemah itu bertangan usil. Tanaman palawija yang ada di dekat hutan sering diganggu atau dicuri. Mereka menganggap barang-barang milik para petani itu tidak berharga. Padahal bagi para petani itu sendiri tanaman itu merupakan tulang punggung perekonomiannya.

Perbuatan para remaja kota yang berkemah kemudian mengambil tanaman palawija para petani dengan seenaknya, tanpa sepengetahuan pemilik tanah, disebut *mipit teu amit, ngala teu menta*, mengambil barang kepunyaan orang lain tanpa meminta terlebih dahulu.

61. Moal mundur sasiku, ngejat satapak, ingkah satunjang beas.

- a. Moal mundur sasiku, ngejat satapak ingkah satunjang beas. setapak menyingkir setunjang beras.
- b. Tidak akan mundur sedikit pun dan tidak akan meninggalkan pekalangan.
- c. Berani melawan musuh, tidak akan mundur setapak pun.

Keterangan Kata:

Moal mundur sasiku = tak akan mundur sesikut; maksudnya, tidak akan mundur sedikit pun dalam melawan musuh.

Ngejat satapak = menyingkir setelapak; maksudnya, tak akan mundur meninggalkan medan laga.

Satunjang beas = tempat yang sempit sekali.

Inghah satunjang beas = menyingkir dari tempat yang sempit; maksudnya tidak akan mundur sedikit pun.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *mundur dan sasiku, ngejat dan satapak, ingkah dan beas*, yaitu purwakanti sora.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh seseorang untuk menyatakan bahwa dia berani melawan dan tidak akan mundur sampai titik darah yang penghabisan.

Ungkapan tersebut hampir sama atau berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Selangkah berpantang surut, setapak berpantang mundur*.

- d. Melalui ungkapan *moal mundur sasiku, ngejat satapak, ingkah satunjang beas* terbayangkan nilai budaya masyarakat pendukung-

nya. Dinilai tinggi warga masyarakat yang melawan sampai titik darah yang penghabisan demi kebenaran dan keadilan jika mendapat perlakuan yang akan merugikan dirinya dan masyarakat dari orang yang tidak bertanggungjawab. Orang yang memukul dibalas dengan pukulan, orang yang menyerang dibalas dengan serangan dsb. Balasan semacam itu adalah wajar demi menegakkan keadilan. Demikianlah, unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat terpuji warga masyarakat yang mempunyai sifat satria, berani menghadapi orang yang jahat, seperti orang yang mau kaya dengan cara sewenang-wenang. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bersifat satria, berani karena benar dan takut karena salah. Harus berani menghadapi orang jahat yang mengganggu ketentraman masyarakat. Janganlah menghindari dari tanggung jawab.

CERITA REKAAN

Akibat tekanan ekonomi yang makin parah, berbagai jenis kejahatan kriminal banyak terjadi terutama di kota-kota besar, seperti Bandung. Penodongan, perampokan, pencopetan, dan penggarongan baik siang hari maupun malam hari, sekarang banyak terjadi. Hal tersebut menyebabkan aparat keamanan dari berbagai angkatan senantiasa bersiap siaga.

Ganda, seorang pemuda desa yang pandai main pencak silat, pada suatu ketika harus pergi ke Bandung. Ia mengetahui juga bahwa bila bepergian ke kota terutama pada malam hari harus berhati-hati karena banyak penodongan. Akan tetapi, karena suatu hal pekerjaannya di Bandung itu belum selesai sehingga Ganda terpaksa harus pulang larut malam. Baru saja keluar dari rumah, tempat tugasnya, berdiri di pinggir jalan menanti kendaraan umum yang menuju terminal, tiba-tiba ia ditodong oleh dua orang pemuda, yang dengan memaksa meminta arloji yang sedang dipakainya.

Ganda, yang merasa yakin bahwa kawan penodong itu hanya dilakukan oleh dua orang, timbul keberaniannya untuk mengadakan perlawanan. Sambil bersiap siaga menjaga kemungkinan pisau belati ditusukkan oleh penodong itu, Ganda berkata menantang penjahat bahwa ia *moal mundur sasiku ngejat satapak, ingkah satunjang beas*, tidak akan mundur sedikit pun sebab sama sekali tidak takut.

Mendengar kata-kata Ganda yang lantang berani bergumul itu, akhirnya kedua penodong itu lari tunggang langgang sebab mereka tidak sanggup menghadapi Ganda.

62. Monyet ngagugulung kalapa.

- a. Monyet ngagugulung kalapa.
Kera memegang dan membolak-balik kalapa.
- b. Kera yang membolak-balik kalapa.
- c. Hanya diketahui luarnya saja, sedangkan isinya sama sekali tidak diketahuinya.

Keterangan Kata:

Monyet ngagugulung kalapa = oleh kera kalapa itu dipegang terus dibolak-balikan. Dia tidak tahu bahwa di dalam kalapa itu ada barang yang enak dan berharga, yaitu air kalapa, yang dapat menghilangkan dahaga dan daging kalapa yang lezat rasanya. Maksudnya, orang bodoh diberi barang yang berharga, tetapi dia tidak tahu bagaimana mempergunakannya.

Ungkapan di atas sangat boleh jadi mulai tersebar di lingkungan petani, yang di sekitar rumahnya atau halamannya tumbuh pohon kalapa atau di lingkungan pemburu dan dikatakan kepada orang yang bodoh yang diberi barang berharga, tetapi tidak bisa mempergunakannya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bagai kera diberi kaca*. Atau *Laksana kodok dapat bunga sekuntum*.

- d. Melalui ungkapan *monyet ngagugulung kalapa* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang tidak tahu mempergunakan benda yang berharga yang dimilikinya karena kebodohnya. Dalam masyarakat dipandang rugi orang yang mempunyai barang yang berharga, tetapi tidak tahu bagaimana mempergunakannya. Orang berkewajiban mencari ilmu pengetahuan agar apa yang berharga yang dipunyai itu dapat diketahui kegunaannya sehingga dapat dimanfaatkan. Demikianlah, pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang bodoh, yang tidak tahu memanfaatkan dan menggunakan barang berharga yang dipunyainya. Oleh karena itu setiap warga masyarakat harus menuntut ilmu pengetahuan atau mau bertanya kepada orang yang tahu tentang kegunaan barang berharga yang dimilikinya.

CERITA REKAAN

Udin ditinggalkan mati oleh ayahnya ketika umur belasan tahun. Ayahnya semasa hidupnya dikenal sebagai orang yang mengerti ilmu perbintangan.

Ilmu tentang perbintangan itu ditulis dalam huruf dan bahasa Arab. Ayah Udin memang fasih berbahasa Arab sebab bukan saja karena pernah belajar agama Islam di madrasah sampai tamat, melainkan juga ayah Udin pernah lama tinggal di negeri Arab.

Buku ilmu perbintangan kini dipegang oleh Udin sebagai ahli waris tunggal. Akan tetapi, karena Udin tidak sempat belajar bahasa Arab, baik oleh ayahnya di rumah maupun secara formal di madrasah, kepandaian ayahnya dalam hal ilmu perbintangan tidak dimiliki oleh Udin. Ibunya kalau mengingatkan nasib Udin yang tidak tahu bahasa Arab, merasa berdosa sebab Udin tidak dimasukkan ke madrasah tatkala ayahnya masih hidup.

Tetangga-tetangga Udin yang mengetahui bahwa buku ilmu perbintangan ayahnya itu ada pada Udin, berusaha agar buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa daerah. Kata tetangganya, kalau buku itu tidak disalin ke dalam bahasa kita, kita menjadi *monyet ngagugulung kalapa*. Kita melihat dan kita membaca buku itu, sedangkan isinya tidak kita ketahui sebab kita tidak mengerti bahasa yang dipergunakan dalam buku tersebut. Kita punya barang itu, tetapi tidak tahu bagaimana kita mempergunakannya sehingga bermanfaat bagi kita.

63. Moro julang ngaleupaskeun peusing.

- a. Moro julang ngaleupaskeun peusing.
Memburu julang melepaskan trenggiling.
- b. Memburu burung julang melepaskan trenggiling.
- c. Melepaskan barang yang sudah dimiliki sebab tertarik oleh yang lebih besar yang belum tentu berhasil.

Keterangan Kata:

Moro julang = memburu burung julang (burung yang besar sejenis burung elang); maksudnya memburu keuntungan yang lebih besar, tetapi belum tentu berhasil.

Ngaleupaskeun peusing = melepaskan binatang trenggiling; maksudnya, melepaskan keuntungan atau barang yang sedikit yang sudah dimiliki.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, sangat mungkin ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan pemburu.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Harapkan guntur di langit, air di tempayan dicurahkan*. Atau *Mengusir asap, meninggalkan api*.

- d. Melalui ungkapan *moro julang ngaleupaskeun peusing* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dipandang rendah

warga masyarakat yang tidak mensyukuri rezeki atau nikmat yang telah ada, yaitu pemberian Tuhan. Orang yang serakah, yang tidak merasa puas terhadap rezeki atau nikmat yang telah ada akan mendapat kerugian dalam kehidupannya. Cara bekerja yang baik kita dapat meniru orang lain, tetapi hasilnya kita serahkan kepada Tuhan. Orang lain memperoleh keuntungan yang lebih besar dari kita, kita memang dapat menirunya, tetapi barang yang sedikit yang sudah kita punyai jangan sampai menjadi korban. Demikianlah unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang dicerminkan oleh ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang membuang rezeki (walaupun sedikit) yang telah dimilikinya karena tidak dapat menahan nafsu besar akan kekayaan, kesenangan, atau kekuasaan yang lebih besar, tetapi belum tentu berhasil. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah selalu berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberi rezeki, baik rezeki itu banyak ataupun sedikit. Janganlah bersifat serakah, tidak merasa puas kepada apa yang telah ada, yang telah dimiliki.

CERITA REKAAN

Mas Toni adalah seorang pemuda tamatan SMA, yang termasuk beruntung karena dari sekian banyak pelamar kerja ia termasuk yang diterima. Akan tetapi, karena gaji yang diterimanya dalam sebulan itu hanya sekitar tiga puluh ribu rupiah dan uang sebanyak itu jauh dari cukup untuk kebutuhan hidupnya, maka Mas Toni berusaha mencari pekerjaan yang lain.

Ketika seorang teman Mas Toni mengajak pergi ke Jakarta untuk bekerja pada perusahaan asing yang gajinya lebih besar, ia berkata kepada orang tuanya bahwa ia akan keluar dari pekerjaannya. Kepada ayahnya diceritakan bahwa seorang temannya akan mencarikan pekerjaan pada perusahaan asing yang gajinya jauh lebih besar daripada gaji pegawai pemerintah. Lagipula dikatakan bahwa hidup di kota kecil sudah sangat membosankan.

Mendengar alasan demikian dari Mas Toni yang akan keluar dari pekerjaannya, ayahnya memberi nasihat. Dinasihatinya bahwa pekerjaan di Jakarta itu baru dalam cerita, yang biasanya ingkar dari kenyataan, indah khabar dari rupa. Ayahnya tidak setuju Mas Toni pindah bekerja sebab takut *moro julang ngaleupaskeun peusing*, memburu keuntungan yang belum tentu, sedangkan yang sudah ada dibuang. Pekerjaan yang sudah nyata ada di tangan dan mendapat gaji dilepaskan karena pindah bekerja ke tempat lain yang gajinya lebih besar, tetapi belum tentu.

64. Mun kiruh ti girang komo ka hilirna.
- Mun kiruh ti girang komo ka hilirna.
Kalau keruh dari hulu apalagi ke hilir.
 - Kalau dari hulunya (udiknya) sudah keruh apalagi ke hilirnya.
 - Kalau yang di atas (yang disebut jadi pemimpin) tingkah lakunya, kurang baik, apalagi yang di bawah (yang dipimpinya, yaitu rakyat) lebih-lebih lagi perbuatannya.

Keterangan Kata:

Girang = tempat asal mengalirnya air.

Hilir = tempat yang dituju oleh air yang mengalir karena lebih rendah.

Mun kiruh ti girangna = kalau kiruh dari hulunya, maksudnya, jika yang di atas, yaitu para pemimpin, guru, dsb. sudah tidak baik kelakuannya.

Komo ka hilirna = apalagi ke hilirnya; maksudnya, apalagi kelakuan bawahannya, yaitu rakyat, murid, dsb. Mereka itu akan lebih-lebih tidak baiknya.

Ungkapan di atas sangat boleh jadi pertama kali tersebar di lingkungan yang bertempat tinggal dekat sungai yang biasa para petani melihat air sungai itu keruh karena sudah keruh dari hulunya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*.

- Ungkapan *mun kiruh ti girang komo ka hilirna* mencerminkan nilai budaya, yaitu berkelakuan tidak senonoh sebab kelakuan negatif seorang pemimpin akan lebih mudah dan cepat ditiru oleh yang dipimpinya atau anak-anak muda. Unsur pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan itu ialah bahwa pemimpin itu adalah pengayom, pengemban amanat anggota masyarakat yang dipimpinya, yang harus lebih berhati-hati dalam segala tindakan sebab segala perbuatannya akan diteladani oleh yang dipimpinya.

Nilai etik dan moral yang dilukiskan oleh ungkapan di atas ialah bahwa sangat tercela seorang pemimpin, yang seharusnya kesejatan dalam sikapnya, malahan berbuat tidak senonoh. Sedang pemimpin harus lebih berhati-hati dalam segala perbuatan agar kepatuhan dan ketaatan terpelihara dari yang dipimpin (rakyatnya), bukanlah sebaliknya.

CERITA REKAAN

Pembangunan SD di desa Kutamekar dengan biaya dari swadaya masyarakat, sudah dua tahun belum juga selesai. Berbagai usaha oleh panitia telah dilakukan, namun hasilnya sedikit sekali. Panitia pembangunan SD itu pernah mengadakan pemutaran film berkeliling ke beberapa desa. Menurut pengamatan masyarakat, dari hasil usaha tersebut mustahil tidak beruntung, tetapi dalam laporan panitia, uang yang didapat dari penjualan karcis sedikit sekali sehingga panitia sendiri menderita kerugian.

Setelah diselidiki ternyata bahwa panitia itu tidak beres. Setiap usaha mengumpulkan dana, panitia beserta pegawai-pegawainya melakukan penyelewengan. Ketua Panitia mengetahui bahwa kerja anggota panitia dan pelaksana-pelaksana lainnya tidak jujur, namun ia membiarkannya saja seolah-olah tidak tahu. Demikian pula dalam hal pembelian material dan sistem pengupahan kepada para pekerja, oleh panitia dipermainkan sehingga biaya pembelian barang-barang dan biaya pengeluaran upah sangat besar, tetapi hasil pekerjaannya sedikit sekali.

Ketidakjujuran ketua diketahui oleh para anggotanya sehingga setiap ada kesempatan dipergunakan pula oleh anggota tersebut, mencontoh jejak ketuanya, yaitu menyeleweng untuk memperkaya diri sendiri.

Beberapa warga masyarakat merasa tidak puas terhadap cara kerja panitia itu. Kemudian para pemuka masyarakat mengadakan penyelidikan dan akhirnya berkesimpulan bahwa pantas pembangunan SD tidak selesai saja sebab *mun kiruh ti girangna komo ka hilirna*. Kalau pemimpinnya atau ketuanya tidak beres, pasti bawahannya pun makin tidak beres.

65 Nangtung di kariungan, ngadeg di karageman.

- a. Nangtung di kariungan ngadeg di
 Berdiri di tempat berkumpul berdiri di
 karageman,
 tempat permupakatan.
- b. Berdiri di tempat perundingan untuk mendapat kata sepakat.
- c. Berkumpul bermusyawarah, berunding tentang suatu perkara.

Keterangan Kata:

Nangtung di kariungan = berdiri di tempat berkumpul orang banyak; maksudnya, bermusyawarah.

Ngadeg di karageman = berdiri di tempat permupakatan; maksudnya, bermupakat.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam makna ungkapan di atas, maka dapat dikatakan ungkapan tersebut ada pertaliannya dengan

ketatanegaraan; maksudnya demi negara atau daerah sangat menitik-beratkan permupakatan atau pemusyawaratan.

Ungkapan di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bulat air oleh pembuluh, bulat kata oleh mupakat.*

- d. Melalui ungkapan *nangtung di kariungan, ngadeg di karageman* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi bahwa segala sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama kepentingan seluruh warga masyarakat, selalu dimusyawarahkan oleh warganya. Berunding, bermupakat, atau bermusyawarah adalah kewajiban dan hak setiap warga masyarakat. Warga masyarakat yang diajak bermusyawarah adalah orang yang terpendang dan terhormat. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang mempunyai wawasan dan kebijaksanaan dalam memimpin musyawarah serta dapat menyelami kepentingan dan keperluan semua warga masyarakat. Oleh karena itu, dalam perundingan atau musyawarah itu setiap yang hadir hendaklah menggunakan kesempatan mengeluarkan pendapatnya demi kepentingan bersama walaupun apa yang dikatakannya itu hanya sekedar untuk menyatakan persetujuannya. Demikianlah, hendaklah setiap warga harus mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

CERITA REKAAN

Malam Senin yang lalu di rumah Haji Gopar ada pertemuan keluarga. Dalam pertemuan itu hadir pula Pak Harun, Kepala Desa Cisangkan, bersama beberapa orang pejabat desa. Anak-anak Pak Haji Gopar semuanya ada enam orang, mereka pun hadir semua. Yang dibicarakan dalam pertemuan itu ialah bagi waris Haji Roup' almarhum, adik Haji Gopar.

Haji Gopar yang memimpin pertemuan, sebelum acara pokok dimulai, minta kepada Pak Lurah untuk memberikan wejangan agar dalam pembagian waris itu tidak terdapat perpeccokan. Pak Lurah berpesan kepada semua ahli waris Haji Roup agar masing-masing bisa menahan diri serta berlapang dada untuk berunding agar didapat kata sepakat.

Haji Marfu, anak tertua Haji Gopar, menyambut baik wejangan Pak Lurah dan ia meminta kepada adik-adiknya yang akan menerima harta

warisan agar *nantung di kariungan, ngadeg di karageman*, berdiri di atas keputusan bersama, dipimpin berdasarkan hikmah kebijaksanaan. Sambutan atau ajakan Haji Marfu ternyata oleh adik-adiknya disambut dengan baik, terutama oleh adiknya yang bungsu sebab ia merasa bahwa pembagian harta waris itu akan dimonopoli oleh anak tertua, yaitu Haji Marfu. Akan tetapi karena Haji Marfu ingin membagi warisan itu seadil-adilnya, maka dilontarkanlah terlebih dahulu keinginannya agar mereka tunduk kepada putusan bersama. Dengan demikian kesan adik-adiknya bahwa Haji Marfu akan menguasai sebagian besar harta ayahnya itu menjadi hilang.

66. Napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan.

- a. Napsu nu matak kaduhung badan
Napsu yang mengakibatkan menyesal, badan
anu katempuhan.
yang menanggung akibatnya.
- b. Yang menurutkan nafsunya, badan yang binasa.
- c. Orang yang menurutkan nafsu akhirnya mendapatkan kecelakaan.

Keterangan Kata:

Napsu nu matak kaduhung = Napsu yang mengakibatkan menyesal; maksudnya orang yang menurutkan kemauan hawa nafsunya akhirnya akan menyesal.

Badan anu katempuhan = badan yang menanggung akibat; maksudnya, akhirnya binasalah orang itu.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *napsu dan kaduhung, badan dan katempuhan*.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar hidup selamat.

Ungkapan tersebut hampir sama atau berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Ikut hati mati, ikut rasa binasa, ikut mata buta*.

- d. Melalui ungkapan *napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang menurutkan kemauannya, menurutkan hawa nafsunya dan berbuat tanpa berpikir bagaimana akibatnya nanti. Tidak ada suatu akibat tanpa sebab. Senang susah, baik buruk adalah akibat hasil perbuatan orang itu sendiri. Warga masyarakat yang terdorong oleh nafsu akan binasa kesudahannya. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang bertindak dan berbuat menurut hawa nafsunya saja, berbuat semaunya sendiri, tidak memikirkan bagaimana akibatnya kelak. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dalam berbuat dan bertindak haruslah berhati-hati harus dipikirkan dahulu masak-masak apa yang akan diperbuat agar tidak menyesal kelak. Setiap warga harus mampu menguasai nafsunya.

CERITA REKAAN

Dodo oleh ibunya selalu dinasihati agar kebiasaan minum-minuman keras itu dihentikan sebab di samping akan menghabiskan uang, juga akan menumbuhkan penyakit yang susah disembuhkan. Akan tetapi, Dodo tidak menghiraukan nasihat ibunya, bahkan tampaknya minum minuman keras itu makin ketagihan. Bila sehari tidak minum, ia marah-marah kepada istrinya dan bila istrinya tidak mau atau tidak menyediakan minuman, ia pergi sendiri ke kedai minuman. Dodo tidak dapat mengekang nafsu kebiasaan minum minuman keras, ia mengejar kenikmatan dengan cara menuruti nafsunya saja.

Dodo jatuh sakit dan karena penyakitnya berat terpaksa harus diopname di rumah sakit. Ketika ibunya melayat ke rumah sakit, Dodo menangis tersedu-sedu dan berkata kepada ibunya bahwa ia sekarang menyesal karena dulu tidak menuruti nasihat. Kemudian ibunya berkata kepada Dodo bahwa dalam hidup memang penuh cobaan dan godaan bila tidak dapat menahan nafsu, akhirnya *napsu nu matak kadhung, badan anu katempuhan*. Melajur nafsu menyebabkan penyesalan dan binasalah kesudahannya.

67. Nete semplek nincak semplak.

- a. Nete semplek
Menginjak sambil naik pecah sedikit pinggirnya
nincak semplak.
menginjak pecah pada pangkalnya.
- b. Dinaiki akan pecah dan diinjak akan pecah.
- c. Begitu salah, begini salah, segala ikhtiar tak berhasil.

Keterangan Kata:

Nete semplek = dinaiki pecah sedikit pinggirnya; maksudnya, melakukan usaha (ikhtiar) dengan jalan apa saja masih belum berhasil.

Nincak semplak = diinjak patah bagian pangkalnya; maksudnya, melakukan usaha (ikhtiar) dengan jalan lain pun masih belum berhasil.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *nete dan semplek, nincak dan semplak*, yaitu purwakanti sora. Dengan demikian, ungkapan itu mudah diingat.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh seseorang yang belum tercapai maksudnya meskipun sudah berikhtiar dengan segala dayanya.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Arang habis beri binasa, tukang embus penat saja*.

- d. Dari ungkapan *nete semplek, nincak semplak* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Demikian rendah nilainya warga masyarakat yang mudah putus asa, yang ingin cepat-cepat melihat hasil usahanya. Padahal dalam berikhtiar itu harus ulet, kerja keras semaksimal maksimalnya. Kalau persiapan dan pemikiran kurang masak tentu saja segala perbuatan itu serba salah. Kesalahan yang telah diperbuat dapat dijadikan cermin untuk lebih berhati-hati dalam mencapai suatu tujuan. Manusia wajib berikhtiar dan hasilnya serahkan kepada Tuhan. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat pendukung ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang serampangan atau asal saja tanpa pemikiran yang matang dalam usaha mencapai suatu tujuan. Sebagian besar kegagalan itu merupakan akibat kelalaian kita sendiri. Oleh karena itu, janganlah lekas berputus asa dan menggerutu jika usaha belum berhasil. Janganlah lekas merasa bosan dalam melakukan suatu usaha karena belum berhasil saja, tetapi haruslah berjiwa kuat, berlapang dada, dan berpandangan luas. Manusia harus berusaha dan berikhtiar. Berhasil atau tidak serahkan kepada Tuhan.

CERITA REKAAN

Sudah dua bulan Wahyu berjualan sayur-mayur di pasar dan sudah dua bulan pula Wahyu meninggalkan anak istrinya di desa. Usaha berdagang sayur-mayur entah yang keberapa kalinya buat Wahyu setelah beberapa macam usaha yang dijalankannya selalu gagal.

Rupanya dari perdagangan sayur-mayur ini Wahyu memperoleh keuntungan yang lumayan. Dalam suratnya kepada istrinya yang disertai kiriman uang buat biaya hidup, Wahyu berpesan agar sabar ditinggalkan sebab sekarang sedang ada kemajuan.

Akan tetapi, nasib malang menimpa Wahyu sebab anaknya yang paling kecil jatuh sakit sehingga Wahyu terpaksa harus pulang, meninggalkan perusahaannya.

Karena pengiriman sayur-mayur kepada warung-warung langganannya tidak lancar, maka banyak langganannya yang kecewa dan pindah kepada orang lain sehingga Wahyu tidak maju dalam berdagangnya, kemudian Wahyu pulang kembali ke kampungnya. Tidak lama setelah Wahyu berkumpul lagi dengan keluarganya, anaknya yang sakit itu meninggal dunia.

Pada suatu malam Wahyu berkata kepada istrinya tentang nasibnya yang selalu *nete simplek nincak semplak*, begitu salah begini salah sehingga segala usaha tidak berhasil. Istrinya mendengar keluhan suaminya itu tidak dapat berkata apa-apa, hanya uraian air mata yang diperlihatkan kepada suaminya.

68. Neukteuk curuk dina pingping.

- a. Neukteuk curuk dina pingping.
Memotong telunjuk di atas pada.
- b. Memotong telunjuk di atas paha sendiri.
- c. Mencilakakan atau mendakwakan keluarga sendiri atau teman sendiri.

Keterangan Kata:

Neukteuk curuk = memotong telunjuk; telunjuk adalah anggota jari tangan; maksudnya, mencelakakan atau mencelakakan atau mendakwakan keluarga atau teman sendiri.

Dina pingping = di atas paha; tentu paha pun ikut luka; maksudnya, diri sendiri terlibat atau ikut susah juga.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua kepada orang yang suka mencelakakan keluarganya sendiri.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Potong hidung rusak muka*. Atau *Menohok kawan seiring, menggunting dalam lipatan*.

- d. Dari ungkapan *neukteuk curuk dina pingping* tergambar pula nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang mencelakakan keluarga atau temannya sendiri. Jangankan mencelakakan teman sendiri, terhadap orang lain atau golongan lain pun adalah perbuatan yang keji, apalagi terhadap teman atau keluarga sendiri. Dalam hubungan antara manusia dengan manusia terdapat juga orang yang bersifat curang sekalipun perbuatannya itu akan merugikan keluarga atau temannya sendiri. Padahal

jika salah seorang di antara keluarga mendapat bencana, kesusahan, atau salah seorang ada yang berbuat jahat, maka seluruh anggota keluarga ikut pula merasakan akibatnya sehingga ketentraman dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga akan terganggu pula. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas, yaitu sangat tercela warga masyarakat yang suka mencelakakan teman sendiri atau keluarga sendiri. Oleh karena itu, setiap warga harus menjaga diri sendiri dari perbuatan keji atau terlarang, yang akan menyusahkan, baik bagi diri sendiri maupun keluarga sendiri karena baik buruk suatu keluarga sangat tergantung kepada perbuatan tiap-tiap anggotanya. Setiap warga masyarakat harus menjaga dirinya dan menjaga keluarganya serta teman-temannya dari perbuatan keji atau terlarang.

CERITA REKAAN

Sepeda motor kepunyaan Kanta digadaikan oleh Sukma, anaknya, kepada Tisna, tetangganya. Uang gadaianya tidak dipakai seluruhnya oleh Sukma, tetapi dipergunakan pula oleh Kanta untuk membeli padi.

Dalam batas waktu perjanjian dua bulan lamanya, sepeda motor itu tidak ditebus saja oleh Sukma sehingga kemudian Tisna menjualnya kepada orang lain dengan harga yang mahal. Uang kelebihan dari harga gadaian oleh Tisna dikembalikan kepada Sukma tanpa sepengetahuan Kanta.

Melihat bahwa Tisna menjual sepeda motor kepada orang lain, segeralah Kanta melaporkannya kepada yang berwajib.

Dari hasil pemeriksaan ternyata Sukma, anak Kanta, harus diperiksa polisi karena rangkaian peristiwa penjualan motor itu tidak lepas dari perbuatan Sukma yang tidak menyetorkan uang kelebihannya kepada ayahnya. Setelah Sukma diperiksa, ternyata pelapor pun, yaitu Kanta sendiri harus diperiksa polisi karena uang gadaian tidak seluruhnya dipakai oleh Sukma.

Kejadian Tisna dilaporkan kepada polisi oleh Kanta yang kemudian Sukma terbawa perkara, menjadi pembicaraan orang. Peristiwa tersebut dikatakan orang bahwa Pak Kanta itu *neukteuk curuk dina pingping*, yaitu mendakwakan orang lain, tetapi dia sendiri ikut susah juga karena terlibat dalam perkara itu.

69. Ngawur kasintu nyieuhkeun hayam.
- Ngawur kasintu nyieuhkeun hayam.
Memberi makan kasintu mengusir ayam.
 - Kasintu diberi makan, sedangkan ayam diusir jauh-jauh.
 - Orang lain diurus baik-baik dan disayangi, sedangkan terhadap saudara sendiri kejam dan kikir.

Keterangan Kata:

Ngawur kasintu = kasintu (ayam hutan) diberi makan; maksudnya, orang lain diurus baik-baik dan disayangi.

Nyieuhkeun hayam = ayam diusir jauh-jauh; maksudnya, terhadap keluarga atau saudara sendiri kejam dan kikir.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan petani yang tinggal di daerah pedalaman pinggir hutan, tempat kasintu (ayam hutan) berkeliaran.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir dekat maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Anak dipangku dilepaskan, beruk di rimba disusukan*.

- d. Melalui ungkapan *ngawur kasintu nyieuhkeun hayam* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang terhadap orang lain sayang dan berbuat kebaikan sedangkan keluarga atau saudaranya sendiri dibiarkan terlantar, bahkan diusirnya agar tidak dekat-dekat. Dalam masyarakat sering terdapat orang yang berbuat baik terhadap orang lain sebagai tanda kasih, sedangkan kepada saudaranya sendiri bersikap kejam dan kikir, bahkan merasa malu jika didekati oleh saudaranya yang miskin. Dalam arti yang luas, yang dimaksud dengan keluarga atau saudara sendiri di sini termasuk pula tetangga yang terdekat. Tidaklah dianggap warga masyarakat yang baik dan berkepribadian tinggi, yang membiarkan tetangga yang terdekat dalam kelaparan atau kesusahan, padahal dia itu tahu keadaan tetangganya. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tergambar dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang membiarkan dalam keadaan kesusahan atau terlantar saudaranya atau tetangganya yang terdekat. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus menyayangi dan memperhatikan saudaranya sendiri, kaum keluarga, dan tetangga

yang terdekat sebelum yang jauh sebab orang-orang yang terdekatlah yang akan segera menolong jika terjadi kemalangan.

CERITA REKAAN

Nyi Supi merasa heran terhadap sikap kakaknya yang setiap hari mem-bagi-bagikan makanan kepada anak-anak tetangganya, padahal bukan familinya. Bahkan si Garna, anak Pak Mustari, dari kampung Cileueur diajak tinggal serumah, disekolahkan, dan dibelikan pakaian yang bagus-bagus. Akan tetapi, anak-anak Nyi Supi tak pernah diperlakukan sebaik terhadap anak-anak orang lain sehingga anak-anak Nyi Supi pun sikapnya tidak akrab kepada uanya itu. Mereka katanya merasa malu sebab kalau datang berkunjung atau berjumpa dengan uanya itu, sebab uanya menunjukkan sikap bengis dan bermuka hasam.

Suatu ketika Nyi Supi berkata kepada suaminya, "Pak, saya tidak mengerti mengapa kakak kita sangat sayang kepada anak-anak orang lain yang bukan famili, sedangkan kepada anak-anak kita, malah menjauhinya. Bukankah anak-anak kita lebih berhak untuk disayangi daripada anak-anak orang lain, seperti si Garna itu?" "Nah sikap kakak kita macam demikian itu, namanya *ngawur kasintu nyieuhkeun hayam*, terhadap famili memang kikir, tetapi kepada orang lain apa saja diberikannya. Kita jangan meniru sikap kakak yang ingin dipuji, ingin dikatakan baik hati oleh orang lain," kata suaminya.

70. Ngeplek jawer ngandar jangjang, miyuni hayam kabiri.
- Ngeplek jawer ngandar jangjang,
Melipat ke bawah jengger melayah sayap,
miyuni hayam kabiri.
menyerupai ayam kebiri.
 - Jenggernya melipat ke bawah, sayapnya melayah ke bawah, menye-
rupai ayam yang dikebiri.
 - Penakut, kecil hati.

Keterangan Kata:

Ngeplek jawer ngandar jangjang = jenggernya melipat ke bawah dan sayapnya melayah ke bawah; maksudnya, penakut.

Miyuni hayam kabiri = menyerupai ayam kebiri; ayam kebiri itu gemuk badannya, tetapi penakut.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *ngeplek dan*

jawer, ngandar dan jangjang, miyuni dan kabiri, yaitu purwakanti suara.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang gemar menyabung ayam.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir dekat dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Tinggi laga rendah gelepur*.

- d. Dari ungkapan *ngeplek jawer ngandar jangjang, miyuni hayam kabiri* tergambar nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang tidak berani atau penakut; dalam arti, penakut dalam membela kebenaran demi kepentingan masyarakat. Dalam masyarakat terdapat juga orang yang penakut dalam menjalankan tugasnya. Perasaan takut itu disebabkan oleh takut disalahkan orang lain atau atasannya. Pada umumnya, orang semacam itu kurang pengalamannya, kurang bergaul dengan orang-orang yang pandai. Memang orang itu harus takut jika bersalah, tetapi harus berani jika ada di jalan yang benar. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang merasa takut dalam menjalankan tugasnya karena takut disalahkan oleh orang lain atau atasannya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat, apalagi seorang pemimpin atau wakil rakyat harus berani dalam memperjuangkan kepentingan umum demi kesejahteraan masyarakat jika memang berada di jalan yang benar. Akan tetapi, harus merasa takut jika berada di jalan yang salah.

CERITA REKAAN

Akhir-akhir ini Lurah Cikidang sering dipergunjingkan olah rakyatnya, padahal lurah itu termasuk lurah yang pandai bila dibandingkan dengan lurah-lurah desa lainnya. Lagi pula dalam penampilan pun tidak memalukan sebab bukan saja karena memang tampan, tetapi juga karena berdarah bangsawan.

Yang disesalkan oleh rakyat desa Cikidang sebab lurah dinilai tidak mempunyai keberanian dalam membela hak-hak rakyat. Usul-usul yang harus disampaikan kepada pemerintah, baik melalui camat maupun bupati, selalu dinyatakan tidak berani dan takut disalahkan, padahal berkata atau berjumpa pun dengan camat atau bupati belum pernah.

Oleh karena itu, pantaslah kalau rakyatnya menyebut lurah itu *ngeplek*

jawer ngandar jangjang, miyuni hayam kabiri, sebab ia seorang penakut. "Memang susah juga mencari orang atau pemimpin yang sempurna itu, selalu ada saja kekurangannya," kata salah seorang rakyat desa Cikidang.

71. Ngijing sila bengkok sembah.

- a. Ngijing sila bengkok
Miring ke samping duduk (bersila) bengkok
sembah.
menyembah.
- b. Duduknya miring dan menyembahnya bengkok.
- c. Tidak setia, tidak jujur.

Keterangan Kata

Ngijing sila = duduknya (bersilanya) miring, duduknya tidak tegak; maksudnya, tidak setia, tidak jujur, tidak ikhlas dalam melakukan pekerjaan.

Bengkok sembah = menyembahnya tidak lurus; maksudnya tidak betul-betul menyembahnya, tidak setia.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan menak atau golongan ningrat, yang suka disembah oleh rakyatnya pada zaman dahulu.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir dekat maknanya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Duduk berkisar, tegak berpaling*.

- d. Melalui ungkapan *ngijing sila bengkok sembah* tergambar nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang tidak setia dan tidak jujur dalam menunaikan tugasnya. Memang, manusia sering dipengaruhi oleh nafsu, oleh perasaan tidak puas, dan sebagainya karena terdorong oleh kebutuhan hidup, ingin berkuasa, ingin hidup senang, dan sebagainya. Akan tetapi, orang yang tidak setia, tidak jujur dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi jika dalam usahanya itu sampai merugikan masyarakat dan negara, perbuatan orang yang semacam itu adalah perbuatan yang sangat keji. Orang itu harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dan akhirnya akan binasa juga. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat tercela warga masyarakat yang tidak setia dan tidak jujur. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah setia dan jujur dalam segala perbuatan. Dalam melakukan tugas haruslah dengan ikhlas, rela, tulus, dan penuh pertanggungjawaban.

CERITA REKAAN

Pasukan tentara Siliwangi dikirim ke Sumatra untuk menumpas pemberontakan PRRI yang melawan kepada pemerintah RI pada tahun limapuluhan. Beberapa panglima divisi tentara yang berkedudukan di Sumatra menyatakan tidak setia kepada kekuasaan pemerintah yang sah di Jakarta.

Di antara pasukan Siliwangi ada yang tidak mengerti mengapa harus bertempur dengan sesama bangsa, dengan saudara. Pernyataan dilontarkan kepada sang komandan ketika diadakan santiaji pasukan di garis depan. Pertanyaan itu dijawab, "Kita bertempur dengan tentara di sini yang memang masih saudara kita sebab pimpinan tentara di sini telah *ngijing sila bengkok sembah*, tidak setia kepada pemerintah RI di Jakarta."

Atas jawaban sang komandan, prajurit Siliwangi yang tadinya bingung dan ragu-ragu itu, sekarang mengerti. Bahkan kemudian bangkit semangatnya dan maju ke medan perang untuk menumpas pemberontakan.

72. Ngindung ka waktu, ngabapa ka jaman.

- a. Ngindung ka waktu, ngabapa
Menjadikan ibu kepada waktu, menjadikan ayah
ka jaman.
kepada zaman.
- b. Menurut kehendak zaman.
- c. Menyesuaikan diri (kelakuan) dengan keadaan zaman.

Keterangan Kata:

Ngindung ka waktu = menjadikan ibu kepada waktu; maksudnya, menurut waktu, menyesuaikan diri dengan keadaan zaman; kata *ngindung dan waktu* sama-sama mengandung bunyi *u* sehingga kedua kata itu mudah diingat.

Ngabapa ka jaman = menjadikan bapak (ayah) kepada zaman; maksudnya, menurut zaman, menyesuaikan diri (kelakuan) dengan zaman; kata *ngabapa dan jaman* sama-sama mengandung bunyi *a*. Itulah unsur puitis dan kekuatan bunyi sehingga ungkapan itu mudah diingat.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua sebagai nasihat

kepada anak muda agar hidupnya menyesuaikan diri dengan kehendak zaman.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir dekat maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Zaman beralih, musim bertukar*.

- d. Melalui ungkapan *ngindung ka waktu, ngabapa ka jaman* tercermin nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi warga masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan keadaan zaman. Garis hidup yang dijalani sekarang ini adalah lanjutan dari garis hidup sebelumnya. Jika manusia itu ingin tetap dapat melangsungkan hidupnya dengan baik, maka hendaklah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan itu ialah sangat terpuji warga masyarakat yang menyesuaikan tingkah lakunya kepada perubahan dan keadaan zaman. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah menutup diri, janganlah mengisolasi diri. Akan tetapi, dalam melakukan penyesuaian dengan gerak zaman itu janganlah kepribadian sendiri hilang. Kepribadian harus tetap menjadi titik pusat gerak penyesuaian dengan zaman itu.

CERITA REKAAN

Kosim, sebagai ketua perkumpulan seni tari tradisional, dalam usaha promosi organisasinya itu terbentur kepada masalah cara mempopulerkannya. Sebagai anggota menghendaki agar dalam mempopulerkan seni tari tradisional itu harus tetap sebagaimana aslinya, baik dalam bentuk maupun isi. Sebagian anggota lagi menghendaki agar dalam bentuk atau alat-alat kesenian itu tidak usah tetap berpegang pada yang lama, tetapi dapat disesuaikan dengan gerak zaman. Harus *ngindung ka waktu, ngabapa ka jaman*, agar menarik perhatian dan digemari anak-anak muda.

Jadi menurut mereka yang ingin memajukan kesenian tradisional seperti kesenian "Ketuk Tilu" yang dalam aslinya diadakan nun jauh di sana di bawah rumpun bambu, tak perlu dipertahankan harus begitu, sebab sekarang, baik penari maupun penabuhnya tidak lagi terdiri atas orang-orang kampung yang kurang terpelajar. Akan tetapi, dalam hal jenis lagu-lagu dan gerak tarian serta pakaian tari memang harus dipertahankan sebagaimana aslinya dahulu. Demikian pula tentang tempatnya bisa di tempat mana saja yang nilainya lebih terhormat daripada di bawah rumpun bambu.

73. Ngusik-ngusik ula mandi, ngagugahkeun macan turu.
- Ngusik-ngusik ula mandi, ngagugahkeun macan. Mengganggu ular mandi, membangunkan macan, turu, tidur.
 - Mengganggu ular yang sedang mandi dan membangunkan macan yang sedang tidur.
 - Membangkitkan perkara yang sudah lalu, sudah beres, yang dapat menimbulkan perselisihan lagi.

Keterangan Kata:

Ngusik-ngusik ula mandi = mengganggu ular yang sedang mandi; tentu saja ular itu akan marah dan mematuk (menggigit).

Ngagugahkeun macan turu = membangunkan macan yang sedang tidur; tentu saja akan menerkam; maksudnya, perkara perselisihan yang sudah selesai dibangkitkan lagi, mungkin akan timbul perselisihan lagi.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda yang suka membangkit-bangkitkan perkara perselisihan yang sudah lalu dan sudah beres. Dengan melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata macan dan ula sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang gemar berburu.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir dekat maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Api padam puntung berasap*.

- Melalui ungkapan *ngusik-ngusik ula mandi, ngagugahkeun macan turu* dapat dilihat nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang membangkit-bangkitkan perkara perselisihan yang lalu dan sudah selesai. Perbuatan kita yang telah lalu yang salah, yang menimbulkan perselisihan, tetapi sudah diselesaikan dapat dijadikan cermin agar tidak terulang lagi dan kita harus menyesalinya. Dalam perjalanan hidup, lembaran hitam yang sudah lalu itu tak berguna dibangkit-bangkitkan, apalagi hal yang dapat menimbulkan terjadinya perselisihan lagi. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai budaya dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela warga masyarakat yang membangkit-bangkitkan persoalan yang tidak baik atau tentang perselisihan yang sudah diselesaikan dan sudah beres. Setiap warga masyarakat harus

menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya dan harus dijadikan cermin agar tidak terulang lagi. Janganlah membangkit-bangkitkannya lagi sebab tak ada gunanya.

CERITA REKAAN

Pertengkaran antara Minah dengan suaminya hampir setiap waktu terjadi. Jika ada sesuatu yang dilakukan si Minah tidak berkenan di hati suaminya, ia selalu membawa-bawa masalah masa lalu yang sebenarnya sudah beres, yaitu ketika Minah hampir tergoda oleh laki-laki lain. Bila suaminya menyebut-nyebut Minah dulu pernah tidak setia, maka bangkitlah amarah si Minah dan pertengkaran mulut pun tak dapat dihindarkan.

Apabila terjadi pertengkaran dan mertua laki-laki Minah mengetahui maka orang tua itu berkata kepada anak menantunya itu, "Nak, yang sudah, sudahlah! Jangan membangkit-bangkitkan soal yang sudah lalu sebab itu hanya akan menimbulkan amarah. Kembalilah kepada kerukunan seperti semula. Kesalahan dari siapa pun, lupakanlah! Yang sudah, sudahlah, jangan *ngusik-ngusik ula mandi, ngagugahkeun macan turu.*"

Mendengar petuah orang tuanya, Minah dan suaminya diam seperti benar-benar mengerti dan insaf.

74. Nu asih dipulang sengit, nu haat dipulang moha.
- Nu asih dipulang sengit, nu
Yang kasih sayang dibalas bengis, yang
haat dipulang moha.
berbaik hati dibalas tak tahu menerimakan.
 - Orang yang kasih sayang dibalas dengan kekejaman dan orang yang
berbaik hati dibalas dengan kejahatan.
 - Orang yang berbuat baik dibalas dengan keburukan.

Keterangan Kata:

Sengit = bengis atau kejam.

Nu asih dipulang sengit = orang yang kasih sayang dibalas dengan kekejaman atau kebengisan; maksudnya, orang berbuat yang baik dibalas dengan kejahatan.

Moha = tidak menurut kepada perintah, membantah atau tidak menerima pemberian atau pertolongan orang lain.

Nu haat dipulang moha = orang yang berbaik hati dibalas dengan membantah kepadanya; maksudnya, kebaikan dibalas dengan kejahatan.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua kepada orang yang tak tahu berterima kasih.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir dekat maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bagai melepaskan anjing tersepit, sudah lepas ia menggigit.*

- d. Melalui ungkapan *nu asih dipulang sengit, nu haat di pulang moha* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang tidak tahu berterima kasih, tidak berbuat kerukunan, bahkan berbuat kejahatan kepada orang yang telah menolongnya. Manusia berbeda dengan binatang karena manusia mempunyai pikiran, kemauan, dan perasaan. Manusia mempunyai *rasa rumasa*, mempunyai perasaan bahwa harus menerimakan. Jika dia ditolong oleh orang lain harus mempunyai *rasa rumasa*: maksudnya, dia harus membalas kebaikan orang yang telah berbuat baik kepadanya. Alangkah kejinya orang yang tidak mempunyai *rasa rumasa*. Demikianlah, pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela, sangat buruk warga masyarakat yang tidak punya perasaan berterima kasih atau tidak punya *rasa rumasa* terhadap orang yang telah berbuat baik kepadanya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah mempunyai *rasa rumasa*; harus tahu berterima kasih kepada orang yang telah berbuat baik.

CERITA REKAAN

Ketika Darto mendapat kesusahan karena anaknya ditahan oleh polisi, karena terlibat dalam perkelahian, yang menolong menguruskan agar anak itu menjadi tahanan luar ialah Sujana, tetangga terdekatnya. Demikian pula ketika Darto kesusahan uang karena tidak bisa membayar utang ke bank. Sujana pulalah yang menolongnya. Bila Sujana mau menghitungnya, entah sudah berapa banyak kebaikan dan pertolongan yang telah diberikan kepada Darto itu.

Akan tetapi, Darto orangnya tidak mau merasakan kebaikan orang lain. Malah pada suatu ketika Sujana mendapat musibah, yaitu rumahnya tertimpa pohon, Darto bukannya menolong, bahkan mengatakan hal-hal yang menyakitkan hati Sujana, dengan mengatakan rumahlah yang salah sebab didirikan tanpa seizin pemerintah. Sikap dan kata-kata Darto bukan hanya sekali dua kali menyakitkan hati Sujana. Perbuatan Darto terhadap Sujana

diketahui pula oleh tetangga-tetangga yang lain. Orang-orang mengatakan bahwa Sujana telah banyak berbuat kebaikan kepada Darto, dibalas oleh Darto dengan kejelekan-kejelekan sama saja dengan *nu asih dipulang sengit*, *nu haat dipulang moha*, orang yang berbuat baik dibalas dengan keburukan atau kejahatan.

75. Nu borok dirorjok, nu titeuleum disimbeuhan.
- Nu borok dirorjok nu titeuleum
Yang borok dicoloki yang tenggelam
disimbeuhan.
disimbur air.
 - Orang yang borok dicoloki dan orang yang tenggelam disimbur air.
 - Orang yang mendapat kemalangan atau kesusahan ditambah lagi
kemalangan atau kesusahan.

Keterangan Kata:

Nu borok dirorjok = orang yang borok (luka), boroknya itu dicoloki; tentu saja boroknya atau lukanya itu bertambah; maksudnya, orang yang mendapat kemalangan bukannya ditolong bahkan ditambah kemalangannya.

Nu titeuleum disimbeuhan = orang yang tenggelam disimburi air; tentu saja makin tenggelam; maksudnya, orang yang sedang menderita kesusahan bukannya diringankan kesusahannya, bahkan ditambah.

Ungkapan di atas, biasa dikatakan oleh orang tua-tua kepada orang yang mendapat kemalangan yang bertambah-tambah.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Sudah jatuh ditimpa tangga* atau *Antan patah lesung hilang*.

- Melalui ungkapan *nu borok dirorjok*, *nu titeuleum disimbeuhan* tergambar nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat jika temannya mendapat kemalangan bukannya menolongnya, melainkan merasa senang. Jika teman kita dan orang lain mendapat kesusahan sudah sewajarnya kita berusaha untuk meringankan kesusahannya, setidaknya-tidaknya kita ikut bela sungkawa. Alangkah kejinya warga masyarakat yang jika melihat temannya atau orang lain sedang mendapat kesusahan bukannya berusaha menolong atau meringankan kesusahannya, melainkan dia merasa bersenang hati, bahkan melakukan perbuatan yang menambah kemalangan orang itu. Demikianlah, pandangan hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela dan buruk sekali warga masyarakat yang bukannya menolong kepada temannya atau orang lain yang sedang mendapat kesusahan atau kemalangan, melainkan merasa senang, bahkan berbuat yang menambah kesusahannya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah suka menolong teman atau orang lain yang sedang mendapat kesusahan. Janganlah membiarkannya, apalagi melakukan perbuatan yang menambah kesusahannya.

CERITA REKAAN

Sumo oleh tetangganya dianggap orang yang kejam dan tidak mempunyai perikemanusiaan sehingga tidak ada orang yang mau dekat kepadanya.

Peristiwa yang menjadikan nama Sumo jelek, dimulai ketika Karna, tetangganya, ditagih oleh Sumo dan jika tidak bisa membayar tepat pada waktunya, Karna harus menyerahkan rumahnya yang sedang didiaminya. Karna memang beberapa hari yang lalu meminjam uang kepada Sumo ketika istrinya sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Di samping itu, pada waktu itu juga, keempat anak laki-lakinya yang sudah dewasa pergi entah ke mana tanpa izin. Jadi, dapatlah dimengerti kekalutan hati dan pikiran Karna. Akan tetapi, tidaklah demikian halnya dengan Sumo, yang walaupun Karna telah menyatakan maaf tidak dapat membayar utang, Sumo menagih terus-menerus bahkan minta dibayar dengan rumah.

Orang-orang yang mendengar keluhan dan pengaduan Karna tentang kekejaman Sumo mengatakan bahwa hal itu namanya sama dengan *nu borok dirorajok*, *nu titeulcum disimbeuhan*. Orang yang mendapat kesusahan bahkan ditambah kesusahannya, Karna yang sedang kesusahan karena istrinya sakit, anaknya boleh dikatakan hilang; Sumo malah datang terus-menerus meminta rumah untuk dijadikan ganti rugi atas utang yang tidak terbayar oleh Karna.

76. Nu geulis jadi werejit, nu lenjang jadi baruang.

- a. Nu geulis jadi werejit, nu lenjang
Yang cantik menjadi racun, yang semampai
jadi baruang.
menjadi racun.
- b. Wanita yang cantik dan semampai bisa menjadi racun.
- c. Wanita cantik bisa jadi berbahaya bagi lelaki atau suaminya.

Keterangan Kata:

Werejit = nama sejenis racun; *keuna ku werejit* = kena oleh perbuatan orang yang berkhianat.

Nu geulis jadi werejit = Wanita cantik menjadi racun; maksudnya, yang cantik itu belum tentu membahagiakan suaminya, bahkan sebaliknya, bisa menyengsarakan suaminya.

Nu lenjang jadi baruang = Wanita yang badannya semampai menjadi racun; maksudnya, wanita yang bagus badannya dan cantik bisa menimbulkan kesengsaraan bagi suaminya.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terdapat pada kata *geulis dan werejit, lenjang dan baruang*, yaitu purwakanti sora.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi pemuda-pemuda agar berhati-hati dalam mencari calon istri.

Belum ditemukan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sama dengan ungkapan di atas.

- d. Dari ungkapan *nu geulis jadi werejit, nu lenjang jadi baruang* tergambar nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi laki-laki yang memilih bakal istrinya tidak hanya karena cantiknya, tetapi karena perangainya yang baik, yang salih, yang sayang kepada suami (dan anak). Wanita yang baik itu bukanlah karena kecantikannya, melainkan yang menyayangi suaminya dan yang memelihara kehormatan dirinya serta kekayaan suaminya ketika suaminya tidak ada di rumah. Banyak wanita yang cantik, tetapi hatinya tidak, bahkan menimbulkan kesengsaraan kepada suaminya. Demikianlah, pandang an hidup yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat terpuji lelaki yang memilih bakal istrinya bukan hanya karena kecantikannya, melainkan karena budi pekertinya atau akhlaknya yang baik. Oleh karena itu, setiap lelaki haruslah berhati-hati dalam memilih bakal istrinya. Janganlah hanya tertarik oleh kecantikannya sebab tidak sedikit lelaki yang celaka dan menderita dalam hidupnya karena wanita yang cantik.

CERITA REKAAN

Hasan termasuk seorang pemuda yang tidak buruk rupa dan baik budi perangainya. Oleh orang tuanya, Hasan akan dikawinkan kepada Murtiah, anak Haji Samsu, dari desa tetangga. Menurut pertimbangan orang tua Hasan, Murtiah adalah anak tunggal dan lagi orang yang sangat taat menjalankan ibadah walaupun tidak termasuk gadis cantik yang biasa menjadi idaman setiap pemuda.

Ketika keinginan orang tuanya disampaikan kepada Hasan, Hasan tidak

cepat menerima atau menolak. Hasan bimbang sebab tahu bahwa Murtiah tidak cantik. Orang tua Hasan yang mengerti bahwa Hasan kurang setuju kepada Murtiah karena wajahnya tidak jelita, maka diberinyalah petuah tentang bagaimana cara memilih calon istri. Dikatakan bahwa dalam hal mencari wanita untuk dijadikan istri janganlah mencari yang cantik rupanya, tetapi carilah yang cantik hatinya. Tidak sedikit wanita cantik yang hanya menyengsarakan atau menyusahkan suami atau laki-laki. Kita hendaklah ingat pepatah yang mengatakan bahwa *nu geulis jadi werejtit, nu lenjang jadi baruang*, yang cantik bisa jadi berbahaya bagi lelaki atau suaminya.

Rupanya, pandangan orang tuanya oleh Hasan dapat dimengerti sebab keesokan harinya orang tua Hasan mengundang kerabatnya untuk bermusyawarah mengirim utusan kepada Haji Samsu. Hasan akan memilih Murtiah yang tidak cantik rupanya, tetapi cantik hatinya sebab wanita macam demikian akan membawa keselamatan lahir batin bagi suami.

77. Nyaeuran gunung ku taneuh, sagara ku uyah.

- a. Nyaeuran gunung ku taneuh, sagara ku
Menimbun gunung dengan tanah, laut dengan
uyah.
garam.
- b. Menimbun gunung dengan tanah dan menimbun laut dengan garam.
- c. Memberikan keuntungan atau kekayaan kepada orang yang sudah kaya.
Atau: Memberikan pertolongan kepada orang yang sekali-kali tidak perlu ditolong.

Keterangan Kata:

Nyaeuran gunung ku taneuh = menimbun gunung dengan tanah; gunung yang sudah tinggi ditimbun lagi dengan tanah tentu saja pekerjaan itu tidak kelihatan atau tidak berbekas; maksudnya, menambahkan kekayaan kepada orang yang sudah kaya tidak akan berbekas atau kelihatan. *Sagara ku uyah* = (menimbun) laut dengan garam; laut yang sudah masin airnya ditambah lagi dengan garam, tentu saja pekerjaan itu tidak kelihatan atau berbekas; maksudnya, memberikan pertolongan kepada orang yang sekali-kali tidak perlu ditolong.

Ungkapan di atas biasa dikatakan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar dalam berbuat baik seperti memberikan pertolongan harus kena pada sasarannya, agar bermanfaat.

Ungkapan tersebut hampir sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Menuangkan air ke laut*. Atau *Menambak gunung, menggarami laut*.

- d. Dari ungkapan *nyaeuran gunung ku taneuh, sagara ku uyah* dapat terlihat nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah warga masyarakat yang menambah keuntungan atau kekayaan kepada orang yang sudah kaya atau memberi pertolongan kepada orang yang tidak memerlukan pertolongan. Dalam masyarakat sering terjadi sesuatu yang kontradiksi, sesuatu yang bertolak belakang. Kepada orang yang kaya banyak orang yang memberikan apa saja, baik keperluan sandang maupun keperluan pangan, tetapi kepada orang yang miskin, yang sangat memerlukan bantuan atau pertolongan dibiarkan atau dilalui saja. Akan sia-sia perbuatan seseorang dengan susah payah hendak menolong orang kaya dengan uang atau dengan harta benda lainnya, sebab tak akan kelihatan tak akan berbekas, dan tak akan ada artinya. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah tercela perbuatan seseorang yang dengan susah payah hendak menambah kekayaan orang kaya atau hendak menolong orang yang tak memerlukan pertolongan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dalam memberikan bantuan atau pertolongan haruslah tepat pada sasarannya agar tidak sia-sia dan tidak mubazir. Janganlah orang yang sudah kaya diberi bantuan uang atau orang yang tidak memerlukan pertolongan diberi pertolongan, sedangkan orang yang miskin, orang yang sangat memerlukan bantuan dan pertolongan dibiarkan saja.

78. Nyeungeut damar di suhunan.

- a. Nyeungeut damar di suhunan.
Menyalakan lampu di bubungan.
- b. Memasang lampu di bubungan.
- c. Memperlihatkan kekayaan dengan memberikan apa saja kepada orang lain agar dipuji, agar dirinya masyhur, sedangkan kepada keluarga sendiri kikir sekali.

Keterangan Kata:

Nyeungeut damar = menyalakan lampu, agar di sekitar tempat itu terang; maksudnya, memperlihatkan kekayaan.

Di suhunan = di bubungan atap rumah; lampu yang diletakkan di bubungan akan menerangi tempat yang agak jauh, sedangkan di dalam rumah tetap gelap; maksudnya, kepada orang lain memberikan apa saja, sedangkan kikir sekali kepada keluarga sendiri.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda dan orang-orang yang ingin masyhur dengan memberikan apa saja kepada orang lain, sedangkan keluarganya dibiarkan saja. Perbuatan semacam itu akan mendatangkan bahaya bagi dirinya.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Meletakkan api di bubungan*.

- d. Melalui ungkapan *nyeungeut damar di suhunan* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali orang yang memperlihatkan kekayaannya dengan memberikan apa saja kepada orang lain yang belum tentu memerlukannya, agar dirinya masyhur dan dipuji orang, tetapi kikir sekali kepada keluarganya yang memerlukan pertolongan. Dalam masyarakat tidak sedikit orang yang suka dipuji, ingin disebut orang kaya, dengan berbuat baik kepada orang lain, seperti suka memberikan apa saja agar dirinya masyhur. Akan tetapi, keluarganya sendiri dan saudara-saudaranya yang menderita, yang memerlukan pertolongan dibiarkan saja. Bahkan orang semacam itu jika dikunjungi atau didekati oleh saudaranya yang miskin akan merasa malu. Orang yang ingin dipuji dengan memberikan sesuatu karena pamrih, sedangkan membiarkan saudara dan keluarganya yang perlu pertolongan adalah orang yang egoistis dan materialistis. Orang semacam itu akan dibiarkan oleh saudara-saudaranya jika dia dalam kemalangan. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, ungkapan tersebut mengandung nilai etik dan moral. Sangat tercela orang yang suka memamerkan kekayaannya kepada orang lain dan berbuat baik kepada orang lain agar dipuji, sedangkan keluarganya dan saudaranya yang perlu ditolong dibiarkan saja. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah suka dipuji, jangan suka memamerkan kekayaan agar dikagumi orang lain. Kekayaan tak usah diperlihatkan sebab orang lain juga akan tahu dengan sendirinya. Janganlah hanya orang lain yang ditolong, tetapi lebih-lebih keluarga dan saudara-saudara sendiri yang harus lebih dahulu ditolong.

79. Nyukeruk leuwi malar cai, nyiar seuneu kundang damar.

- a. Nyukeruk leuwi malar cai,
Berjalan sepanjang palung supaya mendapat air,
nyiar seuneu kundang damar.
mencari api sambil membawa lampu.

- b. Berjalan menelusuri palung untuk mendapatkan air dan mencari api sambil membawa lampu yang menyala.
- c. Orang yang mencari-cari terus apa yang ditunjukkan oleh orang lain padahal sudah ada padanya.

Keterangan Kata:

Nyukcruk = berjalan menelusuri sungai, mencari sesuatu untuk diteliti.

Leuwi = palung, lubuk.

Nyukcruk leuwi malar cai = berjalan menelusuri palung mencari air; maksudnya, mencari sesuatu padahal sudah ada pada dirinya.

Nyiar seuneu kundang damar = mencari api sambil membawa lampu yang menyala; maksudnya, mencari sesuatu padahal yang dicari itu sudah ada padanya.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata *leuwi* 'lubuk' atau palung', sangat bolehjadi ungkapan tersebut mulai tersebar di dalam suatu kampung atau daerah yang banyak terdapat *leuwi*.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bernapas keluar badan*.

- d. Melalui ungkapan *nyukcruk leuwi malar cai*, *nyiar seuneu kundang damar* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah warga masyarakat yang lebih percaya kepada pendapat orang lain, yang belum tentu betul, daripada pendapat sendiri. Banyak orang yang celaka karena mengikuti dan menuruti petunjuk orang lain, yang belum tentu benar, padahal dia tahu tentang hal itu. Orang yang lemah ialah orang yang tidak mempunyai pendirian, yang lebih percaya kepada orang lain daripada kepada pendapat dan keyakinan sendiri. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut, yaitu dianggap tercela orang yang lebih percaya kepada petunjuk orang lain, yang belum tentu betul, daripada kepada keyakinan sendiri. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus percaya kepada keyakinan sendiri agar tidak mendapat kesusahan. Pendapat dan petunjuk orang lain harus juga didengarkan, tetapi jika tidak masuk akal dan tidak sesuai dengan keyakinan sendiri jangan diturutkan. Janganlah berpegang atau berdiri di atas, yang diri sendiri belum yakin akan kebenarannya.

80. Pipilih nyiar nu leuwih, koceplak meunang nu pecak.
- a. Pipilih nyiar nu leuwih,
Memilih-milih terus mencari yang lebih,
koceplak meunang nu pecak.
akhirnya mendapat yang buta sebelah.
 - b. Karena terlampau memilih dan menghendaki yang lebih baik lagi,
akhirnya mendapat yang buta sebelah matanya.
 - c. Karena terlampau menghendaki yang lebih baik, akhirnya mendapat
yang lebih buruk.

Keterangan Kata:

Pipilih nyiar nu leuwih = terus-menerus memilih dan mencari yang lebih baik.

Koceplak = kata pengantar pekerjaan (kata pengeras maksud) untuk ikan yang jatuh di atas tanah dari pancing.

Koceplak meunang nu pecak = akhirnya mendapat yang matanya buta sebelah; maksudnya, mendapat barang yang lebih buruk yang tidak memuaskan.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *pipilih dan leuwih, koceplak dan pecak*, yaitu purwakanti sora.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas yaitu kata *koceplak*, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang kegemarannya memancing. Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda yang tidak merasa puas terhadap bagian yang telah diperolehnya.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Pilih-pilih ruas, terpilih di labu muda*.

- d. Melalui ungkapan *pipilih nyiar nu leuwih, koceplak meunang nu pecak* dapat tergambar nilai budaya masyarakat pendukung ungkapan itu. Dimilai rendah sekali warga masyarakat yang tidak menerima apa adanya, tetapi selalu mencari-cari dan memilih yang lebih menurut anggapannya, yang didorong oleh sifat serakah dan tamak. Orang yang demikian itu adalah orang yang congkak, yang tidak menyadari dirinya tidak ada rasa terima kasih kepada Tuhan yang telah memberi nikmat kepadanya. Orang semacam itu tidak insaf dan tidak mengetahui bahwa nafsu dan keinginan orang itu tak mengenal batas, sedangkan alat untuk memenuhi kepuasan manusia terbatas. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut, yaitu sangat tercela warga masyarakat yang serakah, yang tidak mensyukuri apa yang telah diterimanya. Dia terus memilih-milih dan mencari sehingga akhirnya mendapat yang lebih buruk lagi. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah tahu mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diterimanya. Janganlah bersifat serakah sehingga terus memilih karena ingin lebih dalam segala hal daripada orang lain.

CERITA REKAAN

Entah sudah berapa kali Tarman memasang iklan di surat kabar karena ingin membeli mobil. Setiap kali iklan dipasang, hari itu berdatangan para pedagang mobil menawarkan mobilnya kepada Tarman. Akan tetapi, karena Tarman sangat rewel, sedangkan setiap mobil yang datang itu karena mobil bekas, selalu ada cacatnya, jangankan dibeli ditawar pun tidak. Istrinya, menyaksikan Tarman sangat rewel itu, menggerutu sambil berkata kepada suaminya bahwa bila ingin mendapatkan mobil yang sempurna, harus membeli yang masih baru di toko.

Setelah entah sudah berapa puluh mobil yang dipilih, selalu tidak cocok. Akhirnya, pada suatu sore jadi juga jual beli mobil itu. Agaknya, karena pedang sangat pandai memuji dan menawarkan mobilnya sehingga Tarman tertarik membelinya.

Ketika jual beli sudah selesai dan penjual sudah pulang, mobil dicoba kembali oleh Tarman bersama istrinya. Di perjalanan mobil itu mogok dan setelah diperiksa ternyata bahwa mesin mobil itu ada bagian yang rusak sebab bekas diperbaiki dari diperbaikinya asal saja. Tarman sangat menyesal dan marah-marah, padahal mobil-mobil yang ditawarkan sebelumnya banyak yang lebih bagus daripada mobil itu.

"Nah ini namanya *pipilih nyiar nu leuwih, koceplak meunang nu pecak*," kata istrinya.

81. Piruruhan dikatengahimahkeun.

- a. Piruruhan dikatengahimahkeun.
Tempat sampah diketengahrumahkan.
- b. Tempat sampah dipajangkan di tengah rumah.
- c. Orang yang bodoh dan pemalu diikutkan dalam pertemuan orang-orang yang berilmu.

Keterangan Kata:

Piruruhan dikatengahimahkeun = tempat sampah dipajangkan di tengah

rumah; tempat sampah bukan tempatnya di tempat rumah; maksudnya, sesuatu yang bukan pada tempatnya atau tarafnya.

Melihat kata yang dipergunakan dan makna ungkapan di atas, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan para menak zaman dahulu sebab sudah sewajarnya golongan menak itu bergaulnya dengan menak lagi.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bagai katak naik peminagan*.

- d. Melalui ungkapan *piruruhan dikatengahimahkeun* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dianggap rendah sekali oleh masyarakat orang yang mengikutkan orang bodoh dan pemalu ke dalam lingkungan orang-orang yang berilmu. Dalam pergaulan di masyarakat sering terdapat orang yang berpangkat bergaul dengan orang yang berpangkat lagi, orang yang rendah bercampur dengan orang yang rendah lagi, orang yang kurang pendidikannya bergaul dengan orang yang kurang pendidikannya lagi. Jadi, orang itu bergaul dan bercampur dengan yang setaraf agar tidak canggung. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah sangat tercela orang yang membawa orang ke dalam lingkungan, kelompok, atau pertemuan yang tidak setaraf dengan orang yang dibawanya itu. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus tahu menempatkan dirinya. Janganlah membawa orang ke lingkungan atau kelompok yang tidak setaraf atau tidak layak dengan orang itu sebab akan canggung, kaku, dan mungkin menjadi tertawaan orang dalam lingkungan itu.

CERITA REKAAN

Raden Jayadi sudah lama hidup menduda karena ditinggal mati oleh istrinya. Anak-anaknya meminta kepada Pak Jayadi agar segera beristri lagi agar di rumah ada yang mengurus. Pak Jayadi bukannya tidak mau menuruti nasihat anak-anaknya, melainkan agaknya sukar juga mencari istri untuk usia macam Pak Jayadi yang hampir enam puluh tahun itu.

Maryam, janda muda dari kampung Dungus Singkur, memang sudah lama menjadi pembantu rumah tangga Pak Jayadi. Maryam boleh dikatakan sudah paham betul bagaimana cara dan kebiasaan rumah tangga Pak Jayadi dan Pak Jayadi melarang pulang walaupun istrinya sudah tiada. Demikian

juga Maryam tetap merasa senang mengurus rumah tangga sebagai pembantu.

Mula-mula Pak Jayadi ragu-ragu akan menjadikan Maryam sebagai istrinya. Bukan saja karena perasaan malu karena Maryam bekas pembantunya, melainkan juga karena Maryam orang kampung yang tidak berpendidikan. Akan tetapi, karena mungkin pertimbangan lain akhirnya Maryam diperistri oleh Raden Jayadi.

Suatu ketika Pak Jayadi diundang makan oleh sahabat dekatnya pada pesta ulang tahun perkawinan yang kelima puluh tahun. Pak Jayadi pergi dengan Maryam, istrinya. Di tempat pesta Maryam terpaksa harus duduk dan ngobrol bersama ibu-ibu istri sahabat Pak Jayadi yang terpelajar. Tini, di antara istri sahabat Pak Jayadi berbisik kepada suaminya, "Kenapa yah, istri Pak Jayadi yang sekarang nampaknya canggung dan tidak pantas hadir di tengah-tengah kita." Dijawab oleh suaminya, "Pantas canggung juga sebab istri Pak Jayadi itu *piruruhan dikatengahimahkeun*, tempat sampah dipajangkan di tengah rumah, kan Maryam itu tadinya bekas pembantu rumah tangga istrinya yang dulu."

82. Sagalak-galakna macan, tara ngahakan anak.

- a. Sagalak-galakna macan, tara ngahakan anak.
Sebuas-buasnya harimau, tidak memakan anak.
- b. Bagaimana pun buasnya harimau tidak ada yang memakan anaknya.
- c. Betapa pun kejamnya orang tua takkan sampai hati terhadap anaknya.

Keterangan Kata:

Sagalak-galakna macan = sebuas-buasnya harimau, maksudnya, sekejam-kejamnya orang tua terhadap anaknya.

Tara ngahakan anak = tidak memakan anaknya; maksudnya, orang tua tidak akan sampai hati mencelakakan anaknya walaupun anak itu besar dosanya atau kesalahannya.

Ungkapan di atas, dengan melihat kata yang dipergunakan di dalamnya, sangat boleh jadi mulai tersebar di lingkungan pemburu.

Ungkapan tersebut hampir sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Harimau takkan makan anaknya*.

- d. Dari ungkapan *sagalak-galakna macan, tara ngahakan anak* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukung ungkapan itu. Dinilai tinggi warga masyarakat sebagai orang tua yang tak akan sampai hati mencelakakan anaknya walaupun anak itu berbuat kesalahan yang besar. Memang sebagai orang betapa kasih sayang kepada anaknya

walaupun anak itu malas, bodoh, bahkan berbuat kesalahan. dsb. Apalagi kasih ibu kepada anaknya tak mengenal batas, *kasih ibu sepanjang jalan, tetapi kasih anak sepanjang penggalan*. Orang tua yang bijaksana yang mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang sehingga anak yang malas menjadi rajin, anak yang nakal menjadi anak yang taat dan patuh. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat terpuji warga masyarakat sebagai orang tua yang tak akan mencelakakan anaknya walaupun anak itu besar dosanya. Akan tetapi, terhadap anak semacam itu orang tua lebih-lebih memberikan bimbingan dan suri teladan yang baik. Oleh karena itu, kedua orang tua harus mempunyai kejiwaan yang stabil dan dewasa dalam bertindak. Janganlah bertindak kejam atau acuh tak acuh terhadap anaknya. Akan tetapi, sebagai orang tua janganlah pula terlalu berlebih-lebihan dalam memberikan kasih sayang. Kasih sayang yang diberikan secara wajar akan melahirkan keluarga yang bahagia. Dari ungkapan di atas terlihat juga bahwa seorang anak harus memuliakan dan menghormati orang tuanya. Janganlah sekali-kali seorang anak melakukan perbuatan atau mengeluarkan kata-kata yang menyakiti kedua orang tuanya, apalagi berbuat durhaka kepada ibu bapak.

83. Saha nu dahar cengek, eta anu ngarasa lada.
- Saha nu dahar cengek, eta anu ngarasa lada.
Siapa yang makan cabai, itu yang merasa pedas.
 - Siapa yang makan cabai dialah yang akan merasa pedas.
 - Barangsiapa berbuat kurang baik, akan menderita akibatnya juga.

Keterangan Kata:

Saha nu dahar cengek = siapa yang makan cabai rawit; maksudnya, siapa yang berbuat kurang baik atau kejahatan.

Eta nu ngarasa lada = itu yang merasa pedas; maksudnya, dialah yang akan menderita akibatnya.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata cengek, sangat mungkin ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan petani atau pedagang.

Ungkapan di atas sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Siapa makan cabai akan merasa pedas*. Atau: *Siapa makan cempedak, maka kena getahnya*.

- d. Dari ungkapan *saha nu dahar cengek, eta anu ngarasa lada* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang berbuat kejahatan, seperti suka memfitnah, suka menghasut, suka mencela, suka menghina orang lain, suka berbuat yang mengakibatkan kerusakan dan kebinasaan orang banyak. Ungkapan *saha nu dahar cengek, eta anu ngarasa lada* mengandung arti bahwa suatu perbuatan itu mempunyai akibatnya. Tidak ada akibat tanpa sebab dan sebaliknya tidak ada sebab tanpa akibat. Senang susah pandai bodoh, baik buruk, dsb. adalah hasil perbuatan sendiri, bukan perbuatan orang lain. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat tercela warga masyarakat yang berbuat tidak baik, yang dapat merusak orang banyak dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat haruslah bersikap hati-hati dan haruslah memikirkan akibatnya apa yang akan diperbuatnya.

84. Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan.
- Sareundeuk saigel, sabobot sapihanean,
Sama gerak setari, sama berat sealat pengatur benang untuk
ditenun,
sabata sarimbagan.
sama bata secetakan.
 - Geraknya sama karena setari, beratnya sama karet serlat pengatur
benang, dan bata sama karena secetakan.
 - Selalu sehidup semati, sehina semalu, dan senasib se penderitaan;
hidup rukun.

Keterangan Kata:

Sareundeuk saigel = gerakannya sama karena tariannya sama; maksudnya, sama dalam segala hal, sesuka seduka.

Sabobot sapihanean = beratnya atau timbangannya sama karena dari alat pengatur benang yang sama; maksudnya se penderitaan dan sepenanggungan.

Sabata sarimbagan = bata itu sama karena dari cetakan yang sama; maksudnya sehina semalu.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata saigel, sapihanean, sabata, dan sarimbagan, mungkin sekali ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang gemar menari,

tukang tenun, dan tukang membuat batu bata.

Ungkapan di atas sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Terapung sama hanyut, terendam sama basah*. Atau: Seden- cing bagai besi, seciap bagai ayam.

- d. Dari ungkapan *sareundeuk saigel, sabobot saphancan, sabata sarimbagan*. Dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukung ungkapan itu. Dinilai tinggi sekali warga masyarakat yang dalam hubungan dengan warga lainnya selalu hidup rukun dan damai, *silih asih, silih asuh, dan silih asah*, yaitu saling mengasihi, saling membimbing, dan saling mengeluarkan pendapat demi kemajuan. Jika salah seorang di antara warga masyarakat itu mendapat kemalangan segera ditolong oleh warga lainnya karena merasa sesuka seduka, senasib sepenenderitaan, dan sepenanggungan. Demikianlah pula, jika salah seorang mendapat keuntungan, maka yang lainnya pun ikut menikmatinya. Masyarakat yang demikian itu adalah masyarakat bahagia. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat terpuji warga masyarakat yang hidup rukun, reph rapih, tidak terdengar ada yang bertengkar. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus bersikap saling menghormati dan perlakukan lah orang-orang lain seperti diri sendiri.

85. Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang.

- a. Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang.
Api menyala, air banjir, jangan ditempuh.
- b. Jangan menempuh atau melalui api yang sedang menyala dan air banjir.
- c. Orang yang sedang nafsu atau yang sedang marah jangan diganggu.

Keterangan Kata:

Seuneu hurung = api yang menyala; maksudnya, orang yang sedang marah.

Cai caah = air banjir; maksudnya, orang yang nafsu.

Ulah disorang = jangan ditempuh atau dilalui; maksudnya, jangan diganggu, biarkan saja.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar tidak mengganggu orang yang sedang marah.

Belum ditemukan ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sama dengan ungkapan di atas.

- d. Melalui ungkapan *seuneu hurung, cai caah, ulah disorang* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai baik sekali orang yang bijaksana, yaitu tidak melayani atau mengganggu orang yang sedang marah. Orang yang sedang marah, yaitu *seuneu hurung* 'api yang sedang menyala-nyala' kalau kita terjang tentu kita akan hangus terbakar, *cai caah* 'air banjir' kalau kita tempuh tentu kita akan hanyut terbawa banjir. Alangkah bijaksana orang yang menjauhi orang yang sedang marah. Biarlah mengalah demi kemenangan dan keselamatan. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan oleh ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang bersikap bijaksana, yang tidak mengganggu menjauhi orang yang sedang marah agar tidak menjadi sesuatu yang menimbulkan kecelakaan. Oleh karena itu, jika kita menghadapi orang yang sedang marah, yaitu orang yang sedang gelap hatinya janganlah kita layani, janganlah sama-sama marah. Akan tetapi, haruslah kita jauhi.

86. *Tamiang meulit ka bitis.*
- Tamiang meulit ka bitis.*
Tamiang membelit kepada betis.
 - Tamiang membelit betis.*
 - Membalik celaka dirinya sendiri karena hendak mencelakakan orang lain.*

Keterangan Kata:

Tamiang meulit ka bitis = temiang membelit betis, jika betis terbelit oleh temiang, orang itu akan jatuh; maksudnya, dirinya sendiri yang mendapat kecelakaan atau kerusakan sebelum orang lain.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata *tamiang* 'temiang', sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di daerah atau di pedesaan yang banyak tumbuh pohon temiang, yang biasa dipakai seruling atau sumpit.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir dekat maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Tahan jerat sorong kepala.* Atau *Barangsiapa menggali lubang, ia juga terperosok ke dalamnya.*

- d. Dari ungkapan *tamiang meulit ka bitis* dapat tergambar nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang suka mencelakakan orang lain, suka mencari-cari kesalahan,

dan berbuat dengki kepada orang lain. Seseorang yang berbuat sesuatu untuk mencelakakan orang lain tentu akan merasakan akibat perbuatannya kelak. Apalagi berdasarkan ungkapan tamiang meulit ka bitis; siapa yang akan mencelakakan orang lain, sebelum orang lain mendapat dirinya sendiri yang terlebih dahulu mendapat kecelakaan atau kerusakan. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan di atas ialah sangat tercela perbuatan seseorang dengan maksud mencelakakan orang lain, perbuatan yang didorong oleh hawa nafsunya saja. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah suka mencelakakan orang lain sebab diri sendiri yang akan mendapat celaka itu lebih dahulu sebelum orang lain. Setiap warga masyarakat haruslah menjauhi perbuatan yang jelek, seperti memfitnah orang lain, menipu atau memperdayakan orang lain, dan berbuat kejahatan lainnya.

87. Teng manuk teng, anak merak kukuncungan.
- Teng manuk teng, anak merak kukuncungan.
Teng burung teng, anak merak berjambul.
 - Karena burung merak itu berjambul, maka anaknya pun berjambul.
 - Sifat atau kelakuan yang baik anak itu biasanya menurut sifat atau kelakuan orang tuanya.

Keterangan Kata:

Teng = kecap anteuran = 'kata pengantar' pada atau tiruan bunyi seperti bunyi lonceng.

Teng manuk teng = pada burung; maksudnya, pada burung merak ada jambul, maka pada anaknya pun ada jambul.

Anak merak kukuncungan = anak merak berjambul; maksudnya, pada anak merak ada jambul karena pada induknya ada jambul.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar berbuat dan berkelakuan baik sebab sifat yang baik pada orang tua akan menurun pada anaknya.

Ungkapan tersebut hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Air cucuran atau; jatuhnya ke pelimbahan juga*. Atau: *Bapak burik anaknya tentu rintik*.

- d: Dari ungkapan *teng manuk teng anak merak kukuncungan* terlihat nilai budaya masyarakat pendukung ungkapan itu. Dinilai tinggi

warga masyarakat sebagai orang tua yang berkelakuan dan bertingkah laku baik, yang mengetahui bahwa sifat-sifat yang baik padanya itu akan menurun pada anaknya. Dalam masyarakat sudah menjadi kebiasaan jika bapaknya menjadi orang terpuji dalam masyarakat, anaknya pun akan menjadi orang pandai dan terpuji. Anak orang yang berani biasanya akan menjadi orang yang pemberani juga, sebagaimana sifat-sifat yang dipunyai orang tuanya. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang tercermin dari ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah sangat terpuji warga masyarakat sebagai orang tua yang mempunyai sifat-sifat yang baik karena dia tahu bahwa sifat-sifat itu akan menurun kepada anaknya. Oleh karena itu sebagai orang tua janganlah berbuat dan bertingkah laku seenaknya saja. Akan tetapi haruslah menjaga diri, melakukan yang baik-baik saja agar anak kita pun menjadi orang yang baik-baik pula.

88. *Teu nginjeum ceuli, teu nginjeum mata.*
- a. Teu nginjeum ceuli teu nginjeum mata.*
Tak meminjam telinga tak meminjam mata.
 - b. Tidak meminjam telinga dan mata orang lain.*
 - c. Menyaksikan sendiri suatu peristiwa dan tidak berdasarkan berita dari orang lain.*

Keterangan Kata:

Teu nginjeum ceuli = tidak meminjam, telinga; maksudnya; mendengar sendiri apa yang terjadi dalam suatu peristiwa.

Teu nginjeum mata = tidak meminjam mata; maksudnya melihat sendiri apa yang terjadi dalam suatu peristiwa.

Ungkapan di atas biasa dikatakan kepada seseorang yang menyampaikan berita kepada orang lain bukan berasal dari cerita atau kabar dari orang lain, tetapi karena dia sendiri menyaksikan peristiwa tersebut. Ungkapan itu diucapkan untuk meyakinkan pendengarnya agar benar-benar percaya.

Ungkapan tersebut di atas hampir sama dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bukan air, muara yang ditimba, sudah diasuk dari hulunya.*

- d. Melalui ungkapan *teu nginjeum ceuli, teu nginjeum mata*, dapat diketahui nilai budaya masyarakat. Dinilai tinggi warga masyarakat*

yang baru berani menyampaikan berita kepada orang lain karena dia sendiri menyaksikannya, dia melihatnya dengan mata kepala sendiri. Di dalam masyarakat terdapat suatu kebiasaan yang menceritakan suatu kejadian yang hanya berdasarkan cerita atau khabar dari orang lain tanpa meneliti benar atau tidaknya peristiwa tersebut. Jadi, cerita dari cerita lagi, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan aslinya yang disampaikannya kepada orang lain itu. Agar si penyampai berita itu tidak dianggap bohong dan si pendengar merasa yakin, diucapkannya lah ungkapan di atas itu. Terhadap berita semacam itu hendaknya masyarakat berhati-hati. Demikianlah pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas, yaitu sangat tercela bagi seseorang yang menceritakan suatu berita bohong. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dituntut untuk berkata benar dan harus berhati-hati dalam menyampaikan khabar kepada orang lain agar tidak dianggap pembohong dan warga masyarakat yang menerima khabar tidak merasa tertipu.

89. *Teu unggut kalinduan teu gedag kaanginan.*
- | | | |
|----|---------------------------------------|------------------|
| a. | <i>Teu unggut</i> | <i>kalinduan</i> |
| | Tak bergerak ke depan dan ke belakang | oleh gempa |
| | <i>teu gedag kaanginan.</i> | |
| | tak bergerak oleh angin. | |
- b. Tidak tergoyahkan oleh guncangan gempa dan tidak terbawa oleh embusan angin.
- c. Kokoh memegang kepribadian sendiri, tidak terpengaruh oleh godaan karena diberi harta, tahta, dan wanita.

Keterangan Kata:

Teu unggut kalinduan = tak tergoyahkan oleh guncangan gempa; maksudnya, tak terpengaruh oleh godaan, tetap kokoh memegang pendirian.

Teu gedag kaanginan = tak bergerak oleh angin yang berembus kencang; maksudnya, tak terpengaruh oleh godaan, tetap kokoh kepribadiannya.

Melihat kata-kata yang digunakan dalam ungkapan di atas bisa diperkirakan bahwa ungkapan itu mulai timbul muncul dan tersebar pada waktu masyarakat kita mengenal pertentangan-pertentangan politik kekuasaan pemerintahan (kerajaan).

Ungkapan di atas biasa diucapkan kepada orang yang teguh imannya, tidak tergoda oleh bujuk rayu walaupun bakal mendatangkan keuntungan lahiriah.

Dalam bahasa Indonesia ungkapan tersebut di atas sama dengan:
Hitam takan tempa, putih takan asak.

- d. Ungkapan *teu unggut kalinduan, teu gedag kaanginan*, mengekspresikan nilai budaya, yaitu dipandang tinggi derajat orang yang teguh kepada kepribadian sendiri, yakin kepada kekuatan dan kemampuan diri sendiri, tidak menggantungkan kepada orang lain. Unsur pandangan hidup yang tercermin dalam ungkapan itu adalah sangat mulia orang yang tidak mudah tergoda apalagi harus menjual harga dirinya untuk memperoleh keuntungan materi.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan itu ialah sangat terpuji orang yang tahan uji, orang yang teguh kepada pendirian atau mempunyai sikap yang tegas, jujur, dan tidak memihak kepada yang salah. Kebalikan dari sikap ini ialah orang yang oportunis, dan mempunyai pendirian yang berubah-ubah menurut situasi demi mempertahankan kedudukan dan kepentingan materi.

90. Ulah cara ka kembang malati, kudu cara ka picung.
- Ulah cara ka kembang malati, kudu
Jangan seperti kepada bunga melati, harus
cara ka picung.
seperti kepada kuluak.
 - Jangan seperti kepada bunga melati, tetapi harus seperti kepada kuluak.
 - Kepada istri jangan lekas bosan; sebaiknya makin tua bukan makin bosan, melainkan makin bertambah kasih sayang.

Keterangan Kata:

Ulah cara ka kembang malati = jangan seperti kepada bunga melati; bunga melati indah dan harum selama masih segar; tetapi dibuang setelah layu; maksudnya, cinta dan kasih sayang kepada istri selama istri masih muda, dan cantik, tetapi setelah tua diceraikan karena tidak menarik lagi. *Kudu cara ka picung* = harus seperti kepada kuluak; kuluak biasa dimakan sebagai teman nasi dan makin tua kuluak itu makin enak rasanya; maksudnya, dari muda sampai tua kepada istri itu bukan makin bosan, tetapi makin cinta dan penuh kasih sayang.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata picung, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan atau di suatu kampung yang banyak tumbuh pohon picung dan penduduk di sana senang menanam kembang melati. Selain itu, ungkapan di

atas sering diucapkan oleh orang tua-tua perempuan sebagai nasihat bagi pemuda-pemuda agar tidak lekas bosan atau lekas jemu, baik kepada istri maupun kepada pekerjaan.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Seperti bunga; sedap dipakai layu dibuang*.

Melalui ungkapan *ulah cara ka kembang malati, kudu cara ka picung* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali laki-laki yang hanya mencintai dan menyayangi istrinya hanya selagi istrinya muda dan cantik, tetapi setelah istrinya tua dan tidak cantik lagi diceraiakannya. Walaupun kekuasaan menceraikan istri itu ada di tangan suami, bukanlah untuk disalahgunakan. Seorang istri memerlukan perlindungan dari suaminya. Oleh karena itu, seorang suami yang hanya mencintai dan menyayangi istrinya itu hanya selagi segar dan cantik, sesudah itu habis manis sepah dibuang adalah laki-laki atau suami yang tidak bertanggungjawab. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, ungkapan tersebut mengandung nilai etik dan moral. Sangat tercela seorang suami yang begitu saja meninggalkan istrinya karena sudah bosan, karena istrinya sudah tua dan tidak menarik lagi. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat, baik pria maupun wanita, sebelum menaiki tangga perkawinan haruslah lebih dahulu mengerti urusan rumah tangga. Seorang istri harus pandai memelihara diri, harus selalu menjaga keindahan agar selalu sedap bila dipandang oleh suaminya. Demikian pula, seorang suami janganlah lekas bosan atau lekas jemu dan janganlah menyalahgunakan istrinya. Jadilah seorang suami yang bersikap lemah lembut terhadap istrinya.

91. Ulah haripeut ku teuteureuyeun.
- Ulah haripeut ku teuteureuyeun.
Jangan cepat-cepat menerima ajakan oleh makanan.
 - Jangan cepat menerima ajakan tawaran makanan.
 - Jangan cepat-cepat tergoda oleh bujukan akan mendapat keuntungan walau dengan jalan yang tidak halal.

Keterangan Kata:

Haripeut = cepat menerima pemberian, cepat menuruti ajakan orang lain tanpa dipikirkan akibatnya.

Teureuy = menelan makanan; *teuteureuyeun* = makanan.

Haripeut ku teuteureuyeun = cepat-cepat menerima ajakan karena

makanan; maksudnya, cepat tergoda oleh bujukan akan mendapat keuntungan.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar tidak cepat-cepat menerima ajakan yang mendatangkan keuntungan dengan jalan tidak halal.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Manis jangan lekas ditelan pahit jangan lekas dimuntahkan.*

- d. Melalui ungkapan *ulah haripeut ku teuteureuyeun* dapat dikatakan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang dalam mencari rezeki dengan jalan yang tidak halal karena tergoda oleh bujukan orang lain. Manusia memang harus mencari rezeki untuk bekal hidupnya, tetapi dalam mencari rezeki itu harus tahu aturan permainannya. Banyak orang yang lekas kaya, mengambil jalan pintas dalam mencari rezeki walaupun dengan jalan yang tidak halal. Orang yang berkepribadian dan teguh kepercayaannya tidak akan tertarik oleh bujuk rayu untuk mencari keuntungan dengan jalan yang tidak halal. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat terpuji warga masyarakat yang kuat kepribadiannya, tidak tertarik oleh ajakan orang lain dalam mencari rezeki walaupun dengan bujukan akan mendapat keuntungan yang besar. Oleh karena itu setiap warga masyarakat janganlah tertarik oleh ajakan orang lain atau bujukan orang lain dengan keuntungan yang besar, tetapi mendatangkan kecelakaan. Janganlah terlalu ambisi dalam mencari rezeki, tetapi carilah rezeki dengan cara yang jujur dan terhormat.

92. Ulah ieu aing uyah kidul.

- a. Ulah ieu aing uyah kidul.
Jangan ini aku garam selatan.
- b. Jangan merasa diri bak garam dari laut selatan.
- c. Jangan sombong merasa diri lebih baik dari orang lain.

Keterangan Kata:

Ieu aing = ini aku; maksudnya, menepuk dada ini aku.

Uyah kidul = garam dari laut selatan, berbeda dengan garam dari laut utara. Rasa asin garam memang sama, tetapi karena laut selatan lebih

luas, lebih dalam, dan gelombang ombaknya lebih besar daripada laut Jawa yang terletak di sebelah utara Pulau Jawa, maka garam yang berasal dari laut selatan merasa lebih baik daripada garam yang berasal dari laut Jawa yang dangkal, tidak seluas laut selatan, dan gelombang ombaknya pun lebih kecil, maksudnya, sombong merasa diri lebih baik dari orang lain.

Ungkapan di atas biasa dikatakan sebagai pepatah kepada orang yang suka sombong.

Dalam ungkapan bahasa Indonesia kira-kira hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan: *Lonjak bagai labu dibenam*.

- d. Melalui ungkapan *ulah ieu aing uyah kidul* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya menunjukkan sifat sombong, merasa dirinya lebih dalam segala sesuatu dari orang lain. Adakalanya orang menjadi sombong karena ilmunya tinggi, karena kecerdasannya, karena kekayaan, karena kecantikan, karena keturunan orang berpangkat dan terpandang, dsb. Orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan seperti di atas itu biasanya suka meremehkan orang lain dan suka menghina sesama manusia. Orang yang mempunyai sifat dan bersikap sombong, angkuh, dan merasa dirinya telah sempurna betul adalah orang yang amat tercela. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Selain itu, nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut, yaitu sangat tercela warga masyarakat yang sombong, angkuh, dan suka meremehkan orang lain. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat dalam pergaulan itu harus saling menghormati dan saling menghargai. Terhadap orang yang lebih tua atau tinggi martabatnya harus bersikap hormat. Terhadap mereka yang setaraf harus bersikap rendah hati dan tolong-menolong. Terhadap orang yang keadaannya lebih rendah janganlah dihinakan, jangan bersikap angkuh dan sombong. Bahkan, harus menaruh belas kasihan agar mereka merasa senang dan bergembira.

93. Ulah langsung saur bahe carek.

- a. Ulah langsung saur bahe carek.
Jangan terus saja perkataan tumpah perkataan.
- b. Kata-kata itu jangan terus saja ditumpahkan.
- c. Jangan mengeluarkan kata (berbicara) yang tidak pada tempatnya sehingga dapat menyinggung dan menyakitkan hati orang lain.

Keterangan Kata:

Bahe = tumpah.

Carek, saur = perkataan yang diucapkan seseorang.

Langsung saur bahe carek = langsung saja kata-kata itu ditumpahkan; maksudnya, kata-kata terus saja diucapkan tanpa dipikirkan lebih dahulu.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *langsung dan saur, bahe dan carek*, yaitu purwakanti sora sehingga ungkapan itu mudah diingat.

Ungkapan di atas mungkin pertama kali tersebar di lingkungan orang-orang yang biasa berpidato, memberikan ceramah tentang keagamaan. Para penceramah atau mubalig sering mengucapkan ungkapan tersebut untuk mohon maaf kalau-kalau ada perkataan yang diucapkannya menyinggung perasaan orang lain (para pendengar). "Mohon maaf jika ada perkataan yang *langsung saur bahe carek*."

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah*.

d. Melalui ungkapan *ulah langsung saur bahe carek* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi dalam masyarakat warga yang selalu minta maaf, kalau ada perkataan yang dapat menyinggung, setelah dia berbicara. Demikian juga, dinilai rendah orang yang berbicara seenaknya sehingga menyinggung perasaan orang lain. Manusia adalah tempat lupa dan kesalahan. Karena itu wajar dan perbuatan yang terhormat bila selalu minta maaf jika setelah berbicara, baik di hadapan orang banyak maupun hanya berdua. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang tercermin dalam ungkapan di atas.

Selain itu, ungkapan tersebut mengandung nilai etik dan moral. Sangat terpuji warga masyarakat yang berhati-hati dalam mengeluarkan perkataan dan mohon maaf setelah selesai berbicara. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah berkata-kata tanpa dipikirkan lebih dahulu, apalagi di hadapan orang banyak. Setelah berbicara haruslah minta maaf kalau-kalau ada perkataan yang tidak berkenan pada hati para pendengar.

94. Ulah luhur tincak, kudu handap asor.

a. Ulah luhur tincak, kudu handap asor.

Jangan tinggi injak, harus bawah bawah.

b. Jangan tinggi tempat menginjak, tetapi harus merendahkan diri.

- c. Jangan menyombongkan diri atau bergaya berani saja di negeri orang, tetapi hendaklah pandai beramah-tamah.

Keterangan Kata:

Luhur tincak = tinggi tempat menginjak; maksudnya, sombong atau berlaku berani.

Handap = bawah, *asor* = bawah.

Handap asor = mau menghormati orang lain, merendahkan diri.

Ungkapan di atas biasa diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda yang akan merantau agar di perantauan itu jangan sombong, tetapi harus ramah dan menghormati orang lain agar selamat.

Ungkapan tersebut hampir sama atau hampir dekat maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Baik membawa rasmi ayam betina*. Atau: *Baik jadi ayam betina supaya selamat*.

- d. Dari ungkapan *ulah luhur tincak*, *kudu handak asor* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang bersikap sombong dan bergaya berani di perantauan. Di kampung halaman sendiri pun orang jangan sombong, angkuh, dan tekabur, apalagi di perantauan, agar diri selamat. Di mana pun orang yang sombong dan bergaya berani itu tidak disukai orang dan tidak akan banyak teman. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang diekspresikan dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela warga masyarakat yang bersikap sombong dan bergaya berani di mana pun, apalagi di tempat perantauan. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah bersikap sombong dan bergaya berani sebab orang yang demikian itu tidak disukai orang dan tidak akan banyak teman, apalagi di perantauan. Bahkan jika berada di perantauan harus ibu cari sanak pun cari induk semang cari dahulu. Harus rendah hati, carilah pengganti ibu, teman, dan orang yang dituakan, tempat kita menumpangkan diri.

95. Ulah pagiri-giri calik, ulah pagirang-girang tampian.

- a. Ulah pagiri-giri

Jangan saling mencari tempat yang paling tinggi

calik ulah pagirang-girang

uduk, jangan saling mencari tempat yang paling dekat keluarnya air

- tampian.
tempat mandi.
- b. Jangan duduk berebutan di tempat yang paling tinggi, jangan mandi berebutan di tempat yang paling hulu.
 - c. Jangan saling berebutan melebihi yang lain dalam hal berusaha, tidak mau rukun dan tolong-menolong.

Keterangan Kata:

Giri = gunung; *pagiri-giri* = saling berebutan mencari tempat yang paling tinggi.

Ulah pagiri-giri calik = jangan saling berebutan mencari tempat yang paling tinggi untuk duduk; maksudnya, jangan lebih-melebihi dari orang lain.

Girang = tempat keluarnya air; *pagirang-girang* = saling berebutan mencari tempat yang paling hulu, dekat pada tempat keluarnya air.

Ulah pagirang-girang tampian = jangan saling berebutan mencari tempat mandi yang paling hulu. Mandi di sungai, di tempat yang paling hulu, airnya bersih belum dipakai oleh orang lain, sedang di hilir, airnya sudah dipakai orang.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terdapat pada kata *pagiri-giri dan calik, pagirang-girang dan tampian*.

Melihat kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata *pagirang-girang tampian*, sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang bertempat tinggal dekat sungai.

- d. Dari ungkapan *ulah pagiri-giri calik, ulah pagirang-girang tampian* dapat diketahui nilai budaya masyarakat dalam hubungan dengan warga lainnya yang lebih melebihi dan saling berebutan dalam berusaha mencari rezeki. Dalam masyarakat jika paraarganya saling berebutan, saling melebihi dalam segala hal tidak akan hidup rukun dan damai sebab jalan apa saja akan ditempuhnya, pokoknya maksud tercapai, asal dirinya lebih dari yang lain. Dalam masyarakat itu paraarganya tak akan tolong-menolong dan bantu-membantu, sebab takut dirinya akan sama dengan yang lain. Orang semacam itu tidak senang jika ada orang yang menandinginya, apalagi jika ada yang melebihinya. Setiap warga masyarakat *pagiri-giri calik dan pagirang-girang tampian*. duduk ingin di tempat yang tinggi daripada yang paling tinggi dan mandi di sungai ingin di tempat yang terhulu daripada yang paling hulu. Perbuatan semacam itu tak akan ada akhirnya. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela warga masyarakat lebih melebihi dari temannya dalam segala hal. Oieh karena itu setiap warga masyarakat haruslah saling merendahkan diri, saling membantu, dan saling menolong. *Duduk saampar samak* 'setikar' sama keadaannya.

96. Ulah pangkat memeh jeneng, ulah ranggaek memeh tandukan.
- Ulah pangkat memeh jeneng, Jangan berpangkat sebelum menjadi pegawai negeri, ulah ranggaek memeh tandukan. jangan bercabang-cabang sebelum bertanduk.
 - Jangan berlagak menjadi orang berpangkat padahal belum diangkat menjadi pegawai, jangan berlagak mempunyai tanduk yang bercabang-cabang padahal belum bertanduk.
 - Jangan hidup bersenang-senang kalau belum mempunyai pekerjaan atau belum mempunyai kekayaan yang cukup.

Keterangan Kata:

Ulah pangkat memeh jeneng = jangan berlagak berpangkat sebelum menjadi pegawai negeri; maksudnya, jangan hidup bersenang-senang kalau belum mempunyai pekerjaan.

Ulah ranggaek memeh tandukan = jangan berlagak mempunyai tanduk yang bercabang-cabang kalau belum bertanduk; maksudnya, jangan hidup mewah kalau belum kaya.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata pangkat dan jeneng, sangat boleh jadi ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan pamong praja (pegawai negeri).

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Belum bergigi hendak menggigit*.

- Melalui ungkapan *ulah pangkat memeh jeneng, ulah ranggaek memeh tandukan* dapat diketahui nilai budaya masyarakat itu. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang berlagak seperti orang kaya, hidup bersenang-senang, padahal belum kaya; berlagak orang yang berpangkat tinggi padahal menjadi pegawai pun belum, dsb. Dalam masyarakat sering terdapat orang yang menipu dirinya, meniru-niru orang yang berpangkat tinggi padahal bekerja pun belum, meniru-niru orang pandai padahal sebaliknya. Orang gadungan itu akan terbonngkar juga akhirnya dan akan mendapat malu. Demikianlah.

pandangan masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah sangat tercela warga masyarakat yang hidupnya tidak menyesuaikan diri dengan kedudukannya atau kemampuannya. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat janganlah mendahulukan berse-nang-senang dan bermewah-mewah sebelum mempunyai kekayaan yang cukup. Janganlah berlagak orang yang berpangkat padahal diangkat menjadi pegawai pun belum.

97. Umur gagaduhan, banda sasampiran.
- Umur gagaduhan banda sasampiran.
Umur seperti kepunyaan, harta benda sampaian.
 - Umur dan harta benda bukan kepunyaan kita.
 - Umur hanya didapat dari pinjaman, harta benda pun hanya didapat dari sampaian, manusia jangan mengaku mempunyai sebab semuanya kepunyaan Tuhan Yang Mahaesa.

Keterangan Kata:

Umur gagaduhan = umur seperti kepunyaan; maksudnya usia hanya titipan, manusia jangan mengaku mempunyai.

Sasampiran, sasampayan = tempat (dari galah dsb) menyampaikan kain jemuran.

Banda sasampiran = harta benda sama dengan didapat dari sampaian; maksudnya, harta benda jangan terlalu diberatkan sebab semuanya kepunyaan Tuhan Yang Mahaesa.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu beserta maksudnya, yaitu *umur gagaduhan dan banda sasampiran*, sangat mungkin ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang taat akan agama.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Yang sejengkal tiada dapat jadi sedepa*. Atau: *Yang segantang takkan jadi secupak*.

- Melalui ungkapan: *umur gagaduhan, banda sasampiran* dapat diketahi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi warga masyarakat yang percaya bahwa umur dan harta benda itu bukanlah miliknya, melainkan sekedar titipan dan ditentukan oleh Tuhan Yang Mahaesa. Umur seseorang telah ditentukan jika sudah waktunya diambil, tak dapat diperpanjang atau diperpendek. Demikian pula, kalau nasib tak baik, betapapun usaha atau ikhtiar tak juga

beruntung atau berbahagia. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan itu.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah sangat terpuji warga masyarakat yang mengakui bahwa umur dan harta benda itu tidaklah kekal sebab semuanya itu ada yang mengaturnya. Oleh karena itu, jika umur telah diambil, manusia harus sadar bahwa *umur gagaduhan*. Manusia haruslah berikhtiar dan harus berusaha dalam mencari rezeki. Akan tetapi, jika usaha dan ikhtiar sudah dijalankan hasilnya tidak juga tampak, haruslah sadar bahwa *banda sasampiran*, ada yang Maha Pengatur yang menentukan kita.

98. Uncal tara ridueun ku tanduk.
- Uncal tara ridueun ku tanduk.
Rusa tidak pernah rintang oleh tanduk.
 - Rusa tidak pernah merasa terintangi oleh tanduknya.
 - Orang tidak akan merasa terintangi oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya, bahkan sangat berguna.

Keterangan Kata:

Ridueun = merasa terganggu karena terlalu banyak yang dibawa.

Uncal tara ridueun ku tanduk = rusa tidak merasa terganggu atau terintangi oleh tanduknya; yang dimaksud dengan tanduk ialah ilmu pengetahuan.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata uncal 'rusa', sangat boleh jadi ungkapan di atas mulai tersebar di lingkungan pemburu.

Ungkapan di atas hampir sama atau hampir berdekatan maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Takkan rintang rusa oleh tanduknya*. Atau: *Tiada akan rintang kerbau oleh tanduknya*.

- Dari ungkapan *uncal tara ridueun ku tanduk* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi sekali dalam masyarakat warga yang memiliki ilmu pengetahuan. Sangat terpancang dalam masyarakat orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak susah dibawa ke mana pun, tidak seperti membawa harta benda yang dimiliki. Harta benda jika dibagikan kepada orang lain akan berkurang bahkan mungkin akan habis. Akan tetapi, ilmu pengetahuan yang kita miliki jika kita bagikan atau kita berikan kepada orang lain tidak akan habis,

bahkan makin bertambah, kita makin faham akan ilmu itu. Dalam hubungan antara manusia dengan karyanya, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut ialah sangat terpuji warga masyarakat yang mempunyai ilmu pengetahuan sebab ilmu itu tidak sukar dibawa ke mana pun, tidak seperti harta benda. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat harus menuntut ilmu pengetahuan setinggi-tingginya sebab ilmu itu sangat berguna dan tidak susah dibawanya, rusa pun takkan rintang oleh tanduknya.

99. Undur katingali punduk, datang katingali tarang.

- a. Undur katingali punduk, datang
Pergi meninggal terlihat kuduk, datang
katingali tarang.
terlihat dahi.
- b. Waktu bertemu datang dan pergi harus memberi tahu.
- c. Waktu bertamu ketika akan pulang harus minta permissi dan ketika datang harus memberi tahu.

Keterangan Kata:

Undur katingali punduk = pergi meninggalkan terlihat kuduk; maksudnya waktu akan pulang bertamu harus minta permissi.

Datang katingali tarang = datang terlihat dahi; maksudnya, waktu datang bertamu harus memberitahukan.

Unsur puitis dan kekuatan bunyi terletak pada kata *undur dan punduk, datang dan tarang* sehingga ungkapan itu mudah diingat.

Ungkapan di atas sering diucapkan oleh orang tua-tua sebagai nasihat bagi anak muda agar bersikap sopan santun waktu bertamu.

Ungkapan tersebut hampir sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Datang tampak muka, pergi tampak punggung*.

- d. Melalui ungkapan *undur katingali punduk, datang katingali tarang* dapat diketahui nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai tinggi warga masyarakat yang tahu tentang sopan santun waktu bertamu, yaitu ketika datang dan pulang bertamu sama-sama menunjukkan lagi, waktu datang dengan baik dan waktu pulang pun dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari, dalam hubungan antara warga dengan warga lainnya perlu bertamu atau menerima tamu. Orang yang berkunjung ke rumah orang lain tentu saja sebelum

memasuki rumahnya *datang katingali tarang* dengan mengucapkan salam atau mengetuk pintunya; maksudnya, memberitahukan kedatangan kita. Demikian pula waktu akan pulang *undur katingali punduk* dengan minta permissi lebih dulu. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang terkandung dalam ungkapan tersebut, yaitu sangat terpuji warga masyarakat ketika bertamu, datang dan waktu pulang sama baiknya, yaitu memberitahukan kepada yang empunya rumah. Oleh karena itu, setiap warga masyarakat ketika datang bertamu haruslah memberi penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang empunya rumah (nyonya dan tuan rumah) atas penerimaannya yang sangat menyenangkan.

100. Uteuk tongo dina tarang batur katenjo, gajah depa dina punduk teu karasa.
- Uteuk tongo dina tarang batur katenjo, Otak tungau pada dahi orang lain terlihat, gajah depa dina punduk teu karasa, gajah berdekam pada kuduk tidak terasa.
 - Otak tungau walaupun kecil pada badan orang lain tampak, sedangkan gajah berdekam di atas kuduk sendiri tak tampak.
 - Kesalahan atau aib orang lain walaupun kecil tampak dan mudah mencelanya, sedangkan kesalahan atau aib sendiri walaupun besar tidak sadar.

Keterangan Kata:

Tongo = tungau, yaitu binatang yang sangat kecil susah dilihatnya, apalagi *uteuk tongo* = otak tungau.

Uteuk tongo dina tarang batur katenjo = otak tungau pada dahi orang lain tampak; maksudnya, kesalahan orang lain walaupun sangat kecil tampak dan dicela.

Gajah depa dina punduk teu karasa = gajah berdekam di atas kuduk tak terasa; maksudnya, kesalahan atau aib diri sendiri walaupun besar sekali tak tampak atau tak disadarinya.

Melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan di atas, yaitu kata gajah, sangat boleh jadi ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan pemburu, yaitu orang-orang yang suka memburu binatang.

Ungkapan di atas hampir sama maksudnya dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia: *Bintang di langit dapat dibilang. tetapi arang di mukanya tak sadar.* Atau: *Kuman di seberang lautan tampak, gajah bertengger di pelupuk mata tiada tampak.*

- d. Melalui ungkapan *uteuk tongo dina tarang batur katenjo, gajah depa dina punduk teu karasa* dapat tergambar nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dinilai rendah sekali warga masyarakat yang suka mencela orang lain walaupun kesalahan atau kejelekannya sangat kecil padahal kesalahan yang besar pada dirinya tak terasa. Dalam masyarakat sering terdapat orang yang suka sekali mengemukakan kesalahan orang, tidak senang melihat hasil karya orang lain. Dalam tiap hal orang semacam itu cepat mengeluarkan celaan dan kritik yang merusak walaupun kekurangan orang lain itu, jika ada, kecil sekali. Pada orang itu terkandung rasa iri dan dengki yang menyelimuti kesalahan besar yang ada pada dirinya. Demikianlah, pandangan hidup masyarakat yang terkandung dalam ungkapan di atas.

Nilai etik dan moral yang tercermin dalam ungkapan tersebut, yaitu sangat tercela warga masyarakat yang suka mengemukakan kesalahan atau keaiban orang lain walaupun kecil sekali padahal dirinya sendiri berbuat kesalahan besar. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam bersikap dan bertindak. Setiap warga masyarakat janganlah lekas mencela dan mengkritik kesalahan orang lain yang sangat kecil, padahal pada dirinya sendiri banyak kesalahan atau kekurangannya sebab setiap manusia ada saja kekurangannya.

BAB IV

K E S I M P U L A N

Dalam bab ini hanya dikemukakan beberapa hal yang dianggap penting sehubungan dengan pengumpulan ungkapan tradisional di lapangan.

a. Ungkapan tradisional Sunda umumnya sangat estetik, mengandung unsur puitis dan kekuatan bunyi kata. Hal inilah salah satu sebab mengapa ungkapan tradisional itu mudah diingat dan tidak mudah berubah, baik strukturnya maupun bunyinya, dari generasi ke generasi berikutnya.

Sebagai contoh, perhatikan unsur puitis dan kekuatan bunyi yang terdapat dalam ungkapan tradisional di bawah ini.

- Bentik curuk balas nunjuk, capetang balas miwarang.
- Disiksik dikunyit-kunyit, dicacag diwalang-walang.
- Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat.
- Kotok bongkok kumorolong, kacingcalang kumarantang.
- Legeg lebe, budi santri, ari lampah euwah-euwah.

b. Pada generasi yang diwarisinya timbul rasa kagum terhadap kearifan penciptanya, terhadap nenek moyang sebagai pewaris ungkapan itu sebab di samping estetik juga mengandung pesan atau nasihat, terselubung makna yang tinggi, nilai budaya, pandangan hidup, nilai etik, dan moral.

c. Ungkapan tradisional disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya (generasi berikutnya) mengetahui mana nilai-nilai yang baik yang harus dijadikan pegangan dan mana nilai yang buruk yang harus dihindari.

Akan tetapi, dengan pembangunan dewasa ini timbul perubahan atau pergeseran nilai sistem sosial sehingga banyak nilai budaya yang terlupakan sementara nilai baru belum terbentuk secara mantap. Demikian pula, dengan tujuan pembangunan di Indonesia, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, melengkapi kebutuhannya, baik fisik maupun spiritual, berarti pula mengubah manusia Indonesia, baik kondisinya secara fisik maupun alam pikirannya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas penggalan ungkapan tradisional dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai kehidupan budaya masyarakat pendukungnya.

d. Tempat tumbuh dan dipakainya ungkapan tradisional Sunda ialah dalam masyarakat rural – agraris – tradisional, yang juga sudah berubah ke masyarakat urban – industrial – modern, yang segalanya memerlukan serba cepat dan serba berdaya guna sehingga pemakaian ungkapan tradisional Sunda mengalami kemunduran.

e. Hal-hal lain yang menyebabkan kurang dipakai ungkapan tradisional Sunda ialah:

– Dengan dipakainya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional di pelbagai bidang kehidupan, yang dahulu hanya dipergunakan bahasa Sunda.

– Kurang terpeliharanya pelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah, seperti SD, SMP, dan SMA.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam rangka pengumpulan ungkapan tradisional Sunda di lapangan juga, banyak di antara informan yang merasa sulit mengemukakan pendapatnya tentang ungkapan tradisional yang biasa dipakainya, yang berkaitan dengan nilai budaya, pandangan hidup, nilai etik, dan moral yang terkandung dalam ungkapan tradisional tersebut. Apalagi yang berkaitan dengan di ucapkannya, oleh siapa, kepada siapa, dan pada masa apa populernya, ungkapan tradisional itu.

Akan tetapi, dengan memperhatikan kata-kata yang dipergunakan dalam ungkapan tersebut dapat pula kiranya menjadi dugaan di lingkungan mana mulai tersebarnya ungkapan tradisional tersebut.

Misalnya, ungkapan tradisional yang berbunyi:

– Cul dogdog tinggal *igel*; dengan melihat kata yang dipergunakan dalam ungkapan itu, yaitu kata *dogdog* dan *igel*, timbul suatu dugaan bahwa mungkin sekali ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang gemar menari, yaitu di lingkungan seni tari dan seni suara; kemudian menyebar ke lingkungan orang lain.

– Kudu leuleus *jeujeur* liat tali; mungkin sekali ungkapan itu mulai tersebar di lingkungan orang-orang yang sering mempergunakan *jeujeur*, yaitu di lingkungan pemancing, orang-orang yang gemar memancing ikan; kemudian ungkapan tersebut menyebar ke lingkungan yang lain.

– Lungguh *tutut*, bodo *keong*, *sawah* sakotak kaidar kabeh; mungkin sekali ungkapan tersebut mulai tersebar di lingkungan petani, yang sehari-hari nya bekerja di *sawah* dan *tutut* biasa dimakannya sebagai teman nasi.***

-----oooOooo-----

DAFTAR PUSTAKA

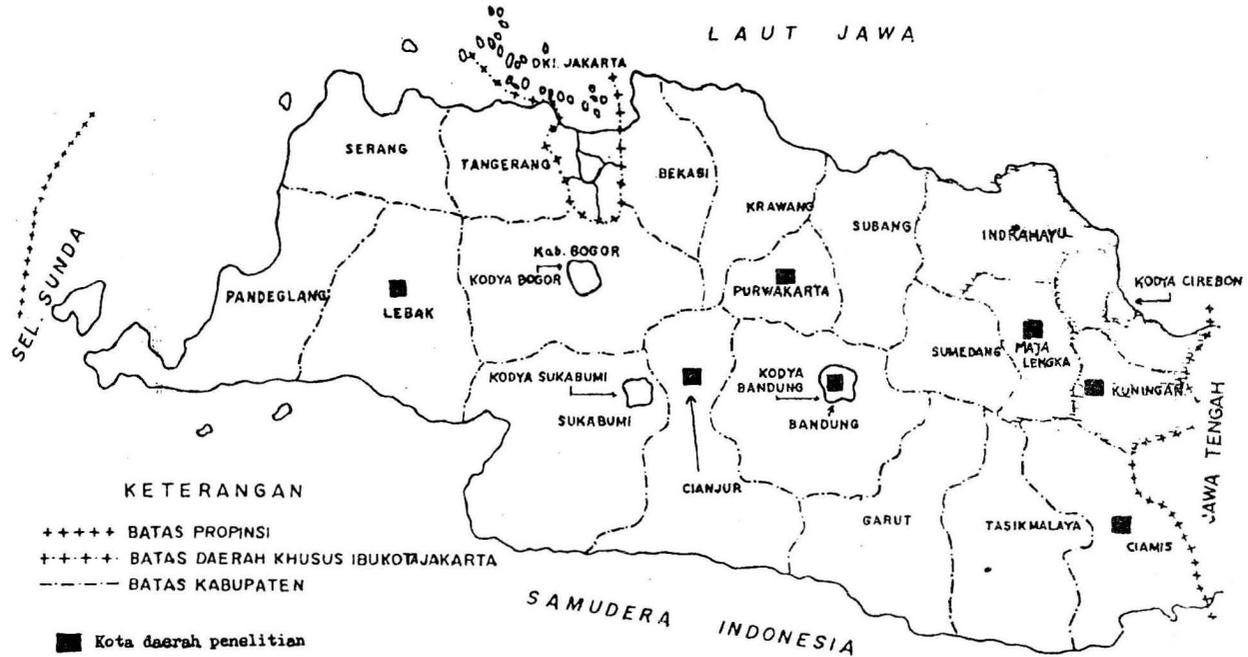
- Adimihardja, Kusnaka, 1980. "Pertanian Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Sunda" dalam Edi S. Ekadjati (Ed). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Bermawi, St. Radja Emas, et al. 1954. *Persamaan Peribahasa* I. Jakarta: Batang.
- Brataatmadja, Heroe Kasida. 1982. *Kamus Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Duyvendak, J. Ph. 1940. *Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel*. Batavia: J. B. Wolters Groningen.
- Ekadjati, Edi S. 1980. "Sejarah Sunda". dalam Edi S. Ekadjati (Ed). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Gandasudirdja, Maskar R. *700 Paribasa Sunda*. Bandung: Econimie.
- Garna, Yudistira, K. 1980. "Gambaran Umum Daerah Jawa Barat". dalam Edi S. Ekadjati (Ed). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Greetz, Cliford. 1976. *The Religion of Java*. The University of Chicago Press: Chicago and London.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binatjipta.
- 1971 "Kebudayaan Sunda". dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Hidding, K.A.H. 1935. *Gebruiken en Godsdienst der Soendanezen*. Batavia.
- Kanappert, Jan. 1977. *Mythe and Legende of Indonesie*. Heinemann Education Books (Asia) Ltd. Singapore, Kuala Lumpur, Hongkong.
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1975. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung Tarate.
- Mahadi dan Sabaruddin Ahmad. 1979. "Bahasa Hukum dan Peribahasa" H. 37 - 48. dalam *Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Monografi Daerah Jawa Barat. 1977. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen P dan K.
- Nevis, A. A. 1971. "Kesusasteraan Minangkabau Ditinjau dari Susunan Kehidupan Kebudayaanannya". *Budaja Djaja*, 39 (IV): 480 - 501.
- Pamuncak, K. St. et al. 1956. *Peribahasa*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

- Rosidi, Ajip. 1980 "Ciri-ciri Manusia dan Kebudayaan Sunda". dalam Edi S. Ekadjati (Ed). *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Rusyana, Yus. 1981. *Pedaran Paribasa Sunda*. Bandung: Gunung Larang.
- Satjadibrata, R. 1950. *Kamus Sunda Indonesia*. Jakarta: Bale Pustaka.
- Soeria di Radja. 1930. *Basa Soenda Panoentoen pikeun Neruskeun Diajar Basa Soenda*. Jilid I – III. Weltevreden: NV Boekhandel Viner & Co.
- Soetrisno, PH. 1977. *Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Pandawa.
- Surjadi, A. 1974. *Masyarakat Sunda, Budaya dan Problema*. Bandung: Alumni.
- Suryaman, Ukun. 1960. *Tempat Pemakaian Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Jawa dan Sunda dalam Susunan Masyarakat*. Bandung: Universitas.
- Tisnawerdaya, A. A. 1979, 1980, 1981. *Babasan jeung Paribasa*. dalam Kalawarta Kujang. Bandung: Yayasan Kujang.

-----oooOooo-----

PETA BATAS WILAYAH ADMINISTRASI PROP. JAWA BARAT

Lampiran 1



LAMPIRAN 2
DAFTAR INFORMAN

1. Nama Daerah : Ciamis
 Nama Informan : ACHMAD BAKRI
 Tempat dan Tanggal lahir : Rancah, 11 Mei 1917
 Pekerjaan : Kepala SPG Muhamadiyah, Pensiunan Guru SPG Negeri
 Agama : Islam
 Pendidikan : Schakelschool, KGA, BI
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Belanda (pasif)
 Alamat sekarang : Jalan Juanda 221, Ciamis.

2. Nama Daerah : Ciamis
 Nama Informan : KISWA WIRIASASMITA
 Tempat dan tanggal lahir : Ciamis, 25 Januari 1922
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : H I S, MULO
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Bahasa Belanda pasif Inggris pasif.
 Alamat sekarang : Jalan Imbanagara Raya 258, Ciamis

3. Nama Daerah : Ciamis
 Nama Informan : KUSMINI
 Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 28 November 1925
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Bahasa Belanda pasif Inggris pasif
 Alamat sekarang : Jalan Imbanagara Raya 258, Ciamis

4. Nama Daerah : Bandung
 Nama Informan : EDUARDUS SABDA
 Tempat dan tanggal lahir : Siledug, Cirebon, 8 Agustus 1924
 Pekerjaan : Guru Bahasa Sunda
 Agama : Katolik
 Pendidikan : SDK
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Belanda
 Alamat sekarang : Jalan Sukarapah V no. 228/142A, Cikutra, Bandung.



5. Nama Daerah : Purwakarta
 Nama Informan : A. PERDANA KUSUMAH
 Tempat dan tanggal lahir : Purwakarta, 75 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SMP
 Agama : Islam
 Pendidikan : Kweekschool, 1927
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Belanda
 Alamat sekarang : Jalan Martadinata, Purwakarta.
6. Nama Daerah : Cianjur
 Nama Informan : H. I. BULDAN DJAJAWIGUNA
 Tempat dan tanggal lahir : Cianjur, 10 Januari 1910
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala SGAN 1965
 Agama : Islam
 Pendidikan : HIS 1925, Kweekschool dan HKS
 1931, Kursus B I Bahasa Sunda 1956.
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Belanda
 Alamat sekarang : Jalan Aria Cikondang no. 14, Cianjur.
7. Nama Daerah : Sukabumi
 Nama Informan : A. RISWAYA
 Tempat dan tanggal lahir : Sumedang, 1933
 Pekerjaan : Direktur SMAN, Cianjur
 Agama : Islam
 Pendidikan : B I Bahasa Sunda
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Oto Iskandardinata 236
 Sukabumi
8. Nama Daerah : Majalengka
 Nama Informan : S U H A N T A
 Tempat dan tanggal lahir : Waringin, 6 Desember 1937
 Pekerjaan : Guru SMP
 Agama : Islam
 Pendidikan : PGSLP
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia
 Alamat sekarang : Jalan Kilintani 213, Majalengka.

9. Nama Daerah : Kuningan
 Nama Informan : A. TISNAWERDAYA
 Tempat dan tanggal lahir : Kuningan
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Normalschool
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Jawa, Belanda, Inggris.
 Alamat sekarang : Belakang Baledesa 791, Kuningan.
10. Nama Daerah : Rangkasbitung
 Nama Informan : R. OLLEH
 Tempat dan tanggal lahir : Bandung, 17 Juli 1939
 Pekerjaan : Guru SMA Negeri
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana Muda Sastra Sunda
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia
 Alamat sekarang : Kapugeran 43, Rangkasbitung.
11. Nama Daerah : Rangkasbitung
 Nama Informan : MADSAI
 Tempat dan tanggal lahir : Sajira, 72 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Vervolgschool
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, Belanda
 Alamat sekarang : Sajira Barat, Rangkasbitung.
-

Perpustakaan
Jember

3